

**AKAL DALAM KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FĪ RABĪṬATI  
AL-QALBIYAH WA ṢILAH AL-RUḤIYAH* K.H.  
ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A**

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**Oleh :**

M. Minan Nur Rahman  
(E97218074)

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : M. Minan Nur Rahman

NIM : E97218074

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Angkatan : 2018

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiasi dalam penulisan skripsi ini, serta judul berikut adalah hasil dari ide saya sendiri, yang berjudul “AKAL DALAM KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FI RĀBĪṬATI AL-QALBIYAH WA ṢILAH AL-RUḤIYAH*KARYA K.H. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A”. Apabila suatu waktu nanti saya terbukti melakukan tindakan tersebut, maka saya siap dan bersedia menanggung sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 13 Juni 2022



M. Minan Nur Rahman  
E97218074

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : M. Minan Nur Rahman  
Nim : E97218074  
Judul : “AKAL DALAM KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FI RĀBIṬATI AL-QALBIYAH WA ṢILAH AL-RUḤIYAH* KARYA K.H. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A”

Ini telah dikoreksi dan disetujui untuk diujikan dalam sidang

Surabaya, 13 Juni 2022

**Mengetahui:**

Dosen Pembimbing



Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I.

NIP. 197710192009011006

## LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul “AKAL DALAM KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FI RABIṬATI AL-QALBIYAH WA ṢILAH AL-RUḤIYAH* KARYA K.H. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A” yang ditulis oleh M. Minan Nur Rahman ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 18 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I (Dosen penguji 1) :

2. Dr. Tasmuji, M.Ag (Dosen penguji 2) :

3. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Dosen penguji 3) :

4. Syaifullah Yazid, M.A (Dosen penguji 4) :

Surabaya, 18 Juli 2022

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. MINAN NUR RAHMAN  
NIM : E97218074  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
E-mail address : [minanrahman1999@gmail.com](mailto:minanrahman1999@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Akal dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* Karya K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis

(M. Minan Nur Rahman)

## ABSTRAK

M. Minan Nur Rahman, (Akali dalam Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A)

Dalam penelitian ini mencoba mengkaji tentang bagaimana akal dalam kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A. Latar belakang masalah dalam penelitian ini dirumuskan dengan: 1. Biografi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A. 2. Bagaimana kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*. 3. Bagaimana akal dalam kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian berbasis library research atau metode kepustakaan yang mana dalam memperoleh data, bahan utamanya adalah pustaka baik primer dan sekunder.

Dalam penulisan ini sumber primer didapatkan langsung dari kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy. Sedangkan bahan sekunder didapatkan dari selainnya yang bersifat mendukung atau berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa KH. Achmad Asrori dalam kitabnya *al-Muntakhabāt* memberikan sebuah penegasan istilah bahwa kata “cahaya” juga dapat disebut sebagai “ruh”. Sedangkan pada akhirnya kata “ruh” juga berarti “akal” karena sifatnya yang identik dengan cahaya yang menyinari. Beliau juga memberikan perspektif mengenai akal lewat empat sudut pandang yakni tasawuf, filsafat, teologi, dan fiqih yang mana KH. Asrori menempatkan akal sebagai salah satu sumber mendapatkan ilmu pengetahuan demi mencapai suatu hakikat kebenaran yang nyata. Dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan, KH. Asrori menekankan bahwa peran dan kedudukan akal harus tetap dibawah kekuasaan wahyu (al-Qur’an dan hadis).

**Kata kunci:** Akal, *al-Muntakhabāt*, KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A, Tasawuf, Pengetahuan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB. I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Definisi Operasional .....	11
G. Penelitian Terdahulu .....	13
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II AKAL DALAM BEBERAPA SUDUT PANDANG .....</b>	<b>23</b>
A. Pengertian Akal .....	23
1. Akal menurut pandangan <i>Mutakallimīn</i> .....	26
2. Akal menurut pandangan Filosof .....	29
3. Akal menurut pandangan <i>Fuqaha</i> .....	35
4. Akal menurut pandangan Sufi .....	40
B. Peran dan Fungsi Akal .....	50
C. Kedudukan Akal dan Wahyu .....	53
<b>BAB III BIOGRAFI KH. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A DAN KITAB <i>AL-MUNTAKHABĀT FĪ RĀBIĀTI AL-QALBIYAH WA ṢĪLAH AL-RUĤIYAH</i> .....</b>	<b>58</b>
A. Biografi Hadratus Shaykh KH. Achamd Asrori al-Ishaqy R.A .....	58
B. Karya-Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A .....	65
C. Sekilas bayang Kitab <i>al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūḥiyah</i> .....	72

D. Akal dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fi Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*  
84

**BAB IV AKAL DALAM KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FI RĀBIṬATI AL-QALBĪYAH WA ṢILAH AL-RŪHIYAH* KARYA K.H. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A ..... 92**

**A. Pengertian akal dalam Kitab *al-Muntakhabāt fi Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*..... 92**

1. Akal serta fungsinya menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A ..... 96

a. Sudut pandang Tasawuf..... 97

b. Sudut pandang Filsafat..... 101

c. Sudut pandang *Mutakallimīn* (Teolog) ..... 104

d. Sudut pandang *Fuqāḥa*..... 111

**B. Kedudukan akal dalam kitab *al-Muntakhabāt fi Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*..... 116**

**BAB V PENUTUP ..... 120**

**A. Kesimpulan..... 120**

**B. Saran-Saran..... 121**

**DAFTAR PUSTAKA ..... 123**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3. 1 GENEALOGI KEILMUAN KH. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A.</b> .....	64
---	----



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tuhan telah menciptakan makhluk yang bernama manusia, ia diciptakan sebagai makhluk sempurna dan juga mempunyai banyak kelebihan jika dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain, di satu sisi manusia dalam perjalanannya bisa saja seperti layaknya binatang di lain sisi juga kadang manusia bisa lebih unggul daripada Malaikat.<sup>1</sup> Dibalik kesempurnaan itulah Tuhan memberikan amanah serta tanggung jawab kepada manusia untuk bisa menjadi seorang pemimpin bumi ini yang bertugas untuk menebar kebaikan dan kemakmuran serta mencegah kemungkaran. Manusia dijadikan sebagai khalifah telah dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firmanNya yang berbunyi:<sup>2</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الرِّضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku ingin menjadikan khalifah di bumi”. Mereka bertanya: “Apakah Engkau hendak menciptakan khalifah yang pada akhirnya mereka akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah? Padahal kami sudah dengan senantiasa memuji serta mensucikan engkau?” Allah berfirman: “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui”.

Berstatus sebagai makhluk yang telah di amanahi tugas, kewajiban, dan tanggung jawab oleh Tuhan dengan modal pemberian potensi yang berlimpah manusia dituntut untuk bisa melakukan hal-hal dengan baik. Oleh karena itulah

---

<sup>1</sup> Murtada Muthathari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1992), 117.

<sup>2</sup> QS. al-Baqarah [2] : 30.

manusia harus sadar untuk mengelola apapun tentang alam disekitarnya. Dengan demikianlah manusia dapat memperoleh sebuah pengetahuan. Dalam proses memperoleh pengetahuan juga tidak semuda seperti membalik telapak tangan, karena didalamnya masih dibutuhkan perjuangan yang besar seperti halnya melakukan observasi, pengumpulan data, dan menganalisisnya sehingga mampu menarik sebuah kesimpulan yang bersifat rasional tanpa menyalahi sesuatu yang telah diperintah oleh Allah di dalam wahyu-Nya.<sup>3</sup>

Daud Ali menjelaskan bahwa manusia bisa saja sama persis dengan hewan apabila manusia enggan memanfaatkan pemberian potensi oleh Tuhan yang ada dalam dirinya secara penuh seperti halnya akal (kesanggupan berpikir), dan panca indera yang ada. Lebih lanjut Daud Ali memperkuat argumennya dengan mengutip firman Allah yang berbunyi:<sup>4</sup>

“Mereka para (manusia) mempunyai hati tapi tidak digunakan untuk mempelajari ayat Allah, mereka punya mata tapi tidak digunakan melihat tanda kekuasaan Allah, mereka mempunyai telinga tapi tidak digunakan mendengar ayat Allah. Dan mereka itulah sama halnya dengan hewan-hewan ternak bahkan mereka lebih sesat dan lalai”.

Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna dengan berbagai macam kelebihan yang diberikan kepadanya.<sup>5</sup>

Sebagai makhluk yang sempurna yang di anugerahi akal oleh Tuhan kiranya sudah cukup dapat membedakan manusia dengan yang lain dan juga merupakan

---

<sup>3</sup> Erma Yulita, “Akal dan Pengetahuan Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Mitra PGMI*, Vol. 1, No. 2, (Januari-2015), 87-88.

<sup>4</sup> QS. al-A’raf [7] : 179.

<sup>5</sup> Siti Hasanah, “Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat”, *Jurnal Ilmiah Dialektika*, Vol. 13, No. 02, (Februari, 2013), 298.

salah satu bukti otentik dan nyata atas kesempurnaan yang dimiliki. Dengan bekal akal inilah manusia dapat memilih jalan hidup, memperoleh pengetahuan, dan mampu membedakan yang salah dengan yang benar.<sup>6</sup> Akal dalam hal ini memiliki kedudukan yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Islam juga mempunyai aturan dan batasan dalam mengatur kontribusi akal sehingga dapat digunakan dengan sesuai porsinya. Akal adalah salah satu nikmat besar yang diberikan Allah kepada manusia yang juga merupakan salah satu bentuk titik perbedaan dengan makhluk yang lain.<sup>7</sup> Sesuai dengan Firman-Nya dalam yang menjelaskan bagaimana kedudukan akal dalam Islam, yang berbunyi:<sup>8</sup>

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Akal dalam perjalanannya bukan segalanya, ia tidak untuk di sembah dan tidak untuk dipertuhankan. Ia hanya sebuah potensi yang berharga dalam diri manusia yang diberikan Tuhan yang Maha Esa. Dengan modal ini manusia mampu membentuk sebuah peradaban dan juga mampu berkembang secara pesat dalam berbagai sisi kehidupan lainnya. Dengan sebegitu bergunanya akal dalam kehidupan ini, jikalau manusia terlalu membanggakannya dan mendewa-

---

<sup>6</sup> Arhan Hikmawan, “Akal dan Wahyu Menurut Harun Nasution dan M. Qurais Shihab”, *Skripsi*, (Surakarta, UM Surakarta, 2009), 1.

<sup>7</sup> M. Amin, “Kedudukan Akal dalam Islam”, *Tarrbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, (Januari-Juni, 2018), 80.

<sup>8</sup> QS. an-Nisa’ [3] : 5.

dewakannya maka manusia yang seperti itulah yang telah sesat dan lalai. Jika dengan begitu, maka sebenarnya manusia telah diperbudak oleh nafsunya sendiri.<sup>9</sup>

Secara bahasa kata akal berasal dari kata benda (*Isim*) al-‘aqlu yang mana bermula dari kata kerja (*fi’il*) *aqala-ya’qilu-aqlan*. Kata tersebut sama persis dengan pendapat Abu Azmi dalam *al-Mu’jam al-Wasīth* yang menjelaskan tentang akal yang memiliki banyak arti, seperti: Mengetahui sesuatu secara dalam, suatu yang dapat menyeimbangi perasaan, suatu yang mampu membuat manusia dapat berpikir, menyusun konsep dan kebenaran, suatu yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kata ini (*al-‘aql*) dapat disamakan dengan kata (*al-qalb*) yang artinya hati sanubari atau hati nurani.<sup>10</sup>

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Akal dan Wahyu dalam Islam* yang di dalamnya dijelaskan bahwa kata *aql* pada masa jahiliyah diartikan sebagai suatu kecerdasan praktis yang kalau dilihat dari sudut pandang psikologi modern disebut dengan suatu kesanggupan dalam memecahkan suatu masalah. Dengan begitu, orang yang disebut berakal adalah mereka yang mampu memecahkan suatu masalah dan menemukan jalan keluar untuk menyelamatkan diri dalam kondisi mara bahaya. Harun Nasution lebih lanjut juga menjelaskan bahwa kata (*aql*) telah bergeser maknanya setelah masuknya aliran filsafat dalam ajaran Islam yang mana dengan hadirnya aliran ini kata tersebut bergeser arti menjadi suatu daya pikir yang terdapat pada jiwa manusia.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun seorang cendekiawan muslim yang mahir dalam bidang sosiologi, sejarah, dan politik berpendapat dalam magnum opusnya

---

<sup>9</sup> Abu Azmi, *Berpikir Cerdas Berbasis Al-Qur’an* (Solo: Bina Insanii Press, 2005), 17.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1985), 7-8.

yang terkenal yakni *Al-Muqoddimah* yang di dalamnya dijelaskan bahwa Allah SWT mempunyai cara memberi perbedaan kepada manusia dengan makhluk yang lain adalah dengan kepunyaan akal atau kesanggupan berpikirnya. Akal merupakan sumber daripada segala kesempurnaan dan kemuliaan di atas seluruh makhluk di muka bumi ini. Seperti halnya binatang yang mana mereka hanya mengalami kesadaran atas apa yang ada diluar pada dirinya hanya mengandalkan panca indera saja.<sup>12</sup>

Lebih lanjut, Khaldun juga menjelaskan tentang akal yang diibaratkannya dengan sebuah timbangan yang seimbang yang mana hasilnya menunjukkan hasil yang tepat pada sasaran. Khaldun juga menambahkan bahwa akal juga berperan penting sebagai upaya penimbang soal-soal yang berkaitan erat dengan keesaan Allah SWT seperti kehidupan akhirat, sifat-sifat ketuhanan, hakikat kenabian, hukum syariat, dan lain-lain. Akal dalam perjalanannya adalah sama halnya dengan timbangan barang yang menimbang gunung yang berarti menunjukkan bahwa timbangan tersebut tidak selalu boleh digunakan dalam kehidupan, karena persoalan yang utama dalam konsep akal adalah bahwa ia juga mempunyai batasan yang membatasinya dengan ketat. Dengan demikian, akal tidak selalu bisa diharapkan dengan penuh dalam memahami Allah SWT beserta sifat-sifatnya dan hal-hal yang mungkin berada diluar kesanggupan akal itu sendiri.<sup>13</sup>

Mashur Abadi dalam bukunya menjelaskan bahwa di dalam Kitab *Ihyā' Ulum ad-Dīn*, dijelaskan bahwa akal memiliki makna sebagai sumber ilmu, dasar dan tempat terbitnya ilmu. Ilmu sendiri adalah seperti halnya buah dari pohon, sinar dari

---

<sup>12</sup> Fuad Arif Nor, "Otak dan Akal dalam Ayat Neurosains", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 04, Nomor 01, (Januari-Juni, 2019), 37.

<sup>13</sup> M. Amin, "Kedudukan Akal dalam Islam", 80-81.

bulan, cahaya dari matahari, dan seperti pengelihatannya dari kedua kelopak mata. Lebih lanjut dalam kitab yang berbeda yakni dalam Kitab *Mishkāt al-Anwār* dijelaskan bahwa akal akan bisa menjadi mulia dan tinggi posisinya jika ia tidak tertutup oleh sebuah pandangan yang rusak dan dipebui dengan keragu-raguan. Seperti ungkapan berikut<sup>14</sup>:

“Akal adalah suatu cahaya yang bisa sekejap naik ke langit paling atas dan bisa saja sekejap turun ke lapisan bumi yang paling bawah. Akal juga bergerak bebas di atas langit, akal juga bisa berada pada alamnya malaikat, akal juga bergerak di alam dengan khusus dan bergerak di dalam kerajaannya sendiri.”

Al-Ghazali sendiri adalah salah satu ulama' yang mendapat julukan Hujjatul Islam yang berarti Pembela Islam karena jasanya dalam mempertahankan kebenaran dalam agama. Ia merupakan tokoh yang sangat menjunjung tinggi akal dalam Islam, menurutnya akal mampu membuka suatu rahasia yang ada.<sup>15</sup>

Seperti apa yang telah disampaikan di atas bahwa akal mampu membuka atau menyingkap suatu yang bersifat rahasia. Menurut al-Ghazali semua itu dapat terlaksana maka manusia harus memenuhi beberapa syarat yang ada, antara lain pandangan rasional yang sehat, menghilangkan pendapat palsu dan ragu, menghilangkan tabir dan ilusi yang menutupi. Jika semua itu sudah maka akal tidak akan salah dan keliru bahkan bisa saja sampai makam hakikat karena ia telah bersih dari hijab-hijab yang menutupinya. Meski dengan begitu al-Ghazali tetap mengakui bahwa semua itu akan tetap susah bahkan ketika sudah memenuhi semua syarat karena dalam pandangannya akal selalu tertutup.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Mashur Abadi, *Meretas Jalan Kebenaran di Blantara Pertentangan Pemikiran Madzhab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003), 4.

<sup>15</sup> Ibid.,

<sup>16</sup> Ibid., 6.

Harus kita akui bersama bahwa akal dalam kedudukannya dalam Islam sangatlah tinggi dan mulia. Karena itulah peran agama sangatlah dibutuhkan dalam menentukan peran dan fungsi akal itu sendiri. Sehingga dalam perjalanannya akal digunakan oleh makhluk secara optimal dan tepat sesuai aturan yang berlaku dalam Islam, khususnya ketika dalam melaksanakan perintah-perintah dan larangan Allah SWT. Akal juga akan berbeda cerita jika dimiliki oleh orang dengan gangguan jiwa yang dalam kondisi tersebut sudah tidak lagi ada kewajiban dan beban dalam menjalankan syariat agama. Maka dengan itu, manusia dengan akalnya diharuskan untuk senantiasa mempelajari tentang bagaimana tata cara menggunakan akal yang sejalan dengan al-Qur'an. Dengan tujuan supaya kedepannya akal tidak salah jalan dalam menentukan pilihan akibat lebih mementingkan nafsu pribadinya.<sup>17</sup>

M. Yunan Yusuf menjelaskan bahwa kadar yang dimiliki oleh akal akan mempengaruhi latar belakang pemikiran seseorang maupun aliran yang berbeda-beda, jika kapasitas daripada akal diberikan dengan ukuran besar maka ia akan bersifat rasional sedangkan yang dianugerahi dengan kapasitas kecil maka ia akan bersifat tradisional. Kajian mengenai akal ini dalam perjalanannya tidak hanya menjadi salah satu perhatian dan polemik di masa-masa Islam klasik oleh tokoh dan beberapa aliran keagamaan, namun pada masa sekarang pun khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan akal sudah menjadi salah satu kajian yang kerap kita ketahui bersama.<sup>18</sup> Tokoh-tokoh yang mengkaji akal di Nusantara ini antara lain adalah seperti yang penulis bahas dalam penulisan ini yakni KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A, beliau menulis serta menjelaskan secara lugas dan jelas mengenai akal di dalam magnum opusnya yang berjudul *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-*

---

<sup>17</sup> M. Amin, "Kedudukan Akal dalam Islam", 81.

<sup>18</sup> Arhan Hikmwan, "Akal dan Wahyu Menurut Harun Nasution dan M. Qurais Shihab", 3.

*Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*. Ada juga tokoh-tokoh Islam Indonesia yang lain yang juga ikut serta mengkaji akal seperti halnya Harun Nasution, Buya Hamka, M. Qurais Shihab dan lain-lain.

Berangkat daripada pemikiran diatas, penulis mempunyai minat untuk meneliti lebih lanjut mengenai kajian akal di dalam karya KH. Achamad Asrori al-Ishaqy R.A. Abdul Kadir Riyadi menyebutkan bahwa kitab yang ditulis oleh Kyai Asrori ini adalah salah satu kitab tasawuf yang bergenre tasawuf falsafi. Yang di dalam kitab tersebut pembahasan yang awal adalah menjelaskan mengenai *al-Nūr al-Muḥammady* (Cahaya Muhammad) yang membahas hakikat kedirian dalam sosok Nabi Muhammad SAW yang tercipta melalui cahaya, juga menegaskan bahwa kenabian adalah bagian utama dari keparipurnaan seorang manusia.<sup>19</sup> Pembahasan selanjutnya adalah membahas mengenai dimensi lahir Nabi Muhammad yang disebut dengan istilah *al-Sūrah al-Muḥammadiyyah*. Dalam hal ini tidak ada maksud menjelaskan fisik, namun menjelaskan tentang hakikat dari luar yang berupa akal dan ilmu, kedua hal ini mempunyai relasi yang menguntungkan antara satu dengan yang lain.<sup>20</sup>

Penyusun karya hebat ini adalah KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A, sosok yang merupakan salah satu guru mursyid Tarekat TQN *al-‘Uthmāniyyah* yang mana pemikiran dan pergerakan beliau memiliki pengaruh yang luas yang tersebar di berbagai macam pelosok Nusantara dan luar negeri. Kendati dengan demikian kiranya akan menarik jika penulis mencoba mengkaji kitab ini secara teliti, sehingga nanti dapat ditemukan hasil penulisan yang mampu menambah diskursus

---

<sup>19</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014), 280.

<sup>20</sup> Ibid.,

pengetahuan mengenai konsep akal sebagai proses memperoleh pengetahuan dalam sudut pandang pemikiran tasawuf Kyai Asrori. Mengingat juga bahwa di Indonesia ini yang berkembang pesat adalah tasawuf dengan aliran sunni yang dalam proses perjalanannya lebih menekankan amalan rohani saja dan tidak begitu memberi kesempatan pada akal sebagai upaya dalam mencapai pengetahuan tertinggi (*ma'rifah billāh*).

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Pada bagian identifikasi dan batasan masalah ini bertujuan untuk memberikan batasan-batasan yang ada dalam masalah yang hendak diteliti oleh penulis dalam melakukan penelitian agar nanti akan ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Sesuai dengan pembahasan diatas, masalah yang akan dibahas oleh penulis hanya akan meliputi mengenai kajian akal di dalam *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhīyah* karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A saja. Sehingga nanti dalam pembahasan yang lebih lanjut tidak akan melebar kemana-mana.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat daripada pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, maka demi menghindari pelebaran pembahasan maka perlu adanya susunan rumusan masalah yang diteliti oleh penulis. Rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seperti apa biografi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A?
2. Bagaimana Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhīyah* Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A?

3. Bagaimana Akal di dalam Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan apa yang sudah dijelaskan pada poin di atas, maka tujuan dalam penulisan ini adalah :

1. Menjelaskan serta mendeskripsikan Biografi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A.
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A
3. Menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai Akal di dalam Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada dilaksanakannya kegiatan penelitian ini maka penulis berharap dengan sangat bahwa hasil daripada penelitian ini bisa berguna dan manfaat untuk para pembaca baik dari segi teori maupun praktis.

1. Manfaat dari segi teori
  - a. Diharap dengan adanya kegiatan penelitian ini mampu menambah wawasan keilmuan bagi para Pelajar, Mahasiswa, serta Masyarakat khususnya dalam bidang Ilmu Tasawuf, Tarekat, dan utamanya mengenai konsep akal.
  - b. Diharap hasil dalam penelitian ini mampu memberikan tambahan kontribusi bagi khazanah keilmuan khususnya dalam agama Islam.

- c. Diharap juga daripada hasil penelitian semoga menjadi batu loncatan bagi para pembaca dan penulis lainnya untuk mengkaji kajian ini secara lebih lanjut dan lebih mendalam.
2. Manfaat dari segi praktis
    - a. Diharap daripada hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu refrensi mengenai kajian tentang akal yang merupakan salah satu pemberian Tuhan kepada manusia, sehingga mereka mampu dan dapat menjaganya dengan baik.
    - b. Diharap penelitian ini mampu menambah pondasi keimanan dan memperkuat rasa syukur kita kepada Allah SWT.
    - c. Bagi para pembaca diharapkan dari hasil dalam penelitian ini bisa menjadi salah satu pilihan tambahan refrensi dan data-data pendukung lain kedepannya.
    - d. Bagi penulis untuk bisa lebih belajar secara mendalam tentang bagaimana pembahasan mengenai akal di dalam karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A.

#### **F. Definisi Operasional**

Pada bagian ini berguna untuk mempermudah istilah-istilah demi menghindari kerancuan pada pembahasan yang lanjut dan memberikan suatu penjelasan yang jelas mengenai judul dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis berusaha untuk menjelaskan arti dari setiap istilah-istilah yang ada pada judul seperti berikut :

1. Akal

Dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia, akal memiliki arti suatu daya pikir, daya upaya, pikiran, dan ingatan yang dimiliki manusia.<sup>21</sup> Sedangkan secara istilah akal adalah suatu naluri yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia yang dengannya diharap manusia mampu mengenal Tuhannya dan mengetahui apa saja yang bermanfaat yang ada di sekitarnya.<sup>22</sup>

2. KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A

Kyai Asrori merupakan salah satu mursyid yang memimpin TQN *al-Uthmāniyyah* yang berpusat di Surabaya tepatnya di Kenjeran Kelurahan Kedinding Lor di Pondok pesantren assalafi al-Fithrah. Kyai Asrori dilahirkan pada tanggal 14 Dzulqā'dah 1370 H atau bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1951 M di Jatipurwo, Surabaya dari buah pernikahan K.H. Muhammad Utsman dengan Ibunya Nyai Hj. Siti Qomariah. Beliau wafat pada tanggal 18 Agustus 2009 / 26 Sya'ban 1430 H di Surabaya. Jika melihat pada masalah nasab atau silsilah keturunan maka Kyai Asrori masih mempunyai nasab sampai pada Baginda Nabi Muhammad SAW yang ke-38.<sup>23</sup>

3. Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*

Salah satu kitab bergenre Tasawuf yang ditulis oleh Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Utsmaniyah yaitu KH. Asrori yang dalam penyusunannya ditulis dalam Bahasa Arab tapi saat ini sudah ada versi terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Kitab ini terbagi menjadi 5 buah jilid dan masing-masing terdiri dari kurang lebih 350 halaman. Dalam kitab ini menjelaskan mengenai tasawuf secara jelas dan gamblang. Hampir seluruh

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, 18.

<sup>22</sup> Magdy Shihab, *Ensiklopedia Mu'jizat Al-Qur'an dan Hadits* (Bekasi: Sapta Santosa, 2008), 165.

<sup>23</sup> Rosidi, "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Achmad Asrori al-Ishaqy", *Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 04, No. 01, Juni 2014, 31.

kitab dari Ulama Salafunasholeh dijadikan beliau sebagai referensi dalam penyusunannya.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pembahasan akal di dalam karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A sejauh sampai saat ini penulis mengamati belum menemukan penelitian secara spesifik yang menelitinya, tetapi ada beberapa temuan hasil penelitian yang ditemukan yang mana kiranya masih bisa dibilang relevan dengan kegiatan ini, antaranya seperti:

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Zakki yang berjudul “*Moderasai Beragama dalam Kitab Tasawuf al-Muntakhabāt Karya K.H. Ahmad Asrori Ishaqi*”.<sup>24</sup> Penelitian ini dilaksanakan di STAI al-Fithrah, Surabaya pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosial sejarah intelektual dan hermeneutika. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam Kitab *al-Muntakhabāt* terlihat jelas gagasan yang disampaikan oleh Kyai Asrori yang menampilkan bahwa karakteristik Islam selalu bersifat moderat (*wasāṭiyah*), seimbang (*tawāzun*), dan toleran (*tasāmuh*).
2. Jurnal yang ditulis oleh Rosidi dengan judul “*Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Achmad Asrori al-Ishaqy*”.<sup>25</sup> Penelitian ini dilaksanakan di STAI al-Fithrah, Surabaya pada tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian disebutkan bahwa konsep maqâmat yang dikemukakan oleh Kiai Asrori berbeda dengan tokoh tasawuf Islam

---

<sup>24</sup> Muhammad Zakki, “Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf *al-Muntakhabāt Karya K.H. Ahmad Asrori Ishaqi*”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, (Juni-2021).

<sup>25</sup> Rosidi. “Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Achmad Asrori al-Ishaqy”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 04, No. 01, (Juni-2014).

sebelumnya tidak hanya dalam hal jumlah tetapi juga dalam urutan. Perbedaan paling signifikan adalah pengikut tidak harus mengikuti langkah demi langkah. Menurutnya, para pengikutnya boleh memilih maqâmat yang sesuai dengan kemampuannya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Dicky Adi Setiawan dan Musyafa' dengan judul "*Konsep Dakwah Bi al-Hikmah Wa al-Basirah Perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy*".<sup>26</sup> Penelitian ini dilakukan di STAI al-Fithrah, Surabaya pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi, salah satu sosok ulama' kharismatik yang berdakwah dengan *bī al-ḥikmah wa al-baṣirāh*. Faktanya, materi dakwah yang disampaikan oleh al-Ishaqi mampu menembus relung-relung hati pendengarnya. Sehingga pada akhirnya banyak umat yang atas izin-Nya mendapatkan hidayah dari pada Allah ta'ala melalui perantara dakwah yang telah digelorakan.
4. Skripsi yang ditulis oleh saudara MN. Hadi dengan judul "*Konsep Kepribadian dalam Kitab Al-Muntakhabāt fi Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Ruḥiyyah Karya Ḥadrat al-Shaikh KH. Aḥmad Asrari al-Ishāqi R.A*".<sup>27</sup> Penulisan ini juga dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan metode kepustakaan. Penulisan ini fokus pada bahasan mengenai bagaimana penjelasan mengenai konsep kepribadian yang ada dalam Kitab *Al-Muntakhabāt* yang diperoleh hasil

---

<sup>26</sup> Dicky Adi Setiawan dan Muhammad Musyafa', "Konsep Dakwah *bī al-ḥikmah wa al-baṣirāh* Perspektif KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi", *KACA: Jurnal Diaologis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 2, (Agustus-2021).

<sup>27</sup> MN. Hadi, "Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fi Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Ruḥiyyah* Karya Ḥadrat al-Shaikh KH. Aḥmad Asrari al-Ishāqi R.A", (Skripsi: UIN Surabaya, 2018).

penulisan bahwa kepribadian seseorang bisa terbentuk melalui teori *as-Ṣuḥbah*. Teori ini mengajak seseorang untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan tingkat kepribadian seseorang sebagai dasar perbuatan dan pengambilan keputusan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Hasan Sandi yang berjudul “*Analisis Materi Dakwah KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi Tentang Ikhlas*”.<sup>28</sup> Kegiatan penulisan ini dilaksanakan di UIN Walisongo Semarang pada tahun 2014 dengan menggunakan metode penulisan studi kepustakaan. Dalam penulisan ini dihasilkan hasil penulisan yang menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan pondasi yang penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Karena dengan keikhlasan ini amalan-amalan yang dilakukan tidak menjadi sia-sia dan terjebak dalam lubang penyakit riya’. Menurut Kyai Asrori Ikhlas adalah satu kesatuan antara amal baik seperti taufiq, ta’at, kesungguhan hati dan sabar yang mana ketika seseorang bisa menjalankannya maka bisa untuk mengalahkan hawa nafsu dan itulah yang disebut dengan ibadah yang murni.
6. Skripsi yang ditulis oleh Ilyasin Yusuf dengan judul “*Epistemologi Tasawuf dalam Kitab Al-Muntakhabāt fi Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Ruḥiyyah Karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi*”.<sup>29</sup> Penelitian ini dilakukan di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Kyai Asrori menjadikan keyakinan sebagai nalar untuk memahami sesuatu yang disebut

---

<sup>28</sup> Hasan Sandi, “Analisis Materi Dakwah KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi Tentang Ikhlas”, (Skripsi: UIN Walisongo, 2014).

<sup>29</sup> Ilyasin Yusuf, “Epistemologi Tasawuf dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fi Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Ruḥiyyah* Karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

dengan *al-Fiqhu*. Metode ini diawali dari sebuah pemahaman rasio yang kemudian dikorelasikan dengan hati hingga akan membentuk sebuah keyakinan.

7. Tesis yang ditulis oleh Samuji dengan judul “*Dzikir Perspektif K.H. Achmad Asrari al-Ishaqy: Penafsiran Ayat Dzikir Menurut K.H. Ahmad Asrari al-Ishaqy R.a*”.<sup>30</sup> Penelitian ini ditulis pada tahun 2017 dan dilaksanakan ketika menjalani pendidikan magister di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam prosesnya, penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan mengedepankan analisis. Hasilnya dijelaskan bahwa dzikir adalah suatu amalan yang lebih utama daripada shalat dengan alasan karena memang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan kapanpun sewaktu-waktu yang tujuannya harus ditunjukkan khusus kepada Allah SWT.
8. Tesis yang disusun oleh A. Masduki Rifat dengan judul “*Pemikiran Tokoh KH. Ahmad Asrari al-Ishaqi: Studi Atas Pengembangan Tarekat Qadiriyāh wa Naqsabandiyāh al-Utsmaniyāh Surabaya*”.<sup>31</sup> Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan dilakukan pada tahun 2011 di UIN Walisongo Semarang dalam proses menyelesaikan jenjang pendidikan S-2. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pola pengembangan tarekat yang dilakukan oleh Kyai Asrari yang mana dalam perjalanannya ada kemiripan dengan tokoh pembaharu Islam Fazlur Rahman dengan pengembangan Neo-Sufism nya. Hal ini ditandai dengan pengembangan yang dilakukan oleh Kyai Asrari

---

<sup>30</sup> Samuji, “Dzikir Perspektif K.H. Achmad Asrari al-Ishaqy : Penafsiran Ayat Dzikir Menurut K.H. Achmad Asrari al-Ishaqy R.a, (Tesis: UIN Surabaya, 2017).

<sup>31</sup> A. Masduki Rifatt, “Pemikiran KH. Ahmad Asrari al-Ishaqi : Studi Atas Pengembangan Tarekat Qadiriyāh wa Naqsabandiyāh al-Utsmaniyāh Surabaya”, (Tesis: UIN Walisongo, 2011).

menggunakan ajaran lima pilarnya yang bersifat moderat, modern, dan rasional.

9. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Rahmatullah dengan judul “*Dualisme dalam Kesatuan untuk Mencapai Ma’rifat Perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy*”<sup>32</sup> yang dilaksanakan di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dualisme dalam kesatuan untuk mencapai ma’rifat prespektif KH. Asrori Ishaqi terdapat dalam konsepnya tentang Tuhan, melalui *al-Aḥad* dan *al-Wahid* serta *al-Wūjud* dan *al-Kawn*.
10. Disertasi yang ditulis oleh Muhammad Musyafa’ dengan judul “Relevansi Nilai-Nilai at-Thariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Kitab *Al-Muntakhabāt* Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A”<sup>33</sup> Penelitian ini dilakukan di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dan menggunakan metode kepustakaan dalam penyusunannya. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa relevansi nilai-nilai tarikat pada kehidupan kekinian terdiri atas paradigma dan sikap *wasatīyah*, kesalehan individu dan sosial, sarana pengantar khusnul khatimah, al-Khidmah oase dunia, transformasi tradisi dinasti, sentralistik dan senioritas ke sistem yang berbasis pada rahmah li al-‘alamin, musyawarah, dan kebersamaan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>32</sup> Muhammad Rahmatullah, “*Dualisme dalam Kesatuan untuk Mencapai Ma’rifat Perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy*”, (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

<sup>33</sup> Muhammad Musyafa’, “Relevansi Nilai-Nilai at-Thariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Kitab *Al-Muntakhabāt* Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A””, (Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Penelitian yang diteliti oleh penulis ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian berbasis kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh M. Fitrah dan Luthfiyah yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil daripada penelitian itu sendiri berbentuk deskriptif dan terdapat nilai-nilai dibalik fakta.<sup>34</sup> Jenis penelitian ini adalah *library research* atau kepustakaan yang dalam prosesnya menggunakan berbagai macam literatur yang mendukung dalam pencarian data-data pendukung materi kajian dalam penelitian.<sup>35</sup>

Dari pengertian yang telah disampaikan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa penelitian kepustakaan adalah salah satu metode di dalam penelitian yang dilaksanakan melalui cara dengan mengumpulkan data-data pendukung yang kemudian berusaha untuk menelaah data-data tersebut demi untuk membantu mempermudah dalam penyusunan penelitian.<sup>36</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah merupakan bagian terpenting didalam proses penyusunan penelitian, karena dengan adanya sumber data penelitian ini penulis tidak susah lagi dalam menentukan dan menemukan data-data pendukung penelitian. Dalam penelitian ini ada dua sumber penelitian yaitu sumber primer dan sekunder yang lebih lanjut akan di jelaskan berikut ini:

- a. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *al-Muntakhabāt* yang merupakan karya terbesar K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A. Data utama

---

<sup>34</sup> M.Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejas, 2017), 44.

<sup>35</sup> Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), 1.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 3.

atau primer sendiri adalah data yang dihasilkan dari sumber utama dalam melaksanakan penelitian.<sup>37</sup>

- b. Sumber sekunder daripada penelitian ini adalah data kepustakaan seperti ensiklopedia, buku, jurnal, dokumen, majalah, dan apa saja yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Data sekunder juga kadang disebut dengan data yang telah disediakan oleh orang lain dan sudah matang berbentuk penelitian-penelitian terdahulu, dokumen-dokumen, dan lain-lain.<sup>38</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data-data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dokumentasi. Metode dokumentasi sendiri adalah salah satu metode yang tersedia dalam bidang penelitian yang digunakan dengan tujuan dapat menemukan data-data histori, dokumen dan data-data pendukung lainnya.<sup>39</sup>

Proses dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendapatkan secara langsung dari data utama yakni kitab *al-Muntakhabāt*. Selain dari data utama, penelitian ini juga mendapatkan dan mengumpulkan data dari sumber sekunder yang terdiri dari literatur dan buku-buku hasil dari orang lain dan masih dinilai relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

### 4. Metode Analisis Data

---

<sup>37</sup> Pratiwi, *Panduan Kepenelitian Skripsi* (Yogyakarta: Tugu, 2009), 37.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>39</sup> Muhammad Yusuf, *Kualitatif & Kuantitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 75.

Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari data dan menyusun data yang sudah diperoleh dari proses wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, terus mengklasifikasikan ke dalam kategori dan menggambarkannya dalam unit-unit. Sehingga lebih mudah bagi orang lain dan diri sendiri untuk memahaminya. Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses menyusun dan mengelola data dalam susunan yang sistematis dan bermakna.<sup>40</sup> Dalam proses ini makna dari proses penelitian akan terlihat demi menjawab serta memecahkan masalah yang timbul dalam kegiatan penelitian.<sup>41</sup>

Sedangkan metode yang digunakan dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang mencoba mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dan kemudian dilakukan analisis. Prosedur dalam menganalisis data yang telah dijelaskan sebelumnya adalah prosedur dari Miles dan Huberman.<sup>42</sup> Ada beberapa tahap antara lain:

- a. Reduksi data adalah suatu kegiatan dimana penulis berusaha untuk mengkategorikan data-data yang dipakai dan yang tidak terpakai sehingga dalam penyusunan penelitian dapat dengan mudah ditarik sebuah kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mencatat data-data yang berguna dari sumber utama dan juga mencatat data-data pendukung lainnya daripada sumber sekunder.
- b. Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara rapi agar mudah dipahami oleh pembaca sehingga ketika akhir

---

<sup>40</sup> Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 75

<sup>41</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Rosdakarya, 2000), 103.

<sup>42</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : UI Presss, 1992), 16.

penyusunan penelitian akan mudah ketika melakukan penarikan kesimpulan.

- c. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan akhir dalam proses penelitian yang tersusun secara utuh dan rapi. Di dalam proses penelitian yang berlangsung mulai dari awal sampai akhir penulis berusaha untuk mencatat data-data yang penting sehingga nanti ketika akhir dalam kegiatan penelitian waktu penarikan kesimpulan menjadi mudah dan tidak memberatkan penulis.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam sebuah penelitian adanya sistematika pembahasan adalah guna mempermudah penulis dalam menyusun data yang ada dalam sebuah kegiatan penelitian yang akan disusun dalam bentuk sistematika pembahasan. Maka dari itu penulis disini akan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Pada bab II yaitu landasan teori yang mengkaji tentang makna akal dan term-termnya dalam Islam, definisi akal menurut teolog, filsuf, fuqaha, dan tasawuf. Kemudian peran dan Fungsi akal serta Kedudukan akal dalam Islam.

Pada bab III masuk dalam bagian penyajian data. Data-data yang akan disajikan meliputi biografi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A, karya-karya, genealogi keilmuan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A, sekilas bayang kitab *al-Muntakhabāt*, dan akal dalam kitab *al-Muntakhabāt*.

Pada bab IV akan dipaparkan tentang hasil penelitian yakni akal di dalam kitab *al-Muntakhabāt* yang terdiri dari akal menurut pandangan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A berdasarkan beberapa sudut pandang dan fungsi serta kedudukan akal di dalam kitab *al-Muntakhabāt*.

Bab V yaitu bagian penutup terdiri dari atas kesimpulan dan saran yang diharap oleh penuliis mampu menjadi inti singkat penyampaian dalam kegiatan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### AKAL DALAM BEBERAPA SUDUT PANDANG

#### A. Pengertian Akal

Di berbagai literatur akademik akal memiliki banyak pengertian baik dari segi bahasa maupun istilah, antara lain disebutkan bahwa term akal ('*aql*') berasal kalimat Arab ('*aqala-ya'qilu-'aqlan*') yang berarti memahami, membatasi, dan menahan. Disebut '*aql*' karena ia bersifat mengikat seseorang dari sebuah kehancuran. Seseorang yang akalnya sempurna adalah mereka yang dapat mengambil tindakan yang bijaksana dan dapat mengendalikan hawa nafsu serta menahan amarahnya. Jikalau dilihat dalam sudut pandang ilmu nahwu, kata akal masuk dalam kategori bentuk fi'il (kata kerja) bukan masuk Isim (kata benda), karena beberapa makna akal menggambarkan suatu proses kerja dalam diri manusia.<sup>1</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, akal berarti daya pikir, pikiran, ingatan yang dimiliki oleh makhluk (manusia). Kata pikir sendiri memiliki arti angan-angan, ingatan, dan pendapat. Selanjutnya kata berpikir bermakna penggunaan akal guna menentukan dan memilih hal-hal. Sedangkan memikirkan mempunyai paham menggunakan daya upayanya untuk membereskan sesuatu dengan akal budi. Sedangkan pemikiran berarti hasil daripada kata kerja befikir.<sup>2</sup>

Secara konsep (istilah), berpikir berarti hasil dari kegiatan akal manusia, yang merupakan pendalaman untuk menemukan suatu bentuk kekuatan pengamatan dan makna tersembunyi dari beberapa masalah yang belum diketahui. Ibnu Khaldun

---

<sup>1</sup> Kafrawi Ridwan, M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet.1, 1993), 98.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 24.

memberikan pendapat mengenai akal adalah alat yang digunakan untuk berpikir tentang proses menangkap objek melalui panca indera, dengan cara mendeskripsikan, membedakan, mengelompokkan, mencari hubungan antar objek, dan mencari hasil akhir dari suatu analisis.<sup>3</sup>

Di sisi lain, menurut al-Ghazali, akal memiliki beberapa arti: Pertama, pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, dan yang memungkinkan manusia menerima ilmu. Kedua, ilmu yang diperoleh berasal dari apa yang dialaminya dan dapat memperhalus akhlakunya. Ketiga, akal adalah kekuatan naluri yang memungkinkan orang untuk mengetahui apa yang ada di depan.<sup>4</sup>

Kata akal sendiri memiliki banyak arti sehingga sering disebut dengan *lafadz musytarak* (kata yang memiliki banyak arti). Sebagaimana dijelaskan dalam kamus bahasa Arab *al-Munjīd fī al-Lughāh wa'al A'lām*, bahwa kata '*aqala* berarti *adraka* (prestasi, mengetahui), *fahima* (pengertian), *tadarabb* (berpikir dan merenung). Sedangkan *al-'aqlu* (Masdar) sebagai akar kata juga memiliki arti cahaya spiritual bahwa manusia dapat mencapai dan mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai dengan indera. *Al-'aql* juga sama dengan kata *al-'qalb* yang berarti hati nurani.<sup>5</sup>

Menurut Izutzu, term akal pada masa jahiliyah disebut dengan kecakapan untuk memecahkan sebuah masalah. Dalam sudut pandang psikologi modern dikenal dengan istilah *problem solving*. Seseorang yang berakal yaitu mereka yang mampu memecahkan masalah dan melepaskan diri dari adanya mara bahaya. Lebih lanjut kata '*aq* mengalami pergeseran makna setelah adanya keterpengaruhan dari filsafat Yunani dalam Islam yang mana kata '*aq* disamakan dengan kata *Nous* atau

---

<sup>3</sup> Abu Azmi, *Bagaimana Berpikir Islami* (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 42.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 87.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta, UI-Press, 1985), 7-8.

suatu daya untuk berpikir yang ada dalam jiwa manusia dengan maksud bahwa pemikiran dan pemahaman sudah berpindah tempat, yang awalnya dari dada (*al-'qalb*) ke kepala (*al-'aql*).<sup>6</sup>

Ada pendapat lain tentang akal, yang menyatakan bahwa akal adalah pengetahuan yang ada pada anak-anak yang masih murni (*mumayyiz*). Seperti terjadinya sesuatu yang mungkin terjadi, dan ketidakmungkinan terjadinya sesuatu yang mustahil terjadi. Misalnya, angka sepuluh lebih banyak daripada angka lima dan manusia yang ada di dua tempat dalam waktu sama.<sup>7</sup> Akal dalam pengertian ini adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan. Orang yang terus menerus berproses sepanjang pengalaman hidupnya dan memiliki hati yang tajam untuk berwawasan luas biasanya disebut aqil atau orang cerdas (berakal). Sebaliknya, orang-orang yang tidak memperlakukan akal mereka dengan baik dan tidak diasah dengan keras maka orang tersebut disebut dengan tidak berakal.<sup>8</sup>

Islam menyatakan bahwa manusia dikategorikan ke dalam empat tingkatan berdasarkan akal mereka. Pertama, mereka yang dapat memahami kebenaran dan kekuasaan Allah serta janji dan ancaman yang datang kemudian. Kedua, orang yang dapat memahami kebesaran Allah tetapi menolaknya untuk mencapai kesenangan dunia. Ketiga, mereka yang mengingkari kebenaran Allah dan tidak mau mendekatinya. Keempat, mereka yang dapat memahami kebesaran Allah sebagai

---

<sup>6</sup> Ibid.,

<sup>7</sup> Muhammad al-Baqir, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali* (Bandung: Karisma, 1996), 285.

<sup>8</sup> Ibid., 286.

satu-satunya Zat yang mengatur alam semesta, kelompok ini dapat mencapai semua tujuan hidup mereka karena mereka sangat percaya dan teguh kepada Tuhan.<sup>9</sup>

Secara seksama penulis melihat bagaimana kompleksnya pengertian akal ini dalam konteks akademik. Sehingga tidak salah jika akal masuk dalam kategori *Lafadz Musytarak* atau kata yang memiliki banyak makna. Maka dari itu untuk mempermudah mengetahui pengertian akal secara spesifik maka perlu dikaji beberapa pendapat akal dari beberapa sudut pandang, yaitu menurut para Mutakalimin, Filosof, Fuqaha, dan Sufi.

### **1. Akal menurut pandangan *Mutakallimīn***

Berangkat daripada status kaum Mu'tazilah yang mendapatkan julukan sebagai kaum rasionalis dalam Islam yang karena mereka adalah orang-orang yang membawa tema teologi filosofis yang mendalam. Bagi Mereka, semua pengetahuan harus diperoleh melalui akal dan semua kewajiban harus dipahami secara mendalam. Menurut Mu'tazilah, akal memiliki kewajiban moral dan berfungsi sebagai panduan untuk menemukan jalan yang benar dan memungkinkan orang untuk mengambil tindakan mereka sendiri.<sup>10</sup>

Berbeda dengan mazhab Mu'tazilah, mazhab Ash'ariyah menolak pendapat dari Mu'tazilah. Menurut Ash'ariyah, semua kewajiban yang dimiliki oleh manusia hanya dapat diketahui dengan wahyu. Akal tidak dapat memenuhi kewajibannya, dan tidak mungkin mengetahui apakah perbuatan baik dan jahat merupakan kewajiban manusia. Memang benar bahwa akal dapat mengenal Tuhan, tetapi wahyu memaksa manusia untuk mengenal dan

---

<sup>9</sup> Abdurahman Kasdi & Hamka Haasan, *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majas dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah* (Bandung: Mizan, 2003), 81.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, Cet. 5, 1986), 38.

menyakini adanya Tuhan. Sesuai dengan wahyu, dapat diketahui bahwa orang-orang yang takut akan Allah akan diberi pahala, dan orang yang tidak takut akan dihukum. Dari kutipan di atas, dapat diketahui dengan penting bahwa akal tidak mengetahui akan kewajiban manusia oleh karena itulah wahyu masih diperlukan.<sup>11</sup> Di sisi lain, menurut Maturidiyah, akal hanya tahu apa yang baik dan apa yang buruk sedangkan kewajiban berbuat baik dan berbuat buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, Abu al-Huzail al-Allaf<sup>13</sup> secara tegas menyatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, manusia wajib mengenal Tuhan dan bersyukur kepada-Nya. Dan jika dia tidak demikian, maka akan menerima hukuman. Menurutnya, perbuatan baik dan jahat bisa diketahui dengan akal. Oleh karena itu manusia wajib melakukan apa yang benar. Misalnya, untuk menjadi lurus dan benar, dan memiliki kewajiban untuk menjauhkan diri dari kejahatan, seperti berbohong dan tidak adil.<sup>14</sup>

Di antara para pemimpin Mu'tazilah, al-Nazzam<sup>15</sup> memiliki pendapat yang sama dengan Abu al-Huzail dan al-Jubba'i<sup>16</sup>. Mereka berpendapat bahwa kewajiban mengenal Tuhan mencakup kewajiban untuk mengetahui hukum

---

<sup>11</sup> Ibid., 81-82.

<sup>12</sup> Ibid., 87.

<sup>13</sup> Nama lengkap Abu Huzail Hamdan bin Huzail al-Alaf, ia lahir pada tahun 135 H dan wafat tahun 235 H. Ia adalah filosof Islam yang banyak mendalami pemikiran-pemikiran filsafat Yunani dan juga salah satu pengikut aliran dari tokoh utama Mu'tazilah Washil bin Atha' yang juga sebagai pelopor pendiri aliran Mu'tazilah dan sekolah pertama berbasis Mu'tazilah di kota Bashrah. Lihat selengkapnya dalam Rohidin, "Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya" *El-Afkar*, Vol. 7, No. 11, (Juli-Desember, 2018), 4.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, 88

<sup>15</sup> Nama lengkap adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar atau biasa dikenal dengan julukan al-Nazzam, ia dilahirkan dan dibesarkan di kota Bashrah dan wafat pada tahun 231 H. Ia merupakan anak dari saudara perempuannya Abu Huzail al-Allaf dan juga sebagai muridnya.

<sup>16</sup> Nama lengkap adalah Abu Ali Muhammad bin Abdul Wahab al-Jubba'i, ia lahir pada tahun 235 H di Jubba provinsi Khuzestan (Iran) dan wafat tahun 303 H. Sebutan al-Jubba'i dinisbahkan kepadanya diambil tempat kelahirannya.

dan sifat-Nya, bahkan tanpa adanya wahyu. Dan seseorang yang tidak tahu dan tidak bersyukur kepada-Nya, mereka akan menerima hukuman kelak di neraka.<sup>17</sup>

Menurut Harun Nasution mengutip pernyataan al-Syahrastani menjelaskan bahwa Mu'tazilah percaya bahwa untuk tahu dan bersyukur kepada Tuhan, dan kewajiban untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan dapat diketahui melalui akal. Oleh karena itu, manusia harus terlebih dahulu mengetahui alam itu sendiri sebelum mereka mengetahui bahwa sesuatu itu diperlukan. Dengan jelas bahwa manusia harus terlebih dahulu mengenal Tuhan sebelum dapat mengetahui kewajiban untuk bersyukur dan berbuat baik dan menahan diri dari larangan-Nya.<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut Mu'tazilah mengenai permasalahan akal dan wahyu semua bisa diketahui oleh akal. Jika dibandingkan dengan aliran lainnya, maka ditemukan perbandingan yang mendasar. Ada dua aliran teologi yang memberikan kekuatan kuat, yaitu Kaum Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand dan dua aliran yang menganggap akal manusia itu lemah, yaitu Maturidiyah Bukhara dan Ash'ariyah. Dalam hal ini ada empat persoalan yang selalu menjadi kajian dalam aliran ilmu kalam yaitu mengenal Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan mengetahui perbuatan baik dan buruk.

Kaum Mu'tazilah sendiri dalam perjalanannya lebih menggunakan pikiran/akal dalam menyelesaikan empat persoalan diatas. Sedangkan Maturidiyah Samarkand dalam menyelesaikan empat persoalan diatas juga

---

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, 89

<sup>18</sup> *Ibid.*, 90

dapat menggunakan akal, sedangkan wahyu bagi mereka hanya digunakan untuk mengetahui kewajiban berbuat baik dan jahat. Sedangkan kaum Maturidiyah Bukhara untuk mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan buruk hanya diketahui akal, sedangkan untuk kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui baik dan buruk lewat wahyu. Sedangkan Ash'ariyah dalam persoalan akal dan wahyu hanya dalam persoalan mengetahui Tuhan saja.<sup>19</sup>

Kebijaksanaan sudut pandang Mu'tazilah hanya bisa mengetahui garis-garisnya terbesar dari empat masalah di atas. Alasan ini hanya bisa diketahui kewajiban secara umum, tetapi tidak dapat mengetahui detail, baik yang berkaitan dengan kehidupan manusia di akhirat, maupun ke dalam kehidupan orang-orang di dunia saat ini. Wahyu datang untuk menjelaskan rinciannya. Misalnya, akal mampu mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan, tetapi mereka tidak tahu cara dan metodenya bagaimana. Wahyu dengan peran dan tugasnyalah yang bertugas untuk menjelaskan tata cara dan rincian kewajibannya berupa shalat lima waktu, zakat setahun sekali, puasa sebulan setahun, dan haji sekali seumur hidup.<sup>20</sup>

## **2. Akal menurut pandangan Filosof**

Dari sudut pandang filsafat akal memang banyak digunakan dan dianggap sebagai yang lebih kuat dari apa yang dikatakan oleh para teolog, karena itu sesuai pengertian filsafat yaitu memikirkan sesuatu secara mendalam. Bagi para filsuf, hubungan antara wahyu dengan akal, agama dengan filsafat tidak memiliki hubungan kontradiksi sama sekali. Meski ada berbagai kritik yang

---

<sup>19</sup> Ibid., 92.

<sup>20</sup> Ibid., 98.

menyebutkan bahwa filsafat itu berlawanan dengan agama, tetapi para filsuf telah mencoba yang terbaik untuk mewujudkan filosofi itu secara prinsip dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.<sup>21</sup>

Di dalam filsafat Islam, pembicaraan mengenai akal dan wahyu sudah sering kali dikaji oleh para filosof muslim seperti al-Kindi<sup>22</sup>. Dalam sejarah filsafat Islam, al-Kindi adalah orang pertama yang menegaskan akal dengan wahyu dan filsafat dengan agama tidak bertentangan satu sama lain. Al-Kindi menjelaskan bahwa filsafat adalah ilmu yang membahas tentang sebuah kebenaran yang tidak hanya dapat diketahui tetapi juga mampu untuk diamalkan. Oleh karena itu, ada penyesuaian di antara keduanya yang membahas baik dan benar dengan memberi argumen yang kuat. Hubungan agama dan filsafat adalah untuk mengkaji sebuah subjek yang sama dan dengan metode yang sama, sehingga yang menjadi perbedaan hanya caranya dalam mendapatkan kebenaran yang hakiki. Lebih spesifik yaitu filsafat dengan menggunakan akal sedangkan agama dengan wahyu.<sup>23</sup>

Faktanya, beberapa dalil di dalam al-Qur'an jauh lebih penting daripada argumen filosofis. Ini bukan salah satu permasalahan dalam memperoleh pengetahuan, karena keduanya memiliki tujuan yang sama untuk mendapatkan kebenaran. Studi filsafat tidak dilarang oleh Tuhan, karena suatu kebenaran yang diberikan oleh wahyu sejalan dengan kebenaran filsafat. Teologi juga

---

<sup>21</sup> Mulyadi Kertanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 136.

<sup>22</sup> Bernama lengkap Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin Sabbah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin al-As'ad bin Qais al-Kindi, ia lahir pada tahun 185 H dan wafat tahun 252 H. Ia merupakan salah satu filsuf pertama dalam dunia Islam, ia juga mendapat julukan sebagai "Ahli Filsafat Arab". Lihat selengkapnya dalam Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Yrama Media, 2016), 9.

<sup>23</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Filsafat dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007), 179.

merupakan bagian dari filsafat dan wajib dimiliki oleh seorang muslim yang mempelajari ilmu tauhid.<sup>24</sup>

Al-Farabi<sup>25</sup> juga percaya bahwa kontradiksi antara agama dan filsafat itu tidak ada. Menurutnya, kebenaran antara wahyu dan filsafat pada hakikatnya sama, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Dasar yang digunakan al-Farabi untuk menyelaraskan filsafat Aristoteles dan Plato dengan dasar Islam adalah interpretasi rasional yang bertujuan untuk meyakinkan orang-orang kafir tentang kredibilitas ajaran agama. Dalam penjelasan lain tentang wahyu, al-Farabi mempergunakan konsep indera kesepuluh. Di sini Tuhan mengirimkan wahyu kepada nabi dengan akal aktif dan kemudian ke akal pasif melalui akal perolehan. Akal yang aktif yang dapat menerima radiasi disebut filosof. Penggerak utama untuk menerima pancaran cahaya adalah Nabi. Dijelaskan pula bahwa komunikasi antara filosof dengan indera kesepuluh dapat dilakukan melalui proses menerima, tetapi komunikasi nabi cukup hanya dengan dorongan daya penggerak.<sup>26</sup>

Filsuf yang lain juga berpandangan bahwa antara akal dan wahyu itu tidak bertentangan, khususnya Ibnu Sina. Menurutnya nabi dan para ahli logika memperoleh pengetahuan dari sumber yang satu, yaitu dari Jibril atau biasa disebut dengan akal yang hidup. Perbedaan paling sederhana adalah bahwa nabi dan Jibril melalui akal materi, dan para filosof melalui proses akal perolehan. Para filsuf dalam mendapat akal perolehan harus disertai dengan

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme di dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 82.

<sup>25</sup> Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad bin Muhammad Tarkhan bin Auzalagh, lahir di Wasij, distrik Farab (kota Atrar/Transoxiana), Turkistan pada tahun 257 H dan wafat pada usia 80 tahun pada tahun 339 H di Damaskus. Ia juga merupakan filsuf pertama dalam dunia Islam setelah al-Kindi. Lihat dalam Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat*, 33.

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 83.

upaya yang keras dan latihan yang kuat. Pada saat yang sama Nabi menerima akal materi yang memiliki energi lebih besar dan lebih kuat daripada akal yang didapat dari proses perolehan. Karena energi yang kokoh ini, itulah sebabnya Tuhan paling sederhana memberikan energi itu kepada orang-orang yang dipilih saja.<sup>27</sup>

Ibnu Rusyd<sup>28</sup> juga menunjukkan bahwa di antara agama dan filsafat itu tidak ada perbedaan. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa pencarian akal tidak akan menciptakan sesuatu yang kontradiksi dengan agama, karena kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran tetapi mereka serasi dan saling mendukung. Ketentuan ini, ia jelaskan dalam proses pembagian akal. Menurut Rusyd akal dibagi menjadi tiga metode, yaitu dengan membuat perbedaan level daya manusia dan kemampuan menerima kebenaran. Pertama retorika (*Khiṭabīyah*), dialektika (*Jadalīyah*) dan demonstrasi (*Burḥanīyah*). Cara yang pertama dan kedua adalah untuk orang biasa, dan metode ketiga untuk sekelompok orang yang berpikir secara kritis.<sup>29</sup>

Ibnu Rusyd mengelompokkan akal menjadi tiga metode didasarkan kepada firman Allah yang berbunyi:<sup>30</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ / وَجَدْتُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>27</sup> Ibid., 34.

<sup>28</sup> Nama lengkap beliau adalah Abu al-Waliid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd. Di dunia Barat ia lebih dikenal dengan sebutan Averroes. Lahir pada tahun 520 H di Kordoba dan wafat pada tahun 595 H di kota Marakesh, Maroko. Ibnu Rusyd dikenal sebagai ahli dalam banyak bidang diantaranya ilmu fiqih, kedokteran, ilmu falak, dan filsafat. Karyanya yang paling berpengaruh di Barat berjudul Averroism yang di dalamnya berisikan komentar atas karya-karya Aristoteles. Lihat selengkapnya dalam Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat*, 105.

<sup>29</sup> Muhammad Igbal, *Ibnu Rusyd dan Averoisme: Sebuah Pemberontakan dalam Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 39.

<sup>30</sup> QS. an-Nahl [16] : 125.

Artinya: “Ajaklah mereka kejalan Tuhanmu dengan cara hikmah, Pengajaran yang baik dan bila perlu berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuahnmu lebih mengetahui siapa yang sesat jalan dan ia juga lebih tahu tentang siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat diatas menjelaskan mengenai ajakan kepada manusia dalam memperoleh kebenaran, pelajaran yang baik, perdebatan yang hidup lewat jalan kebijaksanaan. Ibnu Rusyd juga menjelaskan bahwa penalaran melalui metode *burhanīyah* tidak akan membawa konflik dengan syariat (wahyu). Karena di sisi lain syariat juga mengajak orang untuk berpikir kritis dan mengarah pada suatu kebenaran. Metode penalaran *burhanīyah* juga sangat bermanfaat dalam usaha memperkuat wahyu. Bagi Ibnu Rusyd ada sebagian ayat-ayat di dalam al-Qur’an yang bertentangan dengan akal. Ibnu Rusyd juga menegaskan bahwa terciptanya hukum baru dalam syariat harus diteliti secara mendalam terlebih dahulu. Menurut Rusyd kasus demikian juga membuktikan bahwa dalam syariat sendiri juga mendukung adanya proses ta'wil.<sup>31</sup>

Ada perbedaan pendapat di antara ayat *muḥkamat* dan ayat *mutasyabihat* di dalam al-Qur’an dengan keragaman kemampuan manusia dalam memahaminya. Di antara ahli al-Qur'an beberapa dari mereka memiliki kemampuan dan ide-ide sederhana dan beberapa memiliki pemikiran yang kritis dan penalaran yang tajam. Orang yang keterampilannya dalam memahami ayat-ayat tersebut masih dengan status sederhana maka tidak perlu mendalaminya, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Di sisi lain, bagi mereka yang bisa berpikir tajam dan kritis (*al-*

---

<sup>31</sup> Ibid., 42.

*Rasikhun fi al-'Ilm*), maka mendalami ayat-ayat tersebut diperbolehkan selama tidak berkhianat.<sup>32</sup>

Ta'wil menurut Ibnu Rusyd adalah proses pengeluaran suatu lafadz dari yang bersifat hakiki kepada yang bersifat *majazi* (metaforis) tanpa harus merusak susunan dan tata bahasa dalam proses tersebut. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd membagi ayat-ayat tersebut menjadi tiga bagian. Pertama adalah teks syariat yang memiliki makna eksternal dan tidak dapat ditafsirkan. Kedua, makna yang wajib di ta'wil menurut para ahli burhan. Jika teks ditafsirkan secara lahiriyah saja maka dapat membuat suatu kekafiran bagi mereka. Ketiga, makna yang tidak jelas di antara dua macam sebelumnya, kelompok teks-teks ini biasanya tergolong rumit dan menimbulkan perbedaan pendapat di antara para ahli.<sup>33</sup>

Bagi Ibnu Rusyd ta'wil harus digunakan untuk memahami syariat sehingga bisa dikolerasikan antara kebenaran dalam akal dengan kebenaran dalam wahyu. Dalam hal ini juga Ibnu Rusyd dengan keras menolak penggunaan ta'wil untuk orang-orang sembarangan, karena dengannya dapat menimbulkan kerugian agama. Dalam memutuskan teks mana yang dapat ditafsirkan atau di ta'wil sesuai syariat, Ibnu Rusyd menetapkan klasifikasi teks menjadi tiga:

1. Teks yang tidak mengandung adanya *ijma'* tentang makna tertentu dalam ayat-ayat kitab suci.

---

<sup>32</sup> Amsal Bachtiar, *Pergaulan Pemikiran dalam Filsafat Islam: Memahami Alur Pendekatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd* (Jakarta: UIN Press, 2004), 212.

<sup>33</sup> Muhammad Iqbal, *Ibnu Rusyd dan Averoisme*, 45.

2. Teks yang terang maknanya dan nampak bertentangan antara satu sama lain.
3. Teks yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam ilmu filsafat.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Ibnu Rusyd memposisikan akal pada posisi yang benar-benar mempengaruhi, tetapi juga harus berpegang teguh pada wahyu. Keduanya, masih sama-sama dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai suatu kebenaran. Dengan akal kebenaran wahyu dapat diperkuat, sedangkan jika akal tanpa wahyu akan menjadi liar dan bebas. Oleh karena itu, dalam pandangan Ibnu Rusyd akal bukanlah segalanya.

Hal-hal yang tidak dapat dicapai dengan akal, sejatinya telah Tuhan berikan kepada umat melalui wahyu-Nya. Di antaranya yaitu pengetahuan tentang Ilahi, pengetahuan tentang makna kebahagiaan dan kesengsaraan dunia dan akhirat dan bagaimana cara mencapainya. Dalam hal ini Ibnu Rusyd menekankan bahwa perhatian filosofis terletak pada apa yang dibawa oleh syariat.<sup>35</sup>

### 3. Akal menurut pandangan *Fuqaha*

Akal dalam pandangan ulama ushul diakui sebagai suatu yang bisa mengetahui nilai baik dan buruk dalam setiap tindakan, tetapi bukan berarti kekuasaan yang dimiliki oleh akal dalam menetapkan kewajiban berperilaku baik dan kewajiban meninggalkan perilaku buruk. Hal demikian tidak menyangkal kemampuan akal dalam mengetahui nilai-nilai kebaikan dan kejahatan, hanya saja masih perlu adanya tafsir yang sesuai dengan pendapat tentang kemampuan akal itu sendiri. Para ulama ushul menolak adanya suatu

---

<sup>34</sup> Ibid., 46.

<sup>35</sup> Ibid., 47.

kewajiban sebelum adanya syariat datang. Bagi mereka akal tidak sanggup membuat hukum syariat atau lebih intinya akal tidak dapat menciptakan syariat.

Bagi Imam as-Syafi'i yang dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, menjelaskan bahwa sebenarnya akal tidak selalu berdiri sendiri, namun melekat dalam setiap diri seseorang. Oleh karena itulah akal digunakan sebagai pra-syarat bagi keberadaan manusia yang sempurna. Artinya, manusia belum dinamakan sebagai manusia jika akalnya belum sempurna. Karena akal adalah kemampuan manusia yang secara potensial dapat diterapkan untuk mempertimbangkan suatu kejadian serta melaksanakan penalaran yang pada akhirnya dapat membuat manusia melakukan dan memutuskan suatu tindakan.<sup>36</sup>

Perkembangan penggunaan akal baru ada ketika munculnya kegiatan ijtihad yang dilakukan tanpa melibatkan wahyu yang secara jelas mengatur mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Ataupun hadis ahad yang isinya berlawanan dengan nalar, apakah tetap hadis yang digunakan atau pendapat nalar yang lebih diutamakan. Namun dengan begitu, kedua aliran tersebut masih menganggap wahyu (al-Qur'an dan hadis) sebagai satu-satunya sumber utama dalam hukum Islam.<sup>37</sup>

Menurut Mahsum Fuad yang mengutip penjelasan dari Ali Yafi menjelaskan bahwa penggunaan akal dan wahyu pada tiap-tiap aliran itu

---

<sup>36</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 2.

<sup>37</sup> Zainuddin Ali, *Pengantar Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 43.

berbeda hanya pada segi intensitasnya. Lebih lanjut ia menjelaskan pada poin-poin berikut ini:<sup>38</sup>

1. Mereka yang paling sedikit menggunakan akalunya. Dengan prinsip bahwa dalam pengambilan hukum akal tidak dipergunakan sama sekali. Kaidah mereka berbunyi *la ra'yu li al-din* (akal tidak mempunyai tempat dalam agama). Aliran ini dikenal dengan aliran Mazhab Zhahiri. Aliran ini didirikan oleh Daud al-Dzahiri dan kemudian dilanjut oleh muridnya yakni Ibnu Hazm.<sup>39</sup>
2. Aliran yang menggunakan akalunya lebih intens. Aliran ini ialah Mazhab Hambali yang mana dipelopori oleh Imam Ahmad bin Hambal. Doktrin aliran ini adalah menyatakan bahwa status hadis dhaif harus diutamakan daripada status akal.
3. Aliran yang lebih intens daripada aliran sebelumnya. Aliran Mazhab Maliki yang diprakarsai oleh Imam Malik. Doktrin ajaran ini menyatakan bahwa penggunaan akal harus diperhatikan demi pertimbangan kemaslahatan. Kaidah aliran ini berbunyi *al-Mashalih al-Mursalah*.
4. Aliran yang lebih intens dalam penggunaan akal daripada golongan-golongan sebelumnya. Aliran ini adalah Mazhab Syafi'i yang dipelopori oleh Imam as-Syafi'i. Doktrin ajaran ini dalam proses ijtihad lebih banyak mempergunakan qiyas.

---

<sup>38</sup> Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia, dari Nalar Parsipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 62.

<sup>39</sup> Selain nama Zahiriyah, aliran ini juga dikenal dengan nama mazhab al-Daudi, karena pelopor aliran ini bernama Daud bin Ali Khalaf al-Ashbahani al-Baghdadi yang lahir di Baghdad pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 270 H. Aliran ini hingga sekarang pemikiran-pemikirannya masih sering digunakan dalam bahan perbandingan di era kontemporer. Mazhab ini lahir di belahan timur negeri Arab pada abad ke-3 H dan berkembang sampai ke bagian barat (Eropa). Lihat dalam Minna Abu Zaid, *Ma'usu'a al-Firaq wa al-Mazhāhib fī al-Islami* (Kairo: Wizarah al-Aūqaf al-Majlis al-A'la li al-Syu'nī al-Islamiyyah, 1430 H/2008 M), 42.

5. Aliran yang frekuensi penggunaan akal nya lebih banyak daripada sebelumnya. Aliran ini lebih mengutamakan akal di dalam proses ijtihad daripada hadis. Aliran ini dikenal dengan Mazhab Hanafi yang dipelopori oleh Imam Hanafi. Dinamika rasional dalam ajaran ini terjadi pada masa pasca Tabi'in. Aliran ini banyak menggunakan akal dalam berijtihad dan memberikan syarat yang ketat untuk menerima hadis ahad.

Perkembangan yang lebih lanjut dari penggunaan akal mulai menunjukkan adanya tindakan-tindakan yang keluar dalam batas toleransi, mereka adalah para aliran tradisional yang tampaknya mulai berani. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Abu Yusuf salah seorang murid mazhab hanafiah yang mengatakan:

“Naskah lama yang pada dasarnya adat, kemudian adat itu berubah, maka ketentuan-ketentuannya pun jatuh atau gugur hukum yang terkandung dalam teks tersebut”. Ataupun ungkapan dari Najm al-Din al-Thusi, seorang ahli hukum mazhab hanafiah yang terkenal, beliau mengatakan: “Bahwa jika terjadi benturan antara kepentingan umum dengan nash dan ijma’, maka harus diutamakan atau memenangkan kepentingan umum”.

Sejarah mencatat bahwa kedua tokoh diatas tidak menggambarkan representasi para pemikir hukum Islam pada masanya.<sup>40</sup>

Terlepas dari pernyataan di atas, kita tahu bahwa agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad tidak mengandung hal-hal yang menghambat perkembangan dan kemajuan intelektual umatnya. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa hadis mengenai akal banyak ditolak para ulama, atau dipertanyakan keabsahannya. Penyebab utamanya adalah penggunaan akal pada awal sejarah perkembangan pemikiran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata

---

<sup>40</sup> Qodri Azizy, *Reformasi Bermadzhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sesuai Saintifik Modern* (Jakarta: Teraju, 2003), 75.

munculnya aliran Mu'tazilah tidak lepas dari catatan sejarah yang memalukan dunia pemikiran bebas. Mereka memainkan apa yang disebut Minha ketika mereka mengambil angin rezim Abbasiyah di Baghdad. Dimana ketika waktu itu ajaran merekalah yang menjadi aturan resmi negara<sup>41</sup> yaitu selama kepemimpinan khalifah al-Ma'mun.<sup>42</sup>

Ketika Mutawakil<sup>43</sup> naik ke posisi khilafah, situasi politik secara keseluruhan membaik. Di antara para ulama yang tidak mendapat tempat dan disiksa dalam proses Mihnah, termasuk Imam Ahmad bin Hambal, maka pada masa kepemimpinan Mutawakil mereka mendapatkan tempat yang strategis. Hal inilah yang mampu menyingkirkan kaum-kaum rasionalis dan liberal dari kekhalifahan Abbasiyah dan mengusir mereka dari Baghdad. Pada saat itu juga pendidikan yang berhaluan filosofis dan rasional ilmiah dilarang dan beberapa universitas juga ditutup. Bahkan buku-buku filosofis juga dibakar dan penulisnya dibunuh.<sup>44</sup>

Pada akhirnya, hanya melalui akal sehat saja yang dapat membangun rasa optimis dan menghilangkan kebodohan intelektual (*obskurantisme*) yang telah lama menjangkit umat Islam selama berabad-abad. Dan pada saat yang sama, ada harapan umat Islam bisa keluar dari stagnasi dan kekakuan intelektual. Dan

---

<sup>41</sup> Ibid., 45.

<sup>42</sup> Khalifah al-Ma'mun merupakan khalifah urutan ke-7 dari dinasti Abbasiyah yang berkuasa kurang lebih 20 tahun mulai dari 813-833 H, ia dilantik menjadi khalifah pada usia yang masih muda yaitu 28 tahun. Nama lengkap beliau adalah Abdullah Abu Abbas bin ar-Rasyid al-Ma'mun yang lahir pada tahun 185 H bulan Rabi'ul Awal. Lihat Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 121.

<sup>43</sup> Nama lengkap adalah Ja'far al-Mutawakil Alallah bin Muhammad al-Muktashim Billah bin Harun ar-Rasyid Abu al-Fadhl, beliau lahir di Baghdad pada bulan syawal tahun 206 H dan wafat pada tahun 247 H. Khalifah Mutawakil dibai'at menjadi khalifah setelah saudaranya al-Wasiq meninggal dunia pada tahun 232 H

<sup>44</sup> Ibid.,46.

muncul kembali serta membimbing umat manusia dengan prakarsa peradaban dan kreativitas yang bermanfaat bagi umat manusia.<sup>45</sup>

#### 4. Akal menurut pandangan Sufi

##### a. Imam al-Ghazalī

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau biasa dikenal dengan nama al-Ghazali ia lahir di Thus di sebuah kota di sekitar Khurasan, Persia sekitar pada tahun 450 H/1058 M. al-Ghazali adalah tokoh Islam yang paling banyak menuangkan pemikiran mengenai akal baik dari sudut pandang filsafat dan tasawuf. Bahkan ia juga mampu mempertemukan diantara keduanya dan dapat diterima dengan senang hati oleh para kaum fuqaha.<sup>46</sup>

Menurut al-Ghazali akal berperan untuk mengetahui semua esensi. Akal diibaratkannya dengan hakikat pengetahuan yang ada pada jiwa manusia. Pemahaman tingkat pertama tentang akal menekankan pengetahuan dan pemahaman tentang sifatnya. Pemahaman kedua akal adalah media untuk memperoleh pengetahuan. Dan tidak ada alasan lain yang mengatakan bahwa akal adalah jiwa yang tenang (*latif*) dan memiliki sifat ketuhanan (*Rabbāny*).<sup>47</sup> Al-Ghazali menjelaskan :

العقل جَوْهَرٌ رَبِّي لَطِيفٌ

Artinya: “Akal adalah esensi ketuhanan yang bersifat sangat lembut ”.

---

<sup>45</sup> Ibid., 48.

<sup>46</sup> Sayyid Husain Nasr, Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 321.

<sup>47</sup> Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 128.

Istilah (*al-'Aql*) di samping ada juga istilah *an-nafs*, *ar-ruh*, dan *al-'qalb*, menurut al-Ghazali adalah suatu esensi manusia itu sendiri, tapi yang berbeda hanya istilah penyebutannya saja. Hal ini didasari oleh keinginan mempertemukan konsep tasawuf, filsafat, dan syara'. Sebab istilah *an-nafs* dan *al-'aql* sering digunakan oleh para filosof. Sedangkan istilah *ar-ruh* dan *al-'qalb* sering digunakan oleh para sufi.

Ada korelasi antara filsafat dan tasawuf yang dibangun oleh al-Ghazali. Contohnya adalah pembahasan yang sering dipelajari dalam tasawuf dan filsafat, misalnya istilah akal dan hati. Qalb (hati) sendiri adalah sebagai langkah awal perjalanan dalam spiritual sufi, al-Ghazali menyebutkan bahwa hakikat manusia adalah qalb (hati), karena sifatnya yang halus dan sakral, ia dapat menangkap hal-hal spiritual yang tidak terlihat. Bagi para sufi, qalb merupakan fokus pandangan Tuhan tentang kemanusiaan. Jika akal bisa memahami keberadaan Tuhan dengan rasional, maka qalb dapat merasakan keberadaan Tuhan dan merasakan keintiman dengan Tuhan.<sup>48</sup>

Pengetahuan tentang Tuhan mencakup makna mengalami atau merasakan keberadaan Tuhan melalui hati, bukan akal. Pasalnya akal hanya bisa mengetahui konsep ketuhanan melalui penelitian yang mendalam dan berdasarkan pada pembahasan tentang keberadaan Tuhan. Berbeda dengan akal, qalb merasakan keberadaan Tuhan melalui perasaan halus (*dzauq*).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Taufiq Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 306

<sup>49</sup> *Ibid.*, 316.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pada dasarnya hanya ada satu jiwa dengan nama yang berbeda-beda berdasarkan fenomena yang ditampilkan dan macam-macam fungsi yang dilakukan. Ada beberapa pengertian akal menurut al-Ghazali, di antaranya:<sup>50</sup>

1. Akal adalah potensi dan sifat yang siap dan mampu menerima pengetahuan tentang nalar dan merenungkan karya-karya yang bersifat samar (tersembunyi) yang memerlukan pemikiran.<sup>51</sup>
2. Akal adalah cahaya yang ditempatkan dalam lubuk hati guna mempersiapkan diri untuk bisa mengetahui sesuatu. Akal itu seperti cermin tetapi tidak seperti cermin lainnya, akal umumnya merupakan objek dengan karakteristik khusus: bentuk atau warna yang cemerlang.<sup>52</sup>
3. Akal adalah pengetahuan mengenai kemungkinan dan kemustahilan yang ada pada anak dengan usia tamyiz. Misalnya, pengetahuan yang mengatakan bahwa dua lebih banyak dari satu, atau kemustahilan seperti tidaklah mungkin satu orang berada di dua tempat pada waktu bersamaan. Inilah yang diperhatikan oleh sebagian ulama kalam ketika mereka mengatakan bahwa akal adalah bagian dari ilmu dharuri (mudah dipahami tanpa pengetahuan yang sulit).<sup>53</sup>
4. Akal adalah pengetahuan empiris. Pengetahuan dapat diperoleh melalui akal secara empiris dalam kondisi tertentu. al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan dasar bisa diperoleh melalui

---

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, 78.

<sup>51</sup> Ibid.,

<sup>52</sup> Ibid.,

<sup>53</sup> Ibid.,

pendidikan, konstruksi, dan eksperimen. Dalam proses ini, mereka yang telah memperoleh pengetahuan disebut orang cerdas atau berakal. Secara tegas al-Ghazali juga memberikan penilaian bahwa orang yang tidak melaksanakan pendidikan atau eksperimen untuk memperoleh pengetahuan adalah orang bodoh atau dungu.<sup>54</sup>

Untuk orang yang berakal, dunia tidak seharusnya menjadi penghalang akan kebahagiaan akhirat. Al-Ghazali menghargai akan potensi akal, tapi dia juga menyadari akan batas-batasnya. Beliau menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapat dari ma'rifah itu lebih utama dari pada pengetahuan yang didapat dari akal.<sup>55</sup>

Al-Ghazali sangat bersikap besar dalam mengutamakan akal, sehingga akal dapat menyingkap tabir rahasia-rahasia (kebenaran) yang ada. Ia berdasar pada ucapan Sahabat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: “Janganlah mengenali kebenaran karena orangnya, tetapi kenali orang itu karena kebenaran yang disampaikannya”.<sup>56</sup>

#### a. Junayd al-Baghdādī

Menurut al-Junaidi, akal tidak memiliki kemampuan untuk mencapai pemahaman tauhid. Tauhid ialah mengesakan Allah (*al-muwāḥḥid*) dan menyakini sepenuhnya akan keesaan-Nya dan bersaksi bahwa Dia satu, dan Dia tidak memiliki anak, dan Dia tidak diperanakan, dan menolak segala bentuk politeistik. Dia tidak dapat dibandingkan, dijelaskan atau

---

<sup>54</sup> Ibid.,79

<sup>55</sup> Ibid.,

<sup>56</sup> Mashur Abadi, *Meretas Jalan Kebenaran Di Belantara Pertentangan Pemikiran dan Madzhab-Madzhab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003), 4.

diilustrasikan dan Dia tidak ada bandingannya, Zat yang Maha Melihat dan Maha Mendengar.

Al-Junaidi menjelaskan akal "*Ketika pikiran seorang pemikir sangat mengabdikan pada masalah tauhid, pikiran itu akan berakhir dalam kekacauan*". Ia telah menjadikan pedoman seperti ungkapan Sahabat Abu Bakar "*Maha Suci Zat yang tidak menjadikan jalan bagi makhluk-Nya untuk mengenal-Nya, melainkan ketidakmampuan mengenal-Nya*".<sup>57</sup>

Dengan istilah dan pembahasan di atas, sudah jelas bahwa al-Junaidi tidak memberi ruang bagi fungsi dan peran akal terhadap ilmu kalam sedikitpun. Karena pada dasarnya kalam merupakan sebuah keyakinan terhadap Zat Tuhan dan mengaplikasikannya secara sempurna dalam kehidupan, dengan demikian akal sudah jelas tidak dapat menjangkaunya.

Pengalaman spiritual seorang sufi menurut al-Junaidi tidak dapat dijelaskan dengan akal karena ada alasan tertentu dan berbahaya untuk dibicarakan terbuka di depan orang awam (terutama mereka yang mencurigai aktivitas sufi). Al-Junaidi juga menolak ajaran dari al-Hallaj yang mencontohkan ajarannya kepada mereka yang telah menjalani hukuman karena berbicara sembarangan secara terbuka di depan orang awam mengenai misteri penyatuan dengan Tuhan dan cinta.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, al-Junaidi menyempurnakan retorika (*isharat*) yang dipelopori al-Kharraz. Surat-surat dan risalahnya ditulis dengan gaya bahasa yang tidak begitu jelas. Pembahasan di dalamnya begitu berat

---

<sup>57</sup> Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992), 67.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 68.

sehingga agak sulit bagi mereka yang tidak terbiasa dengan ungkapan tertentu dari para sufi.

**b. Dhu al-Nun al-Misry**

Terkait dengan pengetahuan mengenai Tuhan, al-Misri membagi akal pengetahuan menjadi tiga macam bagian, antara lain:<sup>59</sup>

1. Pengetahuan orang awam: Allah adalah satu dengan perantara ucapan dua kalimat inti (syahadat).
2. Pengetahuan para ulama: Allah adalah esa menurut logika akal
3. Pengetahuan para sufi: Allah adalah satu dengan perantara hati nurani.

Al-Misri menjelaskan bahwa pada poin satu dan dua itu belum termasuk sebagai salah satu pengetahuan yang hakiki mengenai Allah. Misalnya pada poin kedua, bahwa pengetahuan mengetahui Allah hanya dengan landasan dalil aqli dan dalil naqli belum termasuk pada esensi-Nya, karena keduanya masih masuk dalam tataran ilmu belum sampai pada ma'rifat. Dalam konsep ma'rifatnya, al-Misri membaginya menjadi dua macam, yaitu *al-ma'rifah sufiah* yaitu ma'rifat yang dilakukan dengan cara memanfaatkan qalb (hati) yang biasa digunakan oleh para sufi. Sedangkan yang kedua yaitu *al-ma'rifah 'aqliyyah* yaitu ma'rifat yang dilakukan dengan cara menggunakan akal yang digunakan oleh para kaum mutakalimin.

Ma'rifat menurut al-Misri tidak dapat dicapai hanya dengan bantuan akal tetapi hanya bisa oleh bantuan Tuhan sendiri. Seperti yang dia katakan "*Saya mengenal Tuhan dengan Tuhan, dan jika bukan Tuhan, saya tidak*

---

<sup>59</sup> Ibid., 76.

*mengenal Tuhan*". Artinya bahwa ma'rifat itu bergantung pada kehendak dan rahmat Tuhan bukan pada kerja. Jika Tuhan memberikan bantuannya berupa nikmat ma'rifat maka seseorang dapat berma'rifat kepada Tuhannya.

Senada dengan al-Misri, al-Qusairy menjelaskan bahwa hati (*qalb*) itu berbeda dengan akal (*'aql*) terhadap peran dan fungsinya. Menurutnya dalam memperoleh pengetahuan tentang Tuhan akal tidak bisa dengan maksimal, berbeda dengan hati yang mampu mengetahui sebuah hakikat dari segala sesuatu dengan dilimpahi cahaya, ia juga dapat mengetahui sebuah rahasia-rahasia yang tertutup penghalang (*hijab*).

c. 'Allama at-Ṭabātabā'i

Ṭabataba'i memiliki hipotesis yang menarik. Ia mengutip salah satu hadis masyhur yang didalamnya dituliskan "*Dengan kata yang lain, bahwa akal adalah lentera yang memungkinkan seorang mampu melihat "wajah" Tuhan*". Artinya menurut Ṭabataba'i peran akal tidak jauh berbeda dengan peran dimainkan oleh Nabi Muhammad.<sup>60</sup>

Pada sisi yang lain dijelaskan juga bahwa manifestasi dan sebuah petunjuk yang bersifat *intern* dari keberadaan Nabi Muhammad SAW adalah akal. Apapun yang namanya sebuah manifestasi sudah pasti menggambarkan objek intinya. Dengan begitu semua ucapan, amalan, dan penegasan dari Nabi pasti bersifat rasional. Lebih jauh dari itu Nabi adalah kriteria rasionalitas dan irasionalitas segala sesuatu yang ada.

---

<sup>60</sup> Ali Shodikin, "Akal Dalam Perspektif Filsuf dan Sufi", *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 01, (Januari-2020), 280-281.

Al-Quran yang merupakan manifestasi atau tajally paling sempurna daripada *Haqīqah al-Muḥammadiyah* (Hakikat ke-Muhammad-an), juga dapat memainkan peran yang sama persis. Ini adalah cara untuk menggabungkan aspek intelektual, rasional dan teoretis dari manusia ataupun sosial. Islam menggunakan metode ini dengan tujuan sebagai upaya membentuk struktural sosial (*rasio*), struktural masyarakat, dan suprastruktur pemerintahan.

**d. Al-Ḥakīm at-Tirmidhī**

Menurut al-Hakim, akal adalah anugerah dari Tuhan atau besarnya potensi yang didapat seseorang merupakan sebuah parameter atau ukuran dari kedudukan spiritualnya dalam kehidupan. Akal berada di otak yang tercipta dari cahaya yang menyinari setiap sudut hati manusia dan berfungsi untuk memperoleh data dan orientasi tindakan dalam menghadapi segalanya. Dengan akal manusia dapat melaksanakan ibadah dan mengeluarkan segala dayanya untuk mewujudkannya. Akal juga berperan mengkoreksi keburukan dan memberikan sinyal kepada hati manusia untuk menghindarinya. Bahkan akal juga bisa menuntun hati untuk mengenal Tuhannya melalui mujahadah para sufi. Sebaliknya, jika hati seseorang telah terpenjara dalam hawa nafsu, maka selamanya hati akan mendorongnya untuk berbuat keburukan.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, terciptanya akal di dalam jiwa manusia menjadi pertimbangan dalam dibebankannya kewajiban syariat. Karena itulah

---

<sup>61</sup> M. Ainul Abied Shah, "Epistemologi Sufi: Perspektif al-Hakim al-Tirmidzi", *Kanz Philosopia*, Vol. 2, No. 1, (Juni-2012), 163.

orang yang mengalami gangguan jiwa tidak terbebaskan apa-apa, sama halnya seperti anak yang belum baligh. Di lain sisi, seseorang yang tidak menggunakan akalnya dengan baik yaitu dengan sengaja menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang mungkar seperti mabuk, obat-obatan terlarang, maka seseorang tersebut masih harus bertanggung jawab atas perbuatannya.<sup>62</sup>

Al-Hakim lebih jauh lagi menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan akal adalah dari cahaya kewibawaan-Nya sendiri. Al-Hakim lagi bahwa kata akal terdiri dari susunan partikel yang terdiri dari huruf: ‘*ayn* (ع), *qāf* (ق) dan *lām* (ل). Menurutnya huruf yang pertama ‘*ayn* mempunyai makna keagungan, kemuliaan, ketinggian, ilmu pengetahuan, dan anugerah. Sedangkan huruf selanjutnya yaitu *qāf* memiliki makna kedekatan, petuah, ketenangan, otoritas, dan kemampuan. Selanjutnya huruf *lām* memiliki makna lemah lembut, kasih sayang, empati, kerinduan, cinta, kehidupan, rasa malu, mental, kebijaksanaan, karunia, dan keindahan.<sup>63</sup>

Lebih lanjut al-Hakim menjelaskan bahwa akal sebenarnya cuma satu, tetapi ada beberapa tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan tersebut adalah:<sup>64</sup>

1. Akal *Fitri*: Akal manusia yang bersifat biologis dan psikologis, karena dengan akal inilah manusia tidak dikatakan gila dan dengan ini manusia juga bisa memberikan tanggapan apa yang di berikan

---

<sup>62</sup> Ibid.,

<sup>63</sup> Ibid., 164.

<sup>64</sup> Ibid., 165.

padanya, serta mampu membedakan hal baik dan buruk, dan dapat memilih yang mulia dan yang hina.

2. Akal *Taklīf*: Akal yang membuat manusia mendapatkan beban tanggung jawab atas syariat dari Allah kepada setiap hambanya yang sudah mencapai status akil-baligh. Pada saat itulah Allah memberikan cahayanya kepada manusia sehingga manusia mampu mengerti atas perintah dan larangan-Nya.
3. Akal Eksperimentatif: Akal yang sudah dibekali oleh Allah berbagai macam pengalaman hidup sehingga mampu bertindak dengan bijaksana di masa depan.
4. Akal yang diwariskan: Akal yang didapat seseorang anak atau murid dari orang tua dan gurunya selepas meninggal. Anak atau murid yang awalnya tidak bisa apa-apa, begitu orang tua dan gurunya meninggal seketika anak itu langsung bisa memahami segala sesuatu. Dalam hal ini Allah mewariskan kebijaksanaan dan kealiman orang tua dan guru berkat do'a dan baktinya.
5. Akal yang imbang: Akal yang tersambung dengan cahaya dari Allah, sehingga mustahil bisa melakukan hal-hal yang bersifat tercela dan rusak. Menurut al-Hakim disebut dengan istilah (*al-Lubb*).

Secara epistemologis, al-Hakim memberikan gambaran bahwa aktifitas akal seperti yang telah dijelaskan diatas memiliki korelasi satu dengan yang lainnya. Di mulai dari akal yang pertama yaitu akal fitrah, dimana akal ini dimiliki oleh umat manusia tanpa terkecuali yang berguna untuk mendapatkan pengetahuan. Sedangkan akal keimanan yang menjadi

sebab manusia mempunyai beban syariat adalah akal yang memperoleh pengetahuan dari cahaya keimanan dan hatinya. Sementara kalau dilihat dari sudut pandang bio-epistemologi, akal taklif (hujjah) itu bertempat di otak manusia yang memancarkan cahayanya kedalam hati sanubari. Sedangkan akal keimanan bertempat di alam ghaib karena bermula dari Allah langsung tetapi untuk pengendalinya tetap di dalam hati. Akal ini memaksimalkan manfaat dari akal biologis dan akal eksperimentatif dengan tujuan memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat.<sup>65</sup>

## **B. Peran dan Fungsi Akal**

Akal adalah salah satu potensi dari manusia yang paling penting. Akal adalah alat berpikir yang tidak dapat diwujudkan dalam wujud yang konkrit, tetapi harus diwujudkan secara abstrak dan merupakan cita-cita utama umat manusia. Keberadaan akal telah menjadi pembeda utama antara manusia dengan yang lainnya. Kecerdasan yang dimiliki oleh manusia juga sering disamakan dengan otaknya yang selalu menerima sebuah rangsangan dari indera yang darinya berbagai minat dan niat muncul. Teknik ini seolah-olah mengandung unsur kebenaran dilihat dari perannya, namun pada kenyataannya memiliki banyak perbedaan. Otak juga memiliki titik kelemahan dan titik terbatas, sedangkan sifat otak adalah memahami dan menanggapi sebuah eksperimen. Sementara akal bekerja lebih dalam tergantung pada daya potensi dan kekuatannya yang ada.<sup>66</sup>

Manusia sesungguhnya telah menerima anugerah terindah dari Allah, karena-Nya manusia bisa menjadi khalifah di muka bumi. Melalui potensi akal manusia telah menghasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Manusia juga mampu

---

<sup>65</sup> Ibid., 166.

<sup>66</sup> M. Yasir Nasution, *Manusia menurut al-Ghazali* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 97.

menundukkan dan melahirkan suasana baru demi mendamaikan dan menemukan harmoni indah dalam kehidupan. Dilihat dari peran dan fungsinya, akal pada umumnya adalah berguna untuk berpikir dan merupakan sumber dari segala proses mendapatkan pengetahuan, baik ilmu eksak maupun ilmu sosial yang lain.

Al-Ghazali menjelaskan akal merupakan bagian terpenting dalam diri manusia, dimana akal berperan dan berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan telah banyak memberikan tambahan kontribusi yang sangat besar terhadap langkah kehidupan, struktur, dan mengatur proses dalam kehidupan. lebih lanjut beliau juga membagi akal menjadi beberapa kekuatan. Al-Ghazali menggolongkan akal dapat dilihat dari beberapa potensi dan kategori, yaitu akal praktis dan teoritis. Akal praktis adalah saluran untuk mengarahkan ide-ide teoritis menjadi motivasi (*Al-muḥarrikat*) dan merangsangnya menjadi kenyataan.<sup>67</sup>

Akal Praktis berguna untuk membangun dan menggerakkan anggota fisik manusia secara praktis untuk bisa mencapai preferensi mereka. Kebutuhan orang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan yang mereka peroleh. Pekerjaan akal praktis yang sebenarnya dianggap lebih efisien dalam gerakan dan bentuknya. Pengetahuan yang diperoleh dari akal praktis seringkali terbatas pada apa yang tersedia dalam kenyataan. Hal ini kemudian diselaraskan dengan kebutuhan pada tiap-tiap jiwa manusia. Penyelidikan yang bersifat mendalam dan tajam ke dalam pengetahuan demi mewujudkan pengetahuan yang valid dan tidak menyesatkan adalah tugas bagi akal yang dikenal dengan akal teoretis. Sedangkan akal praktis juga sangat penting bagi setiap manusia, seperti pengembangan kreativitas dan pengaktualisasian moral dalam diri seseorang. Kekuatan nalar akal praktis juga

---

<sup>67</sup> Ibid.,

harus selalu diasah agar bisa menguasai sepenuhnya terhadap daya mental yang ada. Dengan demikian akan menghasilkan sifat kemuliaan dalam berhubungan antar manusia, yaitu tercapainya perbuatan baik tergantung pada daya nalar praktis untuk mengendalikan kekuatan jiwa.<sup>68</sup>

Berbeda dengan akal yang teoritis, al-Ghazali lebih jelas memberikan pemahaman mengenai peran dan fungsi dari akal teoritis, menurutnya akal ini adalah salah satu kemampuan manusia untuk dapat mengetahui sesuatu, dengan kata lain bahwa rasa ingin tahu manusia akan sesuatu adalah hasil dari aktifitas akal teoritis. Dengan alasan tersebut akal ini mampu bekerja untuk bisa menyempurnakan inti imaterial dan abstraknya. Kumpulan-kumpulan pengetahuan yang didapat oleh akal teoritis mampu dibedakan dengan beberapa tingkatan. Berikut ini adalah pembagian akal menurut al-Ghazali.<sup>69</sup>

1. Akal material (akal *hayulani*): Akal yang berguna untuk mengetahui dan memahami realitas dari dasar materi. Sehingga dalam mendapatkan suatu kebenaran, akal ini harus melalui proses pengalaman indera, karena materi adalah awal dari mengetahui sesuatu yang lebih banyak.
2. Akal Naluri: Akal yang bekerja mengetahui secara *a priori* beberapa pengetahuan dasar. Akal ini berusaha melihat esensi dibalik kebenaran di luar realitas fisik yang ada. Dengan bantuan naluri, manusia mampu mengetahui pengetahuan dasar dan menciptakan suatu keyakinan atas kebenaran yang sudah diperoleh.

---

<sup>68</sup> Ibid., 98.

<sup>69</sup> Zakaria Adhan, *Wasiat Imam AL-Ghazali* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1993), 72.

3. Akal Aktual (akal aktif): Akal ini memiliki fungsi untuk mendapatkan pengetahuan yang merupakan kebenaran yang tak terbantahkan. Akal ini mampu memperoleh pengetahuan yang bersifat teoritis tertentu, sehingga dapat menunjukkan bentuk rasionalitas yang telah diketahui.
4. Akal *Mūstafad*: Akal ini bekerja lebih jauh dari yang sebelumnya. Menurutnya, akal ini merupakan akal tingkat tinggi. Al-Ghazali memperjelas bahwa dengan akal ini manusia dapat mengenal sesuatu dan sekaligus dapat menghubungkannya dengan akal kesepuluh. Potensi kekuatan nalar ini cukup besar. Bahkan ia sama dengan prinsip-prinsip keberadaan belaka.

Hasil akhir dari akal ini adalah memperoleh suatu keyakinan dan kebenaran. Akal ini merupakan tujuan akhir yang harus dicapai oleh akal-akal pada tingkatan sebelumnya.<sup>70</sup> Pengertian ilmu dan peran akal sudah dijelaskan bahwa akal adalah kegiatan berpikir demi memperoleh kebenaran yang diinginkan manusia, meskipun dalam prosesnya akal menggunakan daya mutakhir dalam diri manusia. Tetapi daya ini masih berfungsi sebagai pengatur dan pemisah cara kerja akal untuk menghasilkan informasi yang diterimanya. Sedangkan bentuk kesadaran dalam diri manusia berperan dalam menangkap hasil simpulan atas pengetahuan.

### C. Kedudukan Akal dan Wahyu

Kedudukan akal di dalam Islam yaitu sebagai dasar berijtihad. Ini berarti bahwa mujtahid akan menggunakan kecerdasannya untuk menemukan keputusan dalam hukum syariat. Secara definisi, Ijtihad adalah upaya serius seorang ahli hukum (*al-Faqih*) untuk mempelajari hukum syariat. Oleh karena itu, bagi para mujtahid akal mempunyai peran yang penting, karena memikirkan masalah

---

<sup>70</sup> M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, 105.

membutuhkan pikiran yang tajam untuk memutuskan suatu hukum dengan maksimal.

Ijtihad Islam telah menciptakan mazhab fiqh yang menjelaskan keajaiban akal, namun fiqh juga perlu merenungkan lebih jauh hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan akal yang sehat para mujtahid memutuskan segalanya tanpa menciptakan sesuatu hal yang tidak berguna. Oleh karena itu, ketika mujtahid ingin menyelesaikan sebuah kasus ijtihad, maka pikirannya tidak boleh kacau dan bingung karena ketenangan dalam pikiran bisa mempengaruhi hasil ijtihad. Mujtahid bahkan tidak bisa menyelesaikan kasus ijtihad kecuali pikirannya tenang. Dengan demikianlah fungsi dan peran akal dalam Islam sangat luar biasa. Kebebasan berpikir sangat dihargai dalam Islam. Karena tanpa kebebasan ini, peradaban tidak akan pernah terbangun. Berpikir secara bebas mampu membuka pintu pengetahuan baru bagi pertumbuhan dan peradaban bagi suatu bangs.<sup>71</sup>

Berpikir adalah hasil buah dari akal. Akal adalah salah satu anugerah Tuhan bagi manusia. Islam menganggap akal sebagai salah satu unsur eksistensi dan kekuatan hidup dalam bangunannya yang agung. Oleh karena itu, Islam selalu mengontrolnya dan memberikan batasan-batasan tertentu yang harus dilalui pergerakannya, dan tidak boleh melampaui batas-batas tersebut, sehingga tidak ada kerugian dan kesalahan di dalamnya. Kebijakan harus beroperasi dalam terang semangat Islam untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari kejahatan dan kehancuran

---

<sup>71</sup> Mukhtar Yahya & Fathur Rahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum dalam Fiqih Islam* (Bandung: PT. al-Ma'rif, 1983), 385.

Mengenai manusia, Abu Ala al-Maududi, yang dikutip Ahmad an-Naim, membagi kebebasan berpikir menjadi tiga kelompok: Pertama, mereka yang sepenuhnya percaya pada hasil dari akal manusia dan senang dengannya. Kedua, kelompok baru dari agama tetapi lebih suka mengikuti pemikiran dan pendapatnya. Dalam aspek keyakinan dan aturan dalam hidup, mereka tidak suka kembali ke agamanya. Ketiga, kelompok yang tidak menggunakan nalar, membuangnya, dan cepat tertinggal dari yang lain, dan memiliki keyakinan buta.<sup>72</sup>

Kelompok pertama adalah orang-orang yang sangat mementingkan kebebasan tetapi tidak tahu batasannya. Kebebasan berpikir seperti ini berbahaya bagi peradaban. Karena kebebasan mengharuskan seseorang untuk tidak percaya pada apa pun yang tidak diyakini kebenarannya dan bahwa ia tidak mengambil jalan apapun selain jalan yang dibenarkan oleh akalnya sendiri. Berbeda dengan kebebasan ini, yang membutuhkan persetujuan semua pihak terhadap peradaban, pemikiran, dan beberapa elemen dan aturan keyakinan, yang kemudian muncul dalam kehidupan mereka. Kebebasan berpikir yang tanpa batas sudah tentu kontradiksi dengan sifat peradaban. Kelompok kedua lebih buruk dari kelompok pertama. Kelompok pertama sesat, sedangkan kelompok kedua adalah pembohong, munafik, dan penipu yang menyembunyikan sesuatu. Kelompok ketiga adalah tingkat terendah dalam hal rasionalitas. Dua kelompok pertama menggunakan akal di luar kemampuan, sedangkan kelompok terakhir tidak menggunakan akal.<sup>73</sup>

Dalam dunia ilmu fiqih, dapat ditemui beberapa hukum yang menjelaskan kebebasan berpikir. Ibnu Taimiyah menyatakan:

---

<sup>72</sup> Abdullah Ahmad an-Nia'am, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Amiruddin Arrani dan Ahmad Suady (Yogyakarta, LKIS, 1997), 32-35.

<sup>73</sup> *Ibid.*,

“Tidaklah benar apabila seseorang berpegang pada suatu Mazhab tertentu yang dipilihnya, padahal ia mendapatkan kebenaran pada Mazhab lain. Ia harus menjadi pencari kebenaran, tidak boleh panatik kepada seorang imam dan tidak melihat syariat kecuali dengan dan dari pandangannya sendiri. Sebab seseorang dapat diambil dan ditinggalkan pendapatnya kecuali seiring dengan taman mulia Nabi Muhammad SAW”.<sup>74</sup>

Harun Nasution menyatakan bahwa wahyu adalah sebagai sumber akal dalam membatasi masyarakat berdasarkan asas-asas yang diwahyukan dan mendidik manusia untuk hidup rukun satu sama lain dan mengungkap misteri cinta dalam kehidupan. Wahyu membawa syariat untuk menuntun seseorang untuk melaksanakan kewajibannya. Dalam perihal inilah hanya Tuhan saja yang bisa memberi putusan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena hanya Dialah yang mengetahui segala arti dari perbuatan baik dan buruk.<sup>75</sup>

Lebih lanjut Harun menjelaskan bahwa pemahaman yang bersifat rasional dan dinamis juga sangat dibutuhkan. Karena pemahaman ini dapat membantu Islam dalam menghadapi gejolak yang timbul dalam kehidupan masyarakat modern, terutama tantangan perubahan iklim sosial yang muncul dalam ranah ilmu pengetahuan teknologi. Harun menambahkan, bahwa dalam bidang filsafat, ilmu kalam dan fiqh, kedudukan akal tidak akan pernah menggantikan posisi wahyu. Bagaimanapun kedudukan akal harus tetap tunduk terhadap wahyu. Bagi Harun, akal hanya bisa memahami teks yang diturunkan. Sebaliknya, akal dan wahyu tidak benar-benar kontradiksi. Kontradiksi adalah hasil interpretasi teks yang diungkapkan oleh seorang ulama yang digunakan bersama dengan interpretasi teks yang diungkapkan oleh ulama lain.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid., 40.

<sup>75</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 60.

<sup>76</sup> Ibid., 61.

Dalam sistem teologi, menurut Harun, orang yang dianggap merdeka atau memiliki kebebasan adalah mereka yang lebih mengutamakan akal dan mengurung wahyu. Dan sebaliknya, bila lebih memilih wahyu dan membuang akal maka manusia bisa dipandang lemah dan tidak merdeka. Contohnya adalah aliran Mu'tazilah yang telah dianggap sebagian ulama sebagai aliran yang kuat dan merdeka karena mereka lebih mengutamakan akal daripada wahyu dan Ash'ariyah yang dipandang lemah karena mengutamakan wahyu daripada akal.<sup>77</sup>

Maksud pendapat di atas bahwa ada beberapa hal yang dapat diketahui oleh akal tanpa memerlukan wahyu, seperti mengetahui keberadaan Tuhan dan mengetahui baik dan buruk, tetapi dalam beberapa kasus akal tidaklah dapat mengetahuinya. Akal akan menyerah pada persoalan seperti balasan sesudah mati, hari akhir, alam barzah, dan alam akhirat. Dari sini sudah jelas bahwa akal di dalam agama tidak bisa bebas begitu saja, tetapi adanya agama di sini adalah berfungsi untuk pemandu akal dengan cara berpikir benar dengan tujuan manusia dengan akalnya mampu mendekat dengan Tuhan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>77</sup> Ibid., 62-63.

### BAB III

## BIOGRAFI KH. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A DAN KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FI RĀBĪṬATI AL-QALBIYAH WA ṢILAH AL-RUḤIYAH*

### A. Biografi Hadratus Shaykh KH. Achamd Asrori al-Ishaqy R.A

Nama lengkapnya adalah Achmad Asrori bin Muhammad Utsman al-Ishaqy, belaiiau lahir di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951 M<sup>1</sup> di lingkungan pondok pesantren ayahnya. Beliau anak nomor tujuh dari sebelas orang bersaudara dari perkawinan KH. Muhammad Ustman bin Nadi al-Ishaqy R.A (w. 8 Januari 1984 M / 5 Rabiul Akhir 1405 H) dan Nyai Hj. Siti Qomariyah binti KH. Munaji (w. 9 Mei 2004 M / 19 Rabiul Awal 1425 H).<sup>2</sup> Jika dilihat dari silsilah nasab, KH. Ahmad Asrori masih memiliki urutan keturunan dari Maulana Ishaq ayah Sunan Giri pada urutan ke-16 dan menempati urutan ke-38 yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Di bawah ini akan diulas mengenai silsilah nasab KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A:

- (1). KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, (2). KH. Muhammad Ustman al-Ishaqy,
- (3). Nyai Surati, (4). Kyai Abdullah, (5). Mbah Desa, (6). Mbah Salbeng, (7). Mbah

---

<sup>1</sup> Ada beberapa versi tanggal lahir Kyai Asrori, seperti KTP yang dikeluarkan pada tahun 1991 oleh Kecamatan Semampir, Surabaya. Disana dituliskan bahwa tanggal lahir Kyai Asrori adalah 20 November 1951 sedang KTP yang lain lagi tertulis pada tanggal 1 Juni 1951. Lihat Rosidi, "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy", dalam *Teosofi*, Vol. 3, No. 1, 2014, 31.

<sup>2</sup> Urutan kelahiran putra dan putri KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy adalah sebagai berikut: 1. Nyai. Hj. Afifah, 2. Syamsul (meninggal waktu kecil), 3. KH. Fathul Arifin, 4. Mukhlis (meninggal waktu keclil), 5. KH. Minanurrohman, 6. KH. Ahmad Qomarul Anam, 7. Nyai Hj. Luthfiyah, 8. KH. Ahmad Asrori, 9. KH. Ahmad Ansharullah, 10. Nyai Hj. Zakiyatul Miskiyah, dan 11. Nyai Hj. Juwariyah. Lihat dalam Muhammad Musyafa', "Relevansi Nilai-Nilai at-Thariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Kitab *al-Muntakhabāt* karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy)" *Disertasi* Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, 77.

Jarangan, (8). Kyai Ageng Mas, (9). Panembahan Bagus, (10). Ki Ageng Pangeran Sedang Rono, (11). Panembahan Agung Sida Mergi, (12). Pangeran Kawis Guwo, (13). Shaykh Fadlullah (Sunan Prapen), (14). Shaykh Ali Sumadiro, (15). Shaykh Ainul Yaqin (Sunan Giri), (16). Shaykh Maulana Ishaq,<sup>3</sup> (17). Shaykh Ibrahim Akbar, (18). Sayyid Jamaluddin Akbar al-Hussain, (19). Shaykh Ahmad Syah Jalal al-Amir, (20). Shaykh Abdullah Khan, (21). Shaykh Abdul Malik, (22). Shaykh Alwi, (23). Shaykh Muhammad Sahib Mirbat, (24). Shaykh Ali Khala' Qasam, (25). Shaykh Alwi, (26). Shaykh Muhammad, (27). Shaykh Alwi, (28). Shaykh Ubadillah, (29). Shaykh Ahmad Muhajir, (30). Shaykh Isa ar-Rumi, (31). Shaykh Muhammad al-Naqib, (32). Shaykh al-Iridhi, (33). Imam Ja'far Shadiq, (34). Shaykh Muhammad al-Baqir, (35). Imam Ali Zainal Abidin, (36). Imam al-Husain, (37). Sayyidah Fatimah Zahra, (38), Rasulullah SAW.<sup>4</sup>

Sebelum meninggalnya KH. Utsman pada tahun 1984, tepat pada tanggal 21 Agustus 1978 M/17 Ramadhan 1398 H kemursyidan KH. Asrori secara paten dan resmi dikukuhkan secara langsung oleh ayahnya (KH. Utsman) di kediamannya Jatipurwo, Surabaya. Kala itu usia KH. Asrori baru memasuki usia 28 tahun. Selepas itu KH. Utsman mengajak KH. Asrori berangkat ziarah ke makam Shaykh al-Mursyid KH. Romli Tamim di pondok pesantren darul ulum Peterongan, Jombang, Jawa Timur.<sup>5</sup> Pengangkatan ini juga diakui oleh sebagian ulama pada saat itu, diantaranya: Habib Hasan bin Abdul al-Qadir al-Jufri, beliau berkata: “Bahwa sebagian besar habaib-habaib tarekat yang mulia, seperti Habib Ali bin Husain al-

---

<sup>3</sup> Gelar al-Ishaqy pada akhir nama beliau disandingkan kepada Shaykh Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri). Lihat Dicky Adi Setiawan & Musyafa', "Konsep Dakwah Bi al-Hikmah Wa al-Basirah Perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy" dalam KACA (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Diaologis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 2, (Agustus, 2021), 167.

<sup>4</sup> Ibid., 90.

<sup>5</sup> Rosidi, *Konsep Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 24.

Athas, Habib Salim bin Muhsin al-Hamid, Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi dan habaib lainnya telah sepakat bersama bahwa KH. Asrori adalah pemegang tongkat estafet kemursyidan ayahnya”. Ini juga didasarkan pada tekad para masyayikh saat itu yang ahli di bidang ketarekatan, seperti KH. Mas’ud Sidoarjo, KH. Hamid Pasuruan, Syaikh Abdul Hamid Magelang dan lainnya.<sup>6</sup>

Saat masih muda, tanda-tanda karakter dari diri KH. Asrori mulai terlihat. Setelah berkeliling pelosok negeri mencari ilmu di berbagai pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. KH Asrori memulai dakwahnya dengan terlebih dahulu menjangkau anak-anak jalanan. Meski kecil, metode dakwah jenis ini pernah digunakan oleh Walisongo untuk melakukan proses Islamisasi di Nusantara, khususnya Jawa. Metode yang dilakukan saat itu adalah memadukan budaya Islam dengan beberapa budaya lokal. Pada saat itu, budaya lokal yang bisa disebut “non-Islam” tidak perlu dilarang seperti Gendorenan, Wayang, Gendingan, dll. Namun, budaya lokal digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan minat masyarakat. mempelajari tentang Islam.<sup>7</sup>

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak dari kalangan para anak-anak jalanan dan pemuda-pemuda yang suka dengan metode dakwah yang dibawah oleh KH. Asrori. Dari banyaknya peminat tersebut, KH. Asrori pun berinisiatif mengadakan majlis manaqib. Awal-awal majlis ini dilaksanakan di kampung Bedilan, Gersik, Jawa Timur. Majlis ini berisikan pembacaan manaqib Shaykh Abdul Qadir al-Jailani, Maulid Nabi, dan ceramah agama disertai tanya jawab. Jama’ah ini awal mulanya bernama KACA (*Karunia Cahaya Ilahi*) namun agar familiar dikalangan pemuda KH. Asrori menggantinya dengan nama “Orong-

---

<sup>6</sup> Buletin Al-Fithrah, Edisi Ke-5, Juni-Juli 2013, 7.

<sup>7</sup> Rosidi, “Konsep Maqamat, 32.

Orong” atau dalam bahasa Indonesia artinya binatang yang suka keluar pada waktu malam. Secara hakikat, pemberian nama ini disesuaikan dengan kegiatan pemuda-pemuda yang keluarinya sering malam hari daripada siang hari. Adanya jama’ah orong-orong adalah embrio lahirnya Jama’ah al-Khidmah yang sampai saat ini kita ketahui bersama.<sup>8</sup>

Meski usianya masih muda, kepribadian Kiai Asrori yang netral, ditambah dengan sikapnya yang tidak memihak terhadap kelompok agama dan partai politik tertentu, melahirkan KH. Asrori yang dikenal luas dan dihormati oleh orang yang berbeda dalam kelompok sosial yang berbeda. Majelis yang dibawanya bersifat inklusif dan terbuka untuk umum tanpa diskriminasi. Dan sekitar tahun 1983, KH. Asrori telah mendirikan sebuah musholla di tanah Kedinding, Surabaya. Dalam perkembangannya, banyak warga sekitar yang tertarik memebawa anaknya ke KH. Asrori. Dalam perjalanannya KH. Asrori juga mendirikan pondok pesantren yang sekarang disebut dengan Pondok Pesantren as-Salafi al-Fithrah.<sup>9</sup> Sekitar tahun 1989 M, KH. Asrori pun menikah dengan perempuan bernama Moethia Setjawati. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai lima orang putra dan putri, diantaranya adalah yang pertama Sierra en-Nadia, kedua, Saviera es-Salafia, ketiga, Mohammad Ayn el-Yaqin, keempat, Mohammad Nur el-Yaqin, dan yang terakhir sehila ash-Shabarina.

KH. Asrori kecil tumbuh besar dalam lingkungan pesantren ayahnya di Jatipurwo, Surabaya yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Muta’allimin. Dalam ranah pendidikan formal KH. Asrori hanya pernah mengenyam pendidikan sampai kelas tiga sekolah dasar saja. Dalam perjalanannya, KH. Asrori belajar ilmu agama

---

<sup>8</sup> Ibid.,

<sup>9</sup> Ibid., 33.

bermula dari ayahnya sendiri KH. Muhammad Utsman. KH. Asrori dikenal sebagai teladan yang haus akan ilmu pengetahuan, hal ini dibuktikan dengan sering berpindahannya beliau dalam mencari ilmu di berbagai pesantren pada masa itu. Dapat dikatakan bahwa KH. Asrori adalah salah satu dari banyak santri yang benar-benar menjalankan falsafah Jawa “*luruh ilmu kanti lelaku*” yang artinya bahwa dalam mencari ilmu adalah dengan harus berkelana.<sup>10</sup>

KH. Romli Tamim selaku pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren darul ulum Jombang adalah pondok pesantren pertama yang dijajaki oleh KH. Asrori dalam berkelana. Bukan karena alasan lain kenapa KH. Asrori menimba ilmu pertama pondok ini, karena memang di pesantren ini juga ayahnya (KH. Muhammad Utsman) menjadi santri dan salah satu santri kesayangan dari KH. Romli. Di pesantren ini KH. Asrori tidak mau diperlakukan secara istimewa dan berbeda, ia ingin diperlakukan seperti halnya santri-santri yang lain. KH. Asrori mondok di sini atas perintah ayahnya KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy.<sup>11</sup> Selama di pondok pesantren ini KH. Asrori sangat tekun dan rajin belajar kepada KH. Musta'in Romli<sup>12</sup> dalam berbagai macam bidang ilmu. Setelah setahun di Jombang, KH. Asrori melanjutkan perjalanan keilmuannya di Kediri di Pesantren Bendo di bawah asuhan KH. Hayatul Maki. Ia di sini hanya belajar kurang lebih selama satu tahun.<sup>13</sup>

---

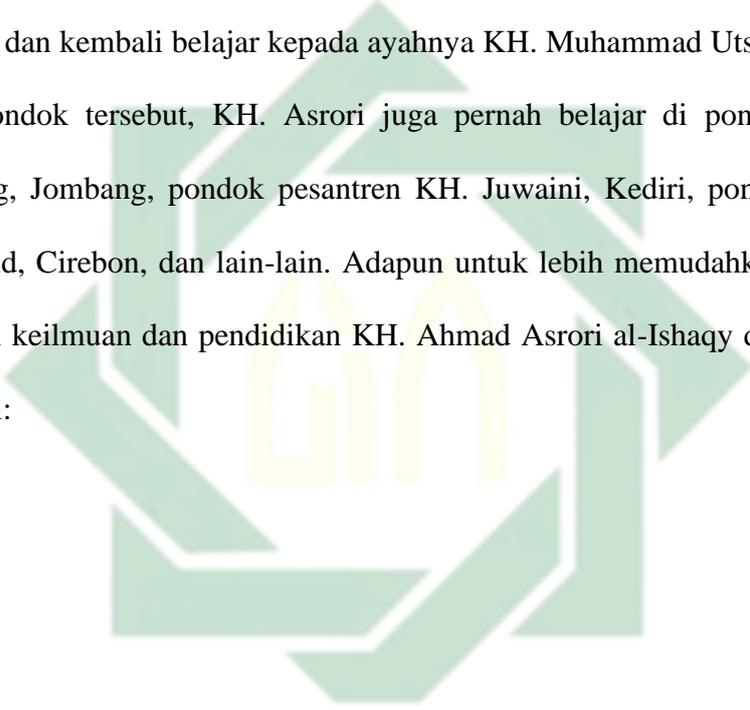
<sup>10</sup> Muhammad Musyafa', "Relevansi Nilai-Nilai at-Thariqah, 96.

<sup>11</sup> Muhammad Rahmatullah, "Dualisme dalam Mencapai Ma'rifat Perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy" *Tesis*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015, 62.

<sup>12</sup> KH. Musta'in Romli adalah putra dari KH. Romli Tamim yang bukan lain adalah guru dari KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy dan juga menjadi Guru Mursyid Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada saat itu.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 62.

Setelah di mondok di Kediri, KH. Asrori lanjut belajar ke KH. Ali Ma'shum di pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.<sup>14</sup> Di pondok ini KH. Asrori hanya belajar dalam waktu beberapa bulan saja. Selanjutnya KH. Asrori belajar kepada KH. Abdullah Abbas di pesantren Buntet, Cirebon.<sup>15</sup> Di pondok ini KH. Asrori juga hanya belajar dalam kurun waktu kurang lebih setengah tahun. Setelah belajar agama di pesantren-pesantren tersebut, akhirnya KH. Asrori pulang ke Surabaya dan kembali belajar kepada ayahnya KH. Muhammad Utsman. Selain di empat pondok tersebut, KH. Asrori juga pernah belajar di pondok pesantren Tebuireng, Jombang, pondok pesantren KH. Juwaini, Kediri, pondok pesantren KH. Zahid, Cirebon, dan lain-lain. Adapun untuk lebih memudahkan memahami genealogi keilmuan dan pendidikan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dapat dilihat di bawah ini:



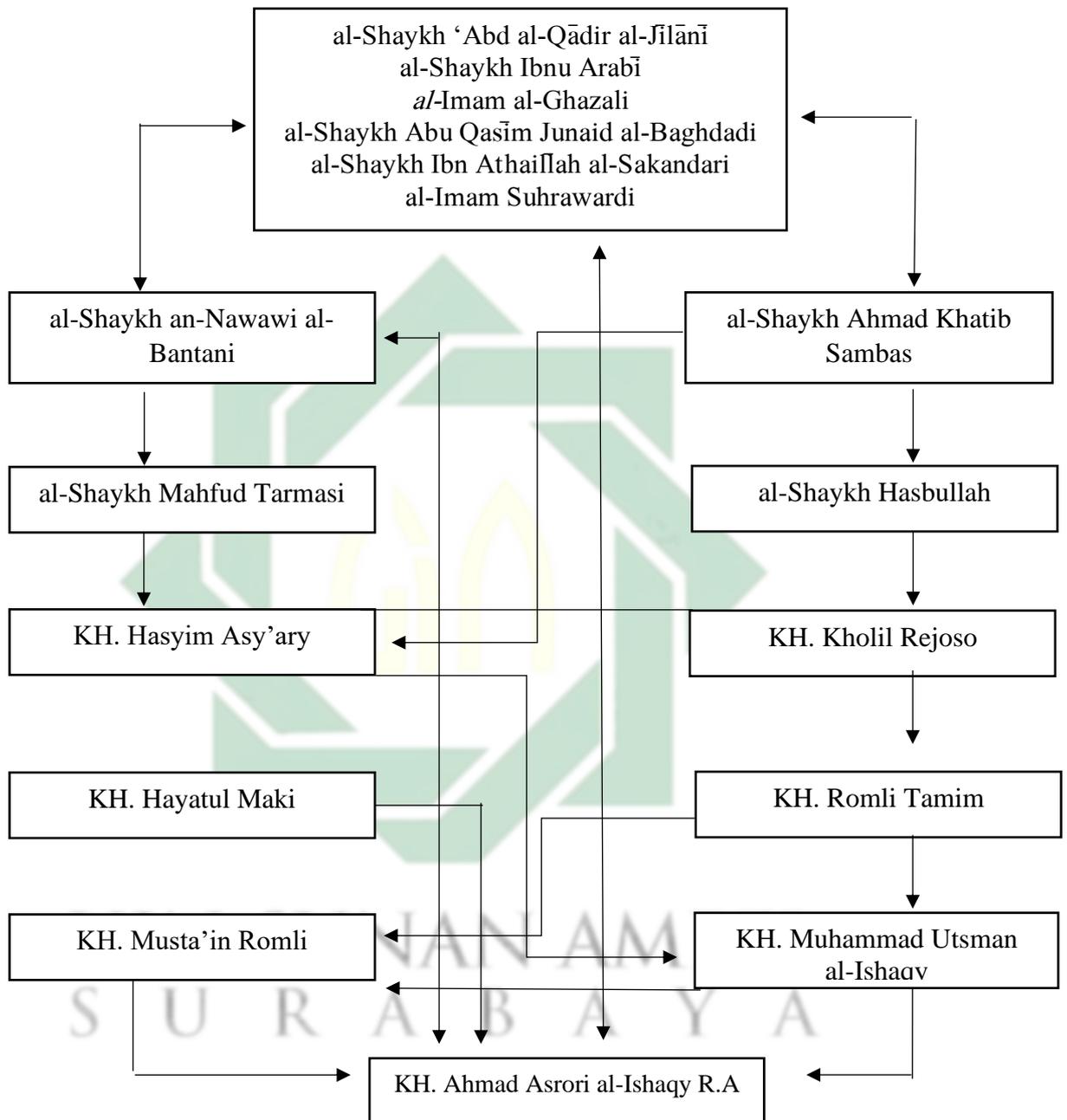
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>14</sup> KH. Ali Ma'shum adalah putra pertama dari pasangan KH. Ma'shum dengan Nyai Hj. Nuriyah pada tanggal 02 Maret 1915 M di Desa Soditan, Lasem, Kabupaten Rembang dan wafat pada tanggal 7 Desember 1989 dalam usia 74 tahun. Lihat A. Zuhdi Mukhdlor, *KH. Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989), 6-7.

<sup>15</sup> KH. Abdullah Abbas lahir di Buntet, Cirebon, Jawa Barat pada tanggal 07 Maret 1922 adalah seorang ulama besar di Jawa Barat dan menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Buntet di Desa Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon, Jawa Barat. Beliau pernah menjabat sebagai Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (PBNU) dan juga menyandang status sebagai satu diantara lima ulama Kharismatik Jawa Barat.

**Tabel 3. 1 GENEALOGI KEILMUAN KH. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A<sup>16</sup>**



<sup>16</sup> Genealogi keilmuan ini diolah penulis dari beberapa sumber referensi antara sebagai berikut: Ahmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣīlah al-Rūhīyah*. terj. Muhammad Musyafa' bin Mudzakir bin Sa'id, dkk (Surabaya: al-wawa, 2009). Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Setetes Embun Penyejuk Hati* (Surabaya, al-wawa, 2009), 84-86. Muhammad Rahmatullah, *Jihad Ala KH. Hasyim Asy'ari* (Surabaya: Imtityaz, 2014), 80-98. Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuwan Islam Permulaan Abad ini* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 19. Anas dan Adi Nugraha, "Gerakan Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Grobogan" *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 01, (Juni, 2018), 187-188. Tabel ini bersifat sementara dan bukan final. Oleh karena itu jika di kemudian hari ditemukan sumber data pendukung yang lain masih bisa dirubah.

**Penjelasan:**

- : Hubungan antar guru dan murid (secara langsung)
- ←—————→ : Hubungan antar guru dan murid (secara tidak langsung)
- : Hubungan antar sahabat

KH. Asrori meninggal pada hari selasa, 18 Agustus 2009 / 26 Syaban 1430 H dalam usia 58 tahun setelah sekitar tiga tahun menderita sakit. Beliau dimakamkan di sekitaran kompleks pondok pesantren as-Salafi al-Fithrah. Bulan itu adalah bulan terakhir KH. Asrori memimpin Haul akbar di pondok pesantren al-Fithrah pada tahun 2009 dengan bantuan tabung oksigen sebagai alat bantu pernapasan. Selama sakitnya yang panjang, KH. Asrori terus menghadiri upacara peringatan yang telah dipromosikan di berbagai daerah selama beberapa dekade. Hal ini menunjukkan kegigihan KH. Asrori dalam menyebarkan amalan ulama. Pada saat yang sama, itu juga merupakan ekspresi sejati dari cintanya kepada jama'ahnya. Haul akbar ini merupakan rasa kebersamaan terakhir beliau dengan ratusan ribu jama'ah dan para santri-santrinya.<sup>17</sup>

**B. Karya-Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A**

KH. Asrori al-Ishaqy biasanya berdakwah menggunakan lisan lewat kegiatan-kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan di pondok pesantren as-Salafi al-Fithrah pada waktu ahad awal dan ahad kedua setiap bulan dalam hitungan hijriyah. Beliau juga sering keluar daerah memberikan beberapa untian mutiara melalui majlis zikirnya yaitu jama'ah al-Khidmah yang rutin diadakan di daerah-daerah di Indonesia. KH. Asrori juga dapat dikatakan sebagai salah satu ulama

---

<sup>17</sup> Ibid., 33-34.

kontemporer yang produktif dalam menyusun berbagai macam karya tulis. Antara lain:

1. *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhīyah*

Kitab yang merupakan karya terbesar yang pernah disusun oleh KH. Asrori yang dalam proses penyusunannya beliau susun selama menderita sakit. Karya ini terdiri dari lima jilid dan masing-masing jilidnya terdiri dari kurang lebih 350 halaman.<sup>18</sup> Kandungan dalam kitab ini menjelaskan mengenai bahasan tasawuf serta tarekat yang dijelaskan dengan gaya pembahasan yang mudah untuk dipahami. Didalam kitab ini juga mengupas tentang kemursyidan yang jarang dibahas di kitab-kitab tasawuf yang lain.<sup>19</sup>

Banyak dari kalangan para ulama besar, terutama dalam kalangan para habaib yang memberi kata pengantar pada halaman awal terhadap kitab ini. Diantara ulama tersebut adalah Habib Umar bin Hamid al-Jilani, seorang ulama asal Makkah dan masih termasuk keturunan Shaykh Abdul Qadir al-Jilani.<sup>20</sup>

2. *al-Nuqṭa wa al-Bāqīyah al-Ṣaliḥah wa al-‘Āqībah al-Khayrah wa al-Khātimah al-Hasanah*

Kitab yang terdiri dari dua bagian ini, yang pertama adalah kitab karya KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy, dan yang kedua adalah kitab karya KH. Asrori yang merupakan syarah atau penjelasan terhadap kitab sebelumnya.

---

<sup>18</sup> Kitab ini sudah dicetak sebanyak dua kali, yang pertama ketika masih terdiri dari dua jilid dan setiap jilidnya terdiri dari kurang lebih 500 halaman. Cetakan kedua, waktu kitab ini direvisi dan sampai saat ini yang terdiri dari lima jilid. Lihat Muhammad Zakki, “Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf *al-Muntakhabāt* karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 01, (Juni, 2021), 283.

<sup>19</sup> Imam Muzaini, “Konsep as-Shuhbah Perspektif Hadrotusyeikh KH. Asrori al-Ishaqy” (Surabaya: *Skripsi STAI Al-Fithrah*, 2015), 34.

<sup>20</sup> *Ibid.*,

Kitab ini menjelaskan tentang *al-Muraqabah* dan *wuquf al-‘qalb*. Kitab ini diterbitkan oleh al-wawa sebagai cetakan pertama pada tahun 2007.<sup>21</sup>

3. *Başā’ir al-Ikhwān fī Tabrid al-Muridīn an Harārāt al-Fitan wa Inqādhīhim ‘an-Sabakat al-Hirmān*

Kitab karangan pertama KH. Asrori setelah diangkat menjadi mursyid tarekat yang di dalamnya menjelaskan tentang masalah tarekat yang diperinci tentang bagaimana tata cara adab murid terhadap guru dan menjelaskan apa saja hal-hal yang tidak boleh dilaksanakan dalam menempuh jalan bertarekat. Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1979 oleh percetakan as-Saqafiyah Surabaya atau satu tahun setelah diangkatnya KH. Asrori sebagai mursyid oleh ayahnya.<sup>22</sup>

4. *al-Muntakhabāt fī mā Huwa al-Manāqib*

Di dalam kitab ini menjelaskan bagaimana hukum melakukan manaqib dalam pandangan syariat. Dalam penjelasannya KH. Asrori memakai dalil-dalil mengenai hukum mengadakan majlis manaqib yang dikutip secara langsung dari al-Qur’an dan al-Hadis serta beberapa pendapat dari para ulama tasawuf dan tarekat. Kitab ini menunjukkan bahwa majlis manaqib adalah suatu kegiatan yang boleh dilakukan secara syara’. Kitab ini diterbitkan oleh al-wawa Surabaya dan dicetak di tahun 2007-an.<sup>23</sup>

5. *Al-Risālah al-Shāfiyah fī Tarjamah al-Tamrah al-Rawdah al-Shāhīyah bi al-Lughah al-Madūriyah*

---

<sup>21</sup> Ibid., 67.

<sup>22</sup> Ibid., 68.

<sup>23</sup> Ibid., 72.

“Kumpulan Tulisan Positif terjemah atas ‘Buah Taman Orang Lalai’ dengan bahasa Madura”, adalah kitab pertama yang disusun oleh KH. Asrori pada umur 21 tahun. Kitab yang disajikan dengan sistematika kepenelitian menggunakan model tanya jawab yang ditulis menggunakan huruf pegon dengan bahasa Madura, mengingat bahwa mayoritas warga sekitar kediaman KH. Asrori adalah etnis Madura. Kitab ini menjelaskan tentang masalah fikih hukum yang hangat dan perlu adanya jawaban pada saat itu.<sup>24</sup> Kitab ini juga menjadi salah satu bukti kecerdasan KH. Asrori di bidang fikih setelah beliau belajar di enam pesantren di pulau Jawa. Kitab ini terbit pada tahun 1976 dan diterbitkan oleh percetakan as-Segaf Surabaya.<sup>25</sup>

#### 6. *Laylat al-Qadar*

Kitab yang membahas mengenai kemuliaan dan keutamaan pada malam lailatul qodar pada bulan ramadhan dan cara-cara meraihnya. Kitab ini terbit pada tahun 2012 dan diterbitkan oleh al-wawa Surabaya dan sudah ada dalam versi terjemahan (Indonesia).<sup>26</sup>

#### 7. *Mir’āt al-Jinān fī al-Istighāthah wa al-Adhkār wa al-Da‘wāt al-Khatam al-Qur’ān ma’ du‘ā Birr al-Wālidayn wa bi Haqq Umm al-Qur’ān*

Kitab ini diterbitkan pada tahun 2007. Kitab yang di dalamnya menjelaskan mengenai susunan do’a yang setiap kali dibaca pada saat khatam al-Qur’an. Susunan do’anya panjang dan selalu rutin dibaca ketika ada acara seperti Majelis Zikir Maulidurrasul SAW, Haul Akbar al-Fithrah, dan malam 27 Ramadhan..<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Zakki, “Moderasi Beragama, 280.

<sup>25</sup> Imam Muzaeni, “Konsep as-Shuhbah, 70.

<sup>26</sup> Ibid., 73

<sup>27</sup> Ibid., 75.

8. *Al-Fatḥah al-Nūriyāh*

Kitab ini diterbitkan pada tahun 2006 dan terdiri dari tiga jilid. Di dalamnya menjelaskan bagaimana amalan murid tarekat pada setiap selesai melakukan kewajiban sholat fardhu maupun sholat sunnah. Pada jilid yang pertama berisi mengenai amalan wirid wajib setiap selesai sholat fardhu (maktubah). Jilid kedua menjelaskan mengenai tata cara dan do'a serta tuntunan sholat sunnah yang dilakukan pada malam hari. Jilid ketiga menjelaskan mengenai tata cara, do'a dan tuntunan sholat sunnah yang dilakukan pada siang hari.<sup>28</sup>

9. *Al-Nafahāt fī mā Yata'allaq al-Tarāwīḥ wa al-Witr wa al-Tasbīḥ wa al-Hājah*

Dalam kitab ini berisikan susunan amalan-amalan do'a yang wajib dilaksanakan dan dibaca oleh setiap murid serta pengikut KH. Asrori selama bulan ramadhan. Kitab ini diterbitkan pertama kalinya pada tahun 2006.<sup>29</sup>

10. *Bahjat al-Wishāḥ fī Dhikr al-Nubdah min Mawlid Khayr al-Barīyah*

Diterbitkan pada tahun 2009 untuk pertama kalinya kitab ini disusun oleh KH. Asrori yang mana di dalamnya berisikan macam-macam syair-syair Arab serta do'a-do'a yang dibaca pada acara maulid nabi, dan juga dibaca pada waktu acara majlis-majlis zikir atau haul akbar.<sup>30</sup>

11. *Al-Wāqi'ah al-Fāḍilah wa Yāsin al-Fāḍilah*

Berisikan surat al-Wāqi'ah dan surat Yaasin yang diperuntukkan untuk dibaca setiap hari oleh para murid dan pengikut tarekat serta juga boleh diamalkan untuk masyarakat pada umumnya. Kitab ini terbit tahun 2007.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid.,

<sup>29</sup> Ibid., 76.

<sup>30</sup> Ibid.,

<sup>31</sup> Ibid.,

12. *Al-Anwār al-Khuṣūṣiyyah al-Khatmīyyah*

Berisikan tentang susunan bacaan zikir-zikir yang wajib dilakukan oleh para pengikut KH. Asrori dan telah berbai'at dalam tarekatnya. Kitab ini sudah beberapa mengalami kali cetak dan diterbitkan untuk pertama kalinya di tahun 1999.<sup>32</sup>

13. *Al-Ṣalawāt al-Husainīyyah*

Berisikan bacaan-bacaan shalawat kepada junjungan besar baginda Rasulullah SAW. Yang mana dianjurkan untuk semua pengikut baik yang sudah bai'at ataupun belum dan kepada masyarakat pada umumnya yang berkenan membacanya. Kitab ini memiliki bobot yang paling dan juga masuk dalam kategori *best seller* dikalangan para pengikut dan telah mengalami beberapa kali cetak dan telah terjual sampai ribuan eksemplar. Dicitak sejak tahun 1990-an.<sup>33</sup>

14. *Al-Iklīl fī al-Istighāthah wa al-Adhkār wa al-Da'wat fī al-Tahlīl*

Kitab yang terusun atas bacaan-bacaan kalimat tayyibah yang dibaca ketika dalam acara majlis zikir dan mauidurrasul SAW serta kirim do'a kepada orang yang sudah meninggal dunia. Kitab ini sudah mengalami berkali-kali cetak dan terbit sejak tahun 1989.<sup>34</sup>

15. *Al-Fayḍ al-Raḥmān lī man Yaḍill taḥt al-Saqf al-'Uthmānī fī al-Manāqib al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*

Kitab ini menjelaskan mengenai alur dan panduan serta petunjuk teknis dalam meyenggarakan majlis manaqib yang dilaksanakan rutin oleh pengikut

---

<sup>32</sup> Ibid., 77

<sup>33</sup> Ibid.,

<sup>34</sup> Ibid.,

KH. Asrori dalam jangka waktu mingguan dan bulanan pada tiap-tiap daerah. Isi dalam kitab ini tidak jauh berbeda dengan kitab manaqib lainnya. Yang membedakan hanyalah dalam segi bacaan yang mana dalam kitab ini ada susunan bacaan tawasul yang lengkap dan panjang serta ada bacaan-bacaan tertentu.<sup>35</sup>

16. *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Ruhani dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi*

Kitab ini berisikan mengenai pembahasan tentang tasawuf yang digunakan sebagai jalan dalam proses mendekati diri kepada Allah. KH. Asrori dalam kitab ini menjelaskan permasalahan-permasalahan dalam tasawuf dengan gaya penjelasan yang khas dan mudah untuk dipahami. Penyusunan kitab ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 7 tahun (2004-2010 M).<sup>36</sup>

17. *Seetetes Embun Penyejuk Hati*

Karya KH. Asrori yang berisikan mengenai rangkuman-rangkuman kutipan indah atau untaian mutiara di dalam kitab *al-Muntakhabāt*.<sup>37</sup>

18. *Buku Pedoman Kepimimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan Amaliyah Tarekat dan Jama'ah al-Khidmah*

Di dalamnya menjelaskan dan mengatur tentang masalah keorganisasian di dalam perkumpulan pengikut. Terbit pada tahun 2005 yang pertama kalinya, kitab ini sudah mengalami tujuh kali cetak yang di terbitkan oleh al-Wawa Publishing, Surabaya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Rosidi, "Konsep Maqamat, 22-29.

<sup>36</sup> Ibid., 31.

<sup>37</sup> Ibid.,

<sup>38</sup> Imam Muzaeni, "Konsep as-Shuhbah, 73.

### C. Sekilas bayang Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*

#### 1. Latar belakang kitab *al-Muntakhabāt*

Secara etimologi kata *Muntakhabāt* adalah bentuk *maf'ūl* dari kata kerja *intakhaba* yang memiliki makna memilih atau pilihan. Sedangkan kata *Rābit* adalah bentuk *fā'il* dari kata kerja *robatho* yang mempunyai makna hubungan. Sedangkan kata *Qalbiyyah* berasal dari kata *qalb* yang mempunyai makna hati, jantung, dan inti. Sedangkan kata *Ṣilat* berasal dari kata *waṣala* yang bermakna menyambungkan. Sedang kata *Rūhiyyah* adalah bentuk isim yang berarti ruh, sukma, dan jiwa.<sup>39</sup>

Kitab ini adalah kitab terakhir yang mempunyai dimensi paling diantara kitab-kitab lain yang pernah disusun oleh KH. Asrori. Karena bentuk fisiknya yang tebal dan berjilid-jilid, kitab ini juga mempunyai esensi tasawuf yang terkandung di dalamnya. Kitab ini mempunyai panjang sekitar 23 cm dan lebar 16 cm serta tebal sekitar 2 cm-an lebih atau terdiri dari kurang lebih 300-an halaman yang dimana dalam penyusunannya menggunakan bahasa Arab *fuṣḥa*. Melihat daripada esensinya, hampir seluruh isi kandungannya berisikan nilai tasawuf yang diaplikasikan dalam kehidupan bertarekat sehari-hari. Pada bagian-bagian tertentu diselipkan beberapa refrensi dari para ahli hadis dengan tujuan agar bisa menjadi suatu dasar dan landasan dalam pengambilan hadis-hadis yang telah dikutip di dalam kitab ini.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Munawir, *Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 232-276.

<sup>40</sup> Muhammad Zakki, "Moderasi Beragama, 283.

Pada penerbitan pertama kitab ini yaitu pada tahun 2007 kitab *al-Muntakhabāt* hanya terdiri dari dua jilid saja, dengan bagian jilid yang pertama terdiri dari 565 halaman dan jilid kedua terdiri dari 664 halaman. Pada penerbitan waktu itu yang beredar hanya kitab dengan kepenelitian menggunakan bahasa Arab saja karena belum ada versi terjemahan dikarenakan dari pengurus belum ada inisiatif menerjemahkannya. Sehingga kitab ini mengalami proses penyempurnaan pada tahun 2009 dan membaginya menjadi 5 jilid dan dilengkapi juga dengan versi terjemahan bahasa Indonesia.<sup>41</sup>

KH. Asrori dalam menyusun kitab ini banyak mengambil beberapa kutipan dari ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadis. Tidak lupa pula beliau juga mengambil beberapa dari pendapat ulama, baik dari ulama hadis, tafsir, tasawuf dan lain-lain untuk memperkuat argumennya. Dalam pengambilan sumber-sumber diatas lalu, kemudian KH. Asrori mencoba mengintegrasikannya menjadi satu kesatuan dalam bentuk untaian mutiara. Meskipun begitu KH. Asrori tidak jarang memberikan beberapa penjelesan (*syarah*) dan komentar dengan pernyataan "*qultu*" atau "*aqūl*" yang bermakna 'saya berpendapat' atau 'pendapat saya'. Semua itu dilakukan demi menghindari pencurian keilmuan serta juga menjaga kode etik pertanggungjawaban secara akademik, maka dalam penyusunan kitab ini setiap mengambil kutipan akan selalu dijelaskan dalam catatan kaki (*footnote*)

---

<sup>41</sup> Ibid.,

ataupun daftar pustaka, agar kemudian hari tidak masuk dalam perbuatan ‘*ghasab*’ ilmiah yang dilarang.<sup>42</sup>

Kitab *al-Muntakhabāt* adalah salah satu karya paling monumental dari sosok KH. Achmad Asrori al-Ishaqy yang berhasil disusunnya di sela-sela kesibukan dalam membimbing dan menuntun murid serta pengikutnya di dalam kepadatan jadwal majlis zikir, maulidurrasul, manaqib dan haul yang dipimpimnya. Kitab ini dalam versi yang pertama hanya terdiri dari dua jilid yang terselesaikan penyusunannya kurang lebih dalam kurun waktu satu tahun, yaitu mulai hari Rabu, 03 Sya’ban 1426 H / 07 September 2005 M dan selesai pada hari Jum’at, 01 Sya’ban 1427 H / 25 Agustus 2006 M, cetakan pertamanya terbit pada tahun 1428 H/2007 M dan diterbitkan oleh percetakan al-Wawa, Surabaya.<sup>43</sup>

Penambahan nama *fi Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūḥiyah* (dalam jalinan hati dan ikatan rohani) mengisyaratkan bahwa ketika KH. Asrori membangun hakikat ontologis tasawuf dalam kitabnya ini berlandaskan pada sebuah hubungan esensi jalinan hati dan ikatan rohani dengan Rasulullah SAW, sebab tasawuf dibangun berdasarkan adab yang sempurna dan akhlak terpuji.<sup>44</sup>

## 2. Isi kandungan kitab *al-Muntakhabāt*

Kitab *al-Muntakhabāt fi Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūḥiyah* ini sebelumnya masih sangat asing dikalangan banyak orang karena memang kitab ini hanya diperjual belikan di kalangan pengikut dan murid tarekat serta

---

<sup>42</sup> Ahmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fi Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūḥiyah* (Surabaya: al-Wawa, 2009).

<sup>43</sup> Ibid.,

<sup>44</sup> Musyafa’, “Relevansi Nilai-Nilai, 59.

jama'ah Al-Khidmah pada umumnya dan juga karena belum ada yang mencoba mengkaji pesan dan gagasan yang ada dalam kitab ini. Padahal kitab ini sangat pantas untuk disandingkan dengan kitab-kitab lainnya seperti kitab *al-Fathu al-Rabbāni* karya Shaykh Abdul Qadir al-Jilani.<sup>45</sup>

Sebagai sebuah karya filosofis, kitab ini memulai pembahasan utama pada jilid pertama adalah membahas tentang *Nur al-Muhammadī* (cahaya Muhammad) karena pembahasan ini adalah merupakan dasar pemahaman dalam semua aspek dalam kehidupan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' Ulum ad-Dīn*, beliau menjelaskan dengan berkata: “Hadirkanlah di dalam hatimu seseorang mulia yaitu Nabi Muhammad SAW dan ucapkanlah “*al-salām‘alayka ayyuha al-Nabī wa rahmatullāh wa Barakātuhī*” kepadanya, dan yakinlah bahwa salammu akan sampai kepada beliau dan yakinlah beliau akan menjawabnya dengan salam yang lebih utama dan mulia. Dan kemudian ucapkanlah salam kepada dirimu sendiri dan kepada segenap hamba-hamba Allah yang saleh lalu bayangkan bahwa Allah SWT akan menjawab dengan salam yang lebih sempurna”.<sup>46</sup>

Puncak dalam kedirian Nabi Muhammad adalah puncak dari segala kesempurnaan manusia yang juga merupakan cahaya. Cahaya dalam kitab ini di klaim sebagai sebuah ciptaan pertama kali Tuhan. Pembahasan pertama adalah mengenai cahaya Muhammad yang berkedudukan sebagai sebuah esensi dari kenabian, lanjut dalam pembahasan kedua membahas tentang dimensi lahir Nabi Muhammad yang disebut dengan istilah *al-Surah al-*

---

<sup>45</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3S, 2013), 280.

<sup>46</sup> Ahmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati*, 13-14.

*Muḥammadiyyāh*. Tetapi yang di maksud dimensi lahir disini bukan ciri-ciri luaran dari Nabi melainkan suatu hakikat dari dimensi itu sendiri yaitu ilmu dan akal.<sup>47</sup>

Lebih spesifik dalam pembahasan pertama di dalam kitab ini adalah membahas mengenai proses keparipurnaan manusia dalam konsep kenabian dan cahaya, sedangkan dalam pembahasan kedua juga menegaskan pada proses kesempurnaan manusia dalam konsep ilmu dan akal. Ketiga konsep ini, yaitu kenabian atau cahaya dan ilmu akal adalah saling terikat satu sama lain dan mendasar, karena semuanya telah menjadi simbol kematangan seorang manusia. Ketiga istilah dalam konsep ini juga merujuk pada esensi yang sama yaitu akal.<sup>48</sup>

Pada pembahasan yang kedua KH. Asrori mengistilahkan ilmu dan akal dengan sebutan “pena pertama” dan “akal pertama”. Beliau ketika menjelaskan ada beberapa istilah yang memang “harus dipahami, diketahui dan ditekankan terkait persoalan hakikat fisik Nabi Muhammad. Istilah tersebut seperti halnya pena pertama dan akal pertama”. Beberapa istilah di atas juga sering digunakan di dalam kalangan tokoh tasawuf dan filsafat sebagai simbol ketika membahas ilmu pengetahuan. Kegiatan-kegiatan yang seperti menulis, menghafal, dan sebagainya merupakan proses dalam memahami suatu ilmu pengetahuan, semua kegiatan tersebut tidak akan dapat dicapai tanpa adanya pena dan buku sebagai media dan juga peran serta fungsi akal sebagai daya penggerak utama.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, 280.

<sup>48</sup> Ibid.,

<sup>49</sup> Ibid., 281.

Dalam pembahasan yang lebih lanjut, KH. Asrori juga ingin menegaskan dari dua sentralitas istilah tadi, beliau menjelaskan “Ketahuilah bahwa setiap ilmu memiliki istilah sendiri-sendiri yang berguna untuk menjelaskan kunci-kunci pokok dari pada ilmu itu sendiri”. Kalimat itu beliau maksudkan untuk menggarisbawahi istilah “pena dan akal” atau ilmu dan sarananya adalah dua mekanisme ilmiah dan sebuah istilah yang bersifat baku dalam ruang lingkup ilmu tasawuf.<sup>50</sup>

Oleh karena itu bukanlah suatu kebetulan bahwa kitab ini adalah bentuk usaha dalam menyempurnakan jalan tarekat dengan ilmu dan melandasi amalan-amalan para pengikut tarekat melalui cahaya akal. Sejatinya melalui kitab ini KH. Asrori juga berusaha untuk menarik pintu tarekat ke ranah epistemologis yang menurutnya di dasarkan pada pemahaman terhadap pesan-pesan kenabian (*nubuwwah*). Bukan suatu kebetulan pula bahwa kitab ini merupakan sebuah ajakan untuk merubah para pelaku zikir menjadi pelaku pikir. Dengan suksesnya membawakan tarekat tampaknya membuat KH. Asrori berkeinginan mendorong para jama'ah dan pengikutnya untuk sesegera mungkin hijrah ke dalam ranah memperdalam ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

Isi kandungan dari kitab ini adalah seratus persen berisikan pemahaman mengenai tasawuf dan tarekat yang dijelaskan dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan mudah untuk dipahami. Kitab ini juga mengupas secara tuntas tentang asal-usul status kemursyidan yang jarang disajikan dan diulas oleh para penyusun kitab-kitab lain yang juga bernuansa tasawuf.

---

<sup>50</sup> Ibid.,

<sup>51</sup> Ilyasin Yusuf, “Epistemologi Tasawuf dalam Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣīlah al-Rūhiyah* Karya K.H. Ahmad Asrori Ishaqi”, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, 2016), 37.

Secara garis besar isi kandungan daripada kitab ini adalah berisi kumpulan pandangan dan pendapat para ulama salafushalih. Kandungan lain yang ada dalam kitab ini adalah tentang pemabahasan ilmu tauhid dan fiqih yang juga ditekankan pada jilid selanjutnya dengan tujuan mencapai visi dan misi dari judul kitab ini sendiri. Dan juga untuk tetap mempererat hubungan di antara seorang hamba dengan Tuhannya, yaitu sebuah ikatan hati dan jalinan ruhani. Seperti sifat Allah yang maha Rahman, Malaikat, binatang, tuntunan dan bimbingan dalam proses menjadi salik, karomah, serta beberapa istilah dalam keilmuan tasawuf seperti *ḥulul*, *dārājatul fana*, *'aūnur rofiq*, *waḥdatul wūjud*, *ittihad*, dan juga penegasan bahwa ilmu tasawuf tetap berada di jalur al-Qur'an hadis dan suri tauladan dari para sahabat dan ulama, kedudukan ulama sufi, keilmuan mursyid, mubaya'ah dan pelaksanaannya.

Sungguh diluar dugaan seorang kyai tradisional yang selama ini lebih dikenal sebagai seorang Mursyid dan ahli zikir, justru berubah menjadi salah satu pengagum ilmu filsafat, terkhusus aliran dari pemikiran Ibnu 'Arabi. Hal ini dibuktikan dalam kitabnya yang mana dalam pembahasan utama beliau mengutip pendapat ulama pertama kali adalah pendapat dari Ibnu 'Arabi. Kutipan ini ada dalam kalimat paling awal sebelum beliau mengutip nama-nama tokoh besar lainnya seperti Shaykh al-Junaid al-Baghdadi, al-Ghazali, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Selanjutnya, kiranya penelitian akademik tentang kitab ini tidak hanya berhenti sampai pada penelitian ini saja. Lebih dari itu penulis berharap untuk para pegiat ilmu tasawuf untuk dapat melakukan pengembangan yang lebih baik dan sempurna tentang penelitian kitab ini.

Alhasil daripada proses kegiatan tadi diharap dapat menambah diskursus keilmuan tasawuf dan filsafat di era kontemporer saat ini.<sup>52</sup>

### 3. Sistematika kepenulisan kitab *al-Muntakhabāt*

Kitab yang biasa disebut dengan untaian mutiara dalam ikatan hati dan jalinan rohani adalah merupakan kitab yang berisikan kumpulan dari tulisan-tulisan para ulama sufi yang terpilih. KH. Asrori dalam memberikan pandangan selalu tersaji di kolom bagian bawah kitab dan dimulai dengan kata “*qultu*” atau pandangan saya.<sup>53</sup>

Berikut adalah susunan atau sistematika kepenulisan secara garis besar kitab *al-Muntakhabāt* yang diterbitkan oleh Al-Wawa Publishing, Surabaya pada tahun 2015 dan merupakan cetakan ketiga (edisi revisi) berdasarkan daftar isi.<sup>54</sup>

#### a. JILID 1 :

Pada jilid ini terdiri dari 22 bab, yang diawali dengan pembahasan:

1. Nur Muhammad, 2. Sosok Nabi Muhammad SAW, 3. Ḥadhratun an-Nabawiyah dalam bersholawat dan bersalam keharibaan Nabi, 4. Derajat Rasulullah bertambah dan meningkat, 5. Kilauan sinar dari cahaya kenabian, 6. Nur yang datang kepada Rasulullah SAW, 7. Corak beragam penyaksian nabi, 8. Rasulullah adalah panutan, pemberi suri tauladan terbaik dan menjadi penghubung antara jalinan hati yang besar serta ikatan rohani yang agung, 9. Bermimpi bertemu nabi, 10. Berpegang teguh kepada agama Islam dan meneladani semua petunjuk Rasulullah, 11.

---

<sup>52</sup> Ibid., 38.

<sup>53</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, 280.

<sup>54</sup> Muhammad Zakki, “Moderasi Beragama, 285-287. Lebih lengkap lihat dalam Ahmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhīyah* (Surabaya: al-Wawa, 2009).

Mengikuti petunjuk dan teladan para sahabat, 12. Di bawah naungan bendera Ahlussunnah wal Jama'ah, 13. Alam semesta ciptaan Allah, 14. Hakikat Manusia, 15. Sebagian keistimewaan manusia, 16. Kemuliaan dan keutamaan akal, 17. Macam-macam akal, 18. Tempat dan sifat akal, 19. Perbandingan antara ilmu dan akal, 20. Buah akal dan sifat orang-orang yang berakal, 21. Ilmu lahir dan ilmu batin, 22. Ilmu yang dimiliki oleh Rasulullah secara umum dan khusus.

b. JILID 2 :

Jilid kedua memuat 17 bab, dengan awal pembahasan: 1. Keyakinan serta penerapannya dalam menuju kesempurnaan hakiki, 2. Pembagian ilmu syariat, 3. Ahli Tasawuf, ahli fiqih, dan ahli hadis, 4. Sebagian ilmu ghaib, 5. Sebagian ilmu Iblis, 6. Rahasia diperbolehkannya meriwayatkan sebuah hadis secara makna, 7. Kajian tentang hadis dhaif, 8. Pengaplikasian hadis dhaif, 9. Posisi perawi yang diduga lemah dalam kitab hadis Bukhari dan Muslim, 10. Pengertian mengamalkan hadis dhaif dalam keutamaan amal, 11. Hakikat ilmu tasawuf, 12. Pemaparan ilmu tasawuf dengan cara isyarat dan talwih, 13. Kebodohan seseorang yang selalu menjawab semua pertanyaan, mengungkap semua kesaksian dan memaparkan semua yang diketahui, 14. Khilafiyah ulama apakah ilmu tasawuf diberikan kepada ahlinya atau juga kepada selain ahlinya, 15. Sebagian cara termudah dan tepat untuk meraih ilmu tasawuf, 16. Orang-orang yang mengingkari tasawuf, 17. Naskah kesaksian tasawuf.

c. JILID 3 :

Jilid ketiga memuat 19 bab, dengan awal pembahasan 1. Mengupas mengenai pemahaman agama dan perlawanan kaum tasawuf kepada kaum fiqih, 2. Pembelaan kepada orang yang menganggap tasawuf tidak berlandaskan al-Qur'an, hadis dan suri tauladan para ulama salaf yang shalih, 3. Para penghafal al-Qur'an dan para penutur hadis yang tidak ada keimanan dalam hati, 4. Kedudukan ulama sufi dalam tasawuf, 5. Pernyataan tokoh-tokoh tasawuf terkemuka bahwa mereka selalu berpegangan teguh terhadap al-Qur'an dan hadis, 6. Pengelihatan jernih yang memadai, 7. *Al-wavā*, 8. *al-Jalsah wa al-Ṣuḥbah*, 9. Kesaksian tentang *al-Jalsah wa al-Ṣuḥbah*, 10. Perbedaan wali mursyid dengan wali mutlak, 11. al-Shaykh al-Murabbi al-Mursyid, 12. Jika tidak dengan guru mursyid maka tidak akan dapat berma'rifat kepada Allah, 13. al-Shaykh al-Murabbi al-Mursyid sebagai penyembuh yang bisa mengobati, 14. Aturan para al-Shaykh al-Murabbi al-Mursyid setelah wafat, 15. Kriteria para mursyid, 16. Akhlak yang harus dilakukan mursyid, 17. Akhlak seseorang yang mendapatkan cobaan kemursyidan dengan izin mursyid sebelum meriah kedudukan yang sempurna, 18. *al-Mubāya'ah*, 19. Berguru kepada guru mursyid dan guru mursyid lainnya setelah guru mursyid pertama tiada.

d. JILID 4 :

Jilid keempat memuat 33 bab, dengan awal pembahasan: 1. Tarekat adalah adab keseluruhan, 2. Mengambil pelajaran, mencontoh dan meneladani Rasulullah, 3. Macam-macamnya tarekat dan asal usul para tokohnya, 4. Tarekat *al-'Alawiyah al-'Aliyah al-Rabbāniyah al-Qudsiyah*,

5. Silsilah para ulama tarekat, 6. Silsilah tarekat *al-Sadah Ali Ba'alawi*, 7. Silsilah tarekat *al-Haddādiyah*, 8. Silsilah shaykh diantara dua shaykh, 9. Sayyidina Hasan al-Basri mendengar riwayat dari Imam Ali bin Abi Talib, 10. *Ilbās al-Khirqah*, 11. Macam-macam bai'at dilihat dari segi ketetapan hukum, 12. Persyaratan izin dalam memakaikan khirqah, 13. Keguruan tarbiyah dan kemursyidan tidak tergnatung pada sosok dan prestasi tertentu, 14. Posisi badal beserta guru mursyidnya, 15. Larangan keras, 16. Alam barzah, 17. Penciptaan arwah lebih dahulu daripada jasad, 18. Keberadaan arwah sebelum firman Allah: "Bukankah aku Tuhanmu?", 19. Sebagian hikmah diutusnya para Nabi, 20. Kekalnya arwah dan matinya jasad, 21. Sifat-sifat dan hal ihwal arwah, 22. Macam-macam arwah, 23. Arwah berdiskusi tentang ilmu, 24. Dua ruh berdiskusi karena sayang dan iba terhadap umat, 25. Arwah berdiskusi tentang berita dan kejadian yang telah terjadi di alam dunia dan yang sedang terjadi pada penduduk dunia, 26. Rasa dan penemuan benda-benda yang tidak bernyawa, 27. Kerikil dan makanan bertasbih, 28. Tangisan kayu kurma kering di masjid, 29. Tiang pintu dan tembok rumah membaca amin, 30. Mimbar bergerak-gerak, 31. Kemunafikan, kedholiman dan hutang, 32. Pengamatan, penghayatan dan memetik pelajaran, 33. Asal sifat nafsu

e. JILID 5 :

Jilid lima memuat atas 20 bab, dengan awal pembahasan: 1. Sifat Allah Maha Rahman, 2. Sifat para malaikat, binatang dan setan, 3. Ahli *Lā ilāha illa Allāh* dan ahli ucapan *Lā ilāha illa Allāh*, 4. Bimbingan serta tuntunan, 5. Melalui para nabi kita dapat hidayah, melalui para ulama kita

meneladani jejak, dan melalui para pemimpin kita dapat hidup dengan damai, aman dan sentosa, 6. Beberapa fitnah dan bencana untuk orang-orang yang mampu melihat rahasia-rahasia hamba Allah, 7. Keramat, 8. Penjelasan kepada para ahli lahir yang tidak mempercayai keramat dan perbedaan antara para nabi dan wali dalam kekeramatan, 9. Hikmah dan manfa'at dalam berdakwah menuju keharibaan Allah, 10. Kenapa orang kafir tidak disifati dengan semangat yang tinggi?, 11. Syariat, tarekat, hakikat, ma'rifat, 12. *Tajalliyāt Waḥdat al-Wujūd*, 13. *al-Ḥulūl wa al-Ittiḥād*, 14. *Waḥdat al-Wujūd wa al-Suhūd*, 15. Pembagian macam-macam zikir, 16. *Darajatul fana'*, 17. Derajat kesirnaan, 18. Derajat kenabian dan kerasulan para nabi dan derajat kewalian nabi, 19. Pamungkas, 20. *'Aūnur rafiq*, 21. Anugerah orang-orang cerdas.

Hal yang telah dilakukan oleh KH. Asrori ini bukanlah suatu hal yang terbilang baru di dalam dunia penyusunan karya. Beliau telah meneladani para pendahulunya seperti adanya kitab *al-Hidayat al-Salikīn* yang disusun oleh Shaykh Abdul Shomad al-Palimbani (1714-1782 M), yang juga merupakan sebuah karya dengan menggunakan bahasa Jawa pertama yang di dalamnya membahas mengenai hukum di dalam agama Islam dengan menggunakan sudut pandang tasawuf. Ada juga ulama kenamaan yakni Shaykh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) yang dikenal sebagai mahaguru para ulama di Nusantara dan juga merupakan sosok yang karismatik, shalih, dan kealiman serta keproduktifitasnya dalam membuat sebuah karya, ada juga Mbah Shalih Darat dari Semarang (1820-

1903 M) dan Shaykhona Muhammad Khalil Bangkalan (1820-1925 M) yang terkenal akan sikap tasawufnya yang begitu kental.<sup>55</sup>

#### **D. Akal dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣīlah al-Rūhīyah***

Dalam kitab *Al-Muntakhabāt*, KH. Asrori membahas mengenai akal terdiri dari beberapa bahasan antara lain keistimewaan manusia, keutamaan dan kemuliaan akal, macam-macam akal, tempat dan sifat akal, perbandingan antara akal dan ilmu, buah akal dan sifat orang-orang yang berakal.<sup>56</sup> Dalam pembahasan yang awal KH. Asrori menjelaskan beberapa keutamaan dan kemuliaan akal dengan mengutip beberapa pendapat tokoh seperti: Sayyidina Imam Abu Hasan al-Mawardi yang berkata:

“Ketahuilah..!, bahwa setiap keutamaan dan kemuliaan pasti ada basisnya dan setiap adab pasti ada sumbernya. Dasar keutamaan, kemuliaan dan sumber adab adalah dari akal yang telah Allah ciptakan sebagai dasar agama dan pilar dunia. Oleh karena itulah Allah mewajibkan beban kewajiban (taklif) kepada manusia dan menjadikan akal sebagai hukum yang mengatur dalam dunia. Dan dengan perantara akal, Allah telah mempersatukan hubungan di antara makhluk, padahal keinginan, hajat, dan kepentingan mereka berbeda-beda”.<sup>57</sup>

Lebih lanjut pendapat Imam al-Ghazali berkata:

“Akal adalah sumber dan muara serta landasan ilmu. Ilmu yang mengalir dari akal laksana mengalirnya buah dari pohon, cahaya dari matahari, serta pengelihatannya dari mata. Sudah barang tentu sesuatu yang menjadi perantara kebahagiaan dan keberuntungan dunia akhirat itu sangat mulia”.<sup>58</sup>

Dalam pembahasan akal di dalam kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣīlah al-Rūhīyah* ada sebuah penegasan istilah yang mana menurut KH. Asrori

---

<sup>55</sup> Kurdi Fadal, “Ulama Pesisir Jawa Abad XX M Seputar Hewan Laut ‘*Aisy al-Bahr*’ *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, 2020, 305.

<sup>56</sup> Ahmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati*, 274-301.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 274-275.

<sup>58</sup> *Ibid.*,

kata “cahaya” adalah “akalku”. KH. Asrori juga mempertegas bahwa kata “cahaya” juga dapat disebut sebagai “ruh”.<sup>59</sup> Sedangkan kata “ruh” pada akhirnya juga bermakna “akal” karena sifatnya yang identik dengan cahaya yang menyinari. Demi memperkuat argumennya tersebut beliau mengutip beberapa nash dalam al-Qur’an dan Hadis, antara lain:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar”.<sup>60</sup>

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

Artinya: “Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur’an) dengan perintah kami”.<sup>61</sup>

أَوْ مِنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia”.<sup>62</sup>

Diriwayatkan dari ‘Aisyah R.A bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Ciptaan Allah yang paling awal dan pertama kali adalah akal, lalu Allah berfirman: “Menghadaplah, maka akal menghadap”. Allah berfirman lagi: “Berpalinglah, maka akalpun berpaling. Allah lalu berfirman: ”Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, tidaklah aku menciptakan suatu makhluk yang lebih utama dan mulia dari pada kamu (akal), karena denganmu Aku menggenggam, denganmu Aku memberi, dan denganmu Aku menyiksa”.<sup>63</sup>

<sup>59</sup> Ibid., 44.

<sup>60</sup> QS. an-Nur [24] : 35.

<sup>61</sup> QS. asy-Syura [62] : 52.

<sup>62</sup> QS. al-An’am [6] : 122.

<sup>63</sup> Ibid., 276. Lihat selengkapnya HR. Thabrany dalam al-Ausath dari Abi Umamah dan Abu Nu’aim al-Ashbihany. Menurut Ibnu Ahmad hadis ini dinilai mursal dengan sanad yang baik.

Untuk memperkuat peranan akal, KH. Asrori mengungkapkan bahwa ma'rifat itu bisa dicapai dengan akal (*al-Ma'rifatu bi al-'aql*). Pandangan ini diperkuat oleh hadis-hadis yang berbicara mengenai akal dan beberapa pendapat para tokoh sufi.<sup>64</sup> Dengan mengutip pendapat sebagian ulama sufi, pada pembahasan yang kedua KH. Asrori juga membagi akal menjadi beberapa bagian, yakni:

1. *Gharīzī* yaitu suatu kekuatan yang tertanam dalam hati yang disiapkan untuk mengetahui dan memahami pengetahuan yang memerlukan pemikiran
2. *Kasbī* yaitu sesuatu yang diusahakan serta diperoleh seseorang dari hasil perkumpulan dan pergaulan dengan orang-orang yang akalnya sehat.
3. *'Aṭō'y* yaitu suatu yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang yang beriman, agar mendapat pertolongan serta petunjuk untuk beriman.
4. *'Aqlu al-Zuhad* yaitu suatu yang menyebabkan hati seseorang tidak tergantung dan tersandar pada dunia dan seisinya (zuhud).
5. *Sharafī* yaitu akal yang dimiliki oleh baginda Nabi Muhammad, dan itulah akal yang paling mulia dan luhur disisi Allah.<sup>65</sup>

Dalam pendapat yang lain KH. Asrori juga mengutip pendapat dari Imam Habib Abdullah bin Muhsin al-Attas yang juga membagi akal menjadi empat macam bagian, yaitu:

1. *Qusyur* (kulit bagian luar): Akal orang-orang awam.
2. *al-Lubbu* (sari pati awal): Yaitu akalnya *ulil abṣar* atau akalnya orang-orang yang mempunyai pandangan secara lahir.

---

<sup>64</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, 282.

<sup>65</sup> Ahmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati*, 280.

3. *Lubbul lubbi* (intisarinya sari pati): Yaitu akalnya *ulil albab* atau orang-orang yang mempunyai pandangan secara lahir dan secara batin.
4. *Duhnul lubbi* (akal yang menempati posisi sari dari inti sarinya sari pati): Yaitu akal yang diberikan kepada junjungan Baginda Nabi Agung Muhammad SAW.<sup>66</sup>

Pada pembahasan di atas, tingkatan-tingkatan akal yang dijelaskan oleh KH. Asrori terdapat sedikit persamaan dengan apa yang dijelaskan oleh Hakim al-Tirmidzi, beliau menjelaskan ada empat maqamat batin dalam diri manusia, meskipun dalam pembahasannya al-Tirmidzi menggunakan istilah hati bukan akal, diantaranya sebagai berikut: *Ash-Shadr*: adalah kulit terluar dari hati yang merupakan tempat tersimpannya segala pengetahuan yang didapatkan dari proses belajar dan mendengar. Kedua, *Al-Qalb*: adalah sumber pokok daripada ilmu dan tempat bagi cahaya iman yang dapat menimbulkan ilmu, niat, dan keyakinan. Ketiga, *Al-Fu'ād*: adalah sumber ma'rifat dan sekaligus menjadi tempat dimana ketika *al-Qalb* dan *al-Fu'ād* menyatu maka yang awalnya bersifat gaib akan bisa terlihat secara jelas dan gamblang. Keempat, *Al-Lūbb*: adalah tingkatan terakhir sekaligus utama dalam hati. Tingkatan ini adalah poros utama yang tidak akan sirna dan merupakan tempat dari cahaya tauhid dan cahaya penyaksian tunggal.<sup>67</sup>

Lebih lanjut pendapat dari Ibnu Sina yang membagi akal menjadi empat tingkatan antara lain: Pertama, *al-Uqul al-Hayyulanīyyah* adalah suatu kefahaman yang sama sekali belum tergambar padanya yang ada pada setiap diri seseorang.

---

<sup>66</sup> Ibid., 281.

<sup>67</sup> Ahmad Tajuddin Arafat, "Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi", *Jurnal Smart*, Vol. 01, No. 01, (Juni-2015), 89-91.

Kedua, *al-'Uqul bī al-Malākah* adalah kekuatan daya yang mempunyai kemampuan untuk memperoleh pengetahuan awal, pengalaman, dan kesanggupan berfikir secara murni dan hal-hal samar yang sudah mulai kelihatan. Ketiga, *al-'Uqul bī al-Fi'l* adalah akal yang telah sampai pada kesempurnaan. Akal ini menghasilkan pemahanam pertama yang dengannya gambaran dari sesuatu sudah tersimpan pada dirinya, yang apabila dia menghendaki maka dia akan mendapatkan suatu secara aktual. Keempat, *al-'Uqul al-Mūstafād* adalah akal yang sederajat dengan malaikat yang mana akal ini dapat memperoleh pengetahuan tanpa memerlukan usaha dengan artian pengetahuan dengan sendirinya dapat hadir.<sup>68</sup>

KH. Asrori juga mengklasifikasikan golongan-golongan makhluk menjadi tiga golongan yang diciptakan oleh Allah antara lain:

1. Golongan makhluk yang mempunyai syahwat tapi tidak memiliki akal, yaitu binatang dan yang sejenisnya.
2. Golongan makhluk yang mempunyai akal tapi tidak memiliki syahwat, yaitu malaikat.
3. Golongan makhluk yang mempunyai akal dan juga syahwat, yaitu mereka para anak cucu nabi Adam a.s (manusia).<sup>69</sup>

KH. Asrori menekankan bahwa barang siapa yang akal bisa mengalahkan syahwat, maka manusia bisa lebih utama dan mulia daripada malaikat, sebab ia mampu mengalahkan hawa dan nafsunya dengan memenjara syahwat dan membimbing serta membawanya menuju kedudukan keta'atan kepada-Nya. Dan

---

<sup>68</sup> Astuti Budi Handayani dan Suyudi, "Relevansi Konsep Akal Beritingkat Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam di Era Milenial", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (Oktober-2019), 229.

<sup>69</sup> Ahmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati*, 282.

jika yang mengalahkan akal adalah syahwatnya, maka lebih buruk daripada binatang ternak.<sup>70</sup>

Pada pembahasan yang ketiga yaitu tempat dan sifat akal, dalam kitab *al-Muntakhabāt* dijelaskan bahwa telah terjadi banyak perbedaan pendapat seperti halnya antara Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hambal dan para ulama yang lain yang berargumen bahwa “akal terletak di otak”. Sedangkan Imam Syafi’i, Imam Malik, dan mayoritas ulama ahli kalam berpendapat bahwa “akal terletak di hati dan akal memiliki cahaya yang terhubung dengan otak”. Mereka berpedoman pada firman Allah yang artinya: “*Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami*” dan “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati*”. Dalam hal ini KH. Asrori menjelaskan bahwa Allah mengistilahkan akal dengan hati karena hati adalah tempatnya akal.<sup>71</sup>

Adapun mengenai sifat akal, Shaykh Ahmad bin Hasan al-Anshory yang bertanya kepada Shaykh Haris al-Muhasiby beliau berpendapat bahwa akal adalah cahaya tabi’at yang bisa bertambah jika diasah dan bisa menjadi kuat dengan ilmu dan kemurahan hati. Sedangkan Imam Haramain berpendapat bahwa akal adalah sifat, jika telah mengakar kuat maka bisa menjadi media untuk bisa meraih ilmu teori dan pengantarnya yaitu pengetahuan tentang segala sesuatu yang perlu yang merupakan bukti dari ilmu-ilmu yang bersifat teoritis.<sup>72</sup>

Masuk pada pembahasan yang keempat pada bahasan perbandingan antara akal dan ilmu juga terjadi banyak perbedaan dikalangan para ulama. Sebagian ada

---

<sup>70</sup> Ibid.,

<sup>71</sup> Ibid., 283.

<sup>72</sup> Ibid., 284.

yang mengutamakan akal daripada ilmu dan sebagian juga ada yang mengutamakan ilmu dari pada akal. Alasan pada pendapat pertama yang mengatakan bahwa akal lebih utama daripada ilmu karena akal adalah alat atau media untuk meraih ilmu (sumber dan dasar ilmu), sedangkan alasan pendapat kedua yang mengatakan bahwa ilmu lebih utama daripada akal adalah karena ketergantungan akal terhadap ilmu dan Allah hanya bisa disifati dengan ilmu bukan dengan akal.<sup>73</sup> Dalam persoalan ini, Shaykh Muhyiddin al-Kafiy berkata:

“Ilmu lebih utama daripada akal berdasarkan sudut pandang bahwa ilmu lebih dekat untuk mengantarkan ma’rifat kepada Allah, sedangkan akal lebih mulia jika dipandang dari segi adanya akal sebagai sumber dan dasar ilmu. Sehingga demikiandapat diambil kesimpulan bahwa keutamaan ilmu berdasarkan esensi ilmu itu sendiri, sedangkan akal karena ia merupakan media untuk mendapatkan ilmu”.<sup>74</sup>

Pada bahasan selanjutnya yakni buah akal dan dari sifat orang-orang berakal, KH. Asrori menjelaskan bahwa sebagian ulama ahli adab telah memberi gambaran tentang sifat orang-orang yang mempunyai akal, yaitu ketika dia sedang dalam posisi dekat dengan seseorang, maka ia akan berusaha memberikan segenap rasa ingin menolongnya sebagai bentuk rasa sayang dan kasih. Jika dia sedang dimusuhi atau dijauhi, maka ia mampu menyingkirkan kezalimannya jauh-jauh. Dan berkat akal sehat yang dimilikinya maka teman-teman dan sahabatnya akan merasa bahagia dan orang-orang yang memusuhinya akan merasa terlindungi oleh keadilannya. Orang yang berakal jika berbuat baik kepada orang-orang disekitarnya, maka ia tidak akan menuntut rasa terima kasih sama sekali, dan jika orang lain berlaku jelek dan jahat kepadanya maka ia akan mencari satu alasan (untuk tidak membalas) atau malah memberinya rasa pengampunan. Sedang orang

---

<sup>73</sup> Ibid., 286-287.

<sup>74</sup> Ibid., 288.

yang bodoh (tidak sempurna akal) ia sesat dan menyesatkan. Jika diperlakukan halus ia akan sombong, jika diperlakukan secara kasar ia akan marah, jika diajak berbicara ia akan khianat. Bersanding dengannya adalah bencana, celanya adalah ujian, akrab dengannya membahayakan, membutakan hati, dan membuat celaka.<sup>75</sup>

Habib Abdullah bin Alawy al-Haddad dalam kitab Tatsbit:

“Orang-orang yang berakal bukanlah orang yang bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan, tetapi orang yang bisa memilih hal yang terbaik dari dua kebaikan dan dapat mengetahui hal yang terburuk dari dua keburukan, sehingga ia mampu mengetahui hal yang terbaik dari dua kebaikan, lalu ia mengikutinya, dan meninggalkan hal-hal buruk dari dua keburukan”.

Bagi KH. Asrori sendiri tanda-tanda akan kesempurnaan akal manusia dapat dilihat dari tanda-tanda secara jasmani dan ruhani. Tanda-tanda jasmani orang yang sempurna akal dapat kita lihat seperti diam, rendah hati, akhlak yang baik, jujur dan beramal shaleh. Sedangkan secara ruhani seperti halnya suka berpikir (*tafakkur*), mengambil pelajaran dan contoh (*ittiba'*), khusyuk, yakin akan kenikmatan yang diberikan Allah, takut akan balasan siksa dari Allah, selalu mengingat kematian. Sementara tanda-tanda orang yang berakal sehat adalah: Dapat mengendalikan hawa nafsu ketika syahwat datang, dapat mengendalikan hawa nafsu ketika marah, dan dapat meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat dalam kehidupan.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Ibid., 289.

<sup>76</sup> Ibid., 296.

## BAB IV

### AKAL DALAM KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FĪ RĀBIṬATI AL-QALBĪYAH WA ṢĪLAH AL-RŪHIYAH* KARYA K.H. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY R.A

#### A. Pengertian akal dalam Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*

Allah sesungguhnya menciptakan manusia terdiri dari dua alam yang berbeda, yaitu alam jasmani dan alam rohani. Keberadaan hati dalam diri manusia diciptakan guna menjadi cerminan dari dua alam tersebut.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, apapun yang ada di depan cermin, bayangan selalu ditampilkan dalam pantulan cermin. Berbeda dengan malaikat, ia diciptakan oleh Allah dari alam spiritual (cahaya). Keutuhan malaikat hanya cahaya, tubuh bagian dalam jernih dan bening, dan cahaya itu bersifat transparan. Oleh karena itu, cermin tidak dapat memantulkan bayangan malaikat karena malaikat tidak seperti manusia, sehingga tidak mungkin ada pantulan dari bayangan tersebut. Ini adalah rahasia yang tersembunyi dalam pantulan yang saling berlawanan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang lahir dan hidup dalam wadah (tubuh) yang kasar.<sup>2</sup>

Keadaan batin yang ada pada manusia adalah berupa nur cahaya *rabbāniyyah* (ketuhanan), *lahūtiyyah* dan *jabarūtriyyah* yang terhalang, tertutup, dan terhalang oleh bentuk fisik. Mereka yang kodrat manusianya mengalahkan kodrat

---

<sup>1</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* (Surabaya: al-Wava, 2009). 213.

<sup>2</sup> Ibid.,

spiritualnya, maka selamanya akan terkurung dalam tembok dan terbelenggu dalam wujud fisik berupa keinginan, kesenangan duniawi, selera, dan kebiasaan yang telah dilakukan sebelumnya. Sebaliknya, jika kualitas spiritual seseorang dapat mengalahkan kualitas hawa nafsunya, maka ruhnya akan mencapai sisi Allah yang paling suci dan agung. Dan ruhnya dapat kembali ke asalnya tanpa ada yang menghalanginya seperti bumi, langit, arasy, kursiy, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Lebih lanjut dalam hal ini KH. Asrori menjelaskan bahwa seseorang manusia merupakan salinan wujud dari alam atau keberadaan yang kecil, selama sifat rohaninya tidak mengalahkan sifat manusiawinya, jiwanya tidak mengalahkan perasaannya dan nur cahayanya tidak mengalahkan kegelapannya. Maka keberadaannya yang demikian ini akan menjadi alam *malakut* dan *jabarut*.<sup>4</sup> Sehingga dapat menguasai seluruh alam semesta dan menjadi keberadaan yang lebih besar daripada alam semesta dan alam semestalah yang menjadi salinan dirinya.<sup>5</sup>

Mengenai kedua alam tersebut (*malakut* dan *jabarut*), Rafiq al-Azam pengarang kitab *Mawsū'ah Muṣṭalahāt at-Tasawwuf al-Islāmī* menjelaskannya bahwa alam *mulk* adalah alam *syahad* yang berarti alam *jism*, yakni alam yang ada setelah alam *amri* (alam perintah) dengan waktu dan materi. Sedangkan alam *amri* disebut juga alam *malakut* atau alam ghaib, yakni alam arwah dan ruhani.<sup>6</sup> Disebut demikian karena ada dengan perintah Allah tanpa adanya perantara waktu dan

---

<sup>3</sup> Ibid.,

<sup>4</sup> Yang dimaksud KH. Asrori alam *malakut* adalah segala sesuatu yang bisa dilihat oleh pengelihat hati (alam ghaib atau alam hati). Alam *jabarut* adalah segala sesuatu yang bisa dilihat oleh pengelihat hati pada saat melihat keagungan Allah. Lebih lanjut mayoritas ulama menyebut alam *jabarut* sebagai alam *wasth* atau alam ruh. Ibid., 208-209.

<sup>5</sup> Ibid., 233.

<sup>6</sup> Rafiq al-Azam, *Mawsū'ah Muṣṭalahāt at-Tasawwuf al-Islāmī* (Beirut: Maktabah Lubnan al-Nasirin, Cet. 1, 1999), 603.

materi. Dan alam *jabarut* adalah alam asma (nama-nama) dan sifat-sifat ketuhanan.<sup>7</sup>

Diriwayatkan dari Sayyiduna Umar bin Syu'aib R.A dari ayah dan dari kakeknya, dan hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Munir R.A menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Sesungguhnya seorang dengan kebaikan akhlaknya bisa mencapai derajat ahli puasa dan ahli bangun malam, dan tidaklah kebaikan akhlak seorang menjadi sempurna sehingga akalanya sempurna. Jika akalanya sempurna maka sempurna juga imannya, taat pada Tuhan dan menentang pada musuhnya, yaitu Iblis”.

Berbeda dengan riwayat dari Imam Ahmad R.A, beliau lebih ringkas tanpa kalimat “jadi sempurna” diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah R.A. dan Imam Ahmad R.A mengategorikan hadis tersebut sebagai salah satu hadis shahih.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, Sayyidina Umar bin Khatab R.A berkata bahwa: “Pokok pondasi seseorang adalah akalanya, standar kemuliaan leluhur seorang adalah agamanya, dan nama baik atau reputasinya adalah akhlaknya”.<sup>9</sup>

Senada dengan ungkapan yang pernah dijelaskan oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' ulum ad-Din* yang mengatakan akal adalah:

مَنْبَعُ الْعِلْمِ وَمَطْلَعُهُ وَأَسَاسُهُ، وَالْعِلْمُ يُجْرَى مِنْهُ مَجْرَى الشَّمْرَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ، وَالنُّورَ مِنَ الشَّمْسِ، وَالرُّؤْيَا مِنَ الْعَيْنِ، فَكَيْفَ لَا يُشْرَفُ مَا هُوَ وَسِيلَةُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Artinya: “Akal adalah sumber dan muara serta landasan ilmu. Ilmu yang mengalir dari akal laksana mengalirnya buah dari pohon, cahaya dari matahari serta

---

<sup>7</sup> Ibid., 601.

<sup>8</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, 290.

<sup>9</sup> Ibid., 278.

pengelihatan dari mata. Sudah barang tentu sesuatu yang menjadi perantara kebahagiaan dan keberuntungan dunia dan akhirat itu adalah mulia”.<sup>10</sup>

Akal dalam perjalanannya sudah menjadi salah satu kajian yang menarik sejak zaman Yunani kuno sejak 300 SM dan menjadi bahan teka-teki filosofis oleh para kaum filosof, namun hingga saat ini belum menghasilkan rumusan yang jelas tentang maknanya. Persoalan tersebut semakin diperumit dengan munculnya istilah-istilah lain seperti intelek, rasio, kecerdasan, otak dan pikiran. Setelah perdebatan panjang, diambil kesimpulan umum bahwa intelek berkaitan dengan berpikir dan daya ingat, sedangkan rasio diarahkan pada pemikiran logis yang ditujukan untuk mengatasi masalah kehidupan yang kompleks.<sup>11</sup>

Di dalam Islam akal adalah salah satu pemberian Allah berupa hidayah yang diberikan kepada manusia (*hidayat al-‘aqīyyah*)<sup>12</sup> yang mana posisinya menempati urutan kedua setelah hidayah *wijdani* (perasaan) dan *ḥawas* (panca indera) sebelum *ad-din* (agama) sebagai hidayah yang paling tinggi dan sebagai pembimbing dari semua hidayah sebelumnya. Keempat hidayah tersebut saling berhubungan satu sama lain. Allah memberikan akal kepada manusia adalah sebagai makhluk sosial dan makhluk yang saling membutuhkan. Tidak cukup dalam kehidupan yang berdampingan hanya bermodal perasaan dan panca indera saja.<sup>13</sup>

Dalam kedudukannya di dalam Islam, akal memiliki posisi yang sangat dimuliakan. Dengan penggunaan akal yang tepat manusia bisa terselamatkan dari bahaya mengikuti hawa nafsu yang senantiasa mendorong manusia untuk

---

<sup>10</sup> Ibid., 239.

<sup>11</sup> Jalil, “Pandangan al-Ghazali mengenai Pendidikan Akhlah (Tinjauan Teoritis dan Filosofis)” *Jurnal Ilmiah Pedogogy*, Vol. 7, No. 1, (Maret, 2017), 3.

<sup>12</sup> Norhasanah, “Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam” *Jurnal Nalar*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2017), 140.

<sup>13</sup> Jalil, Op. Cit, 3.

melakukan hal-hal yang buruk yang dengannya adalah merupakan penyebab manusia masuk ke dalam neraka jahanam, seperti firman Allah berikut: dalam:<sup>14</sup>

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala”.<sup>15</sup>

Manusia diutus sebagai khalifah Allah adalah untuk memakmurkan alam, menjalankan misi, dan menegakkan semua tindakan termasuk kemaslahatan, tentunya dengan peran yang penting ini Allah membekali manusia dengan suatu yang terbaik. Titik sentral pengiriman orang sebagai khalifah adalah tentang penggunaan akal. Dengan ini tentu manusia memiliki banyak kelebihan dibandingkan makhluk lain bahkan malaikat, karena mereka hanya menjalankan instruksi tanpa pertimbangan atau pemikiran. Manusia di sisi lain adalah makhluk yang disiapkan Tuhan untuk dapat berpikir, bertanggung jawab, dan mengemban misi di pundak mereka.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa akal adalah daya dan kekuatan untuk membedakan yang baik dan yang jahat, daya untuk menganalisis dan memahami peristiwa di sekitarnya, daya untuk mencipta, daya untuk mengetahui sebab akibat, kemampuan menahan hawa nafsu, dan kemampuan menerima segala ilmu yang terkandung dalam diri manusia itu sendiri.

### **1. Akal serta fungsinya menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A**

---

<sup>14</sup> Norhasanah, Op. Cit, 138.

<sup>15</sup> QS. al-Mulk [67] : 10.

<sup>16</sup> Jalil, “Pandangan al-Ghazali, 4.

Sesuai dengan sistematika kepenelitian skripsi, bahwa pada bab ini adalah mengulas mengenai hasil dan pembahasan yang diambil dari pembahasan di bab II (landasan teori) dan bab III (penyajian data). Maka dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan mengulas secara deskriptif pandangan KH. Asrori mengenai akal dalam kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* dengan beberapa sudut pandang diantaranya adalah:

#### a. Sudut pandang Tasawuf

Pembicaraan dan penelitian mengenai manusia sudah mulai terjadi sejak zaman klasik hingga zaman modern saat ini, dengan alasan karena manusia adalah salah satu obyek yang unik dan menarik untuk dikaji secara sistematis dan juga adanya minat dari para ahli ilmu, termasuk ilmu tasawuf. Disamping sebagai makhluk yang menyandang gelar unik, manusia juga memiliki susunan-susunan anatomi tubuh yang ideal yang lebih baik daripada makhluk yang lain.<sup>17</sup> Seperti firman Allah sebagai berikut:<sup>18</sup>

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Ali Sodikin, “Akal dalam Perspektif Filsuf dan Sufi” *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1, (Januari, 2020), 267.

<sup>18</sup> QS. at-Tin [95] : 4.

<sup>19</sup> Lebih lanjut KH. Asrori dalam hal ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik serta menghiasinya dengan keindahan-keindahan hikmah-Nya dan merupakan ciptaan yang menakjubkan, yakni ciptaan yang sesuai dengan kekuasaan Allah SWT zat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Lihat Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt.*, 230.

Ayat diatas tentu barangkali sudah mewakili bahwa manusia adalah ciptaan yang paling sempurna dan berasal dari zat yang Maha Sempurna. Di dalam tubuh manusia juga ada ciptaan Allah yang sangat bernilai dan utama yaitu akal, sebuah keistimewaan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.<sup>20</sup>

Dalam ajaran agama Islam ada dua hal yang diwahyukan kepada manusia untuk mencapai atau memperoleh suatu pengetahuan. Pertama adalah wahyu dalam artian komunikasi dari Tuhan kepada manusia, dan kedua adalah jalan akal, dalam artian suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan memakai panca indera sebagai bahan awal pemikiran untuk mencapai suatu akhiran yaitu sebuah kesimpulan dan kebenaran.<sup>21</sup>

Senada dengan pendapat KH. Asrori dalam kitabnya *al-Muntakhabāt* yang mana beliau memposisikan akal sebagai salah satu sumber mendapat pengetahuan dalam tasawuf. Peranan akal bagi KH. Asrori mendapatkan perhatian yang cukup besar. Terlihat dalam beberapa hadis dan pendapat para ulama yang dikutip oleh beliau yang membahas mengenai akal. Hadis berikut berbunyi “Hal pertama yang diciptakan oleh Tuhan adalah cahaya nabi”. Menurut KH. Asrori kata “cahaya nabi” adalah sama dengan kata “akalku”.<sup>22</sup>

Ilmu ma’rifat dalam pandangan KH. Asrori dianggap sebagai satu jenis keilmuan tertinggi dalam dunia tasawuf yaitu suatu ilmu yang

---

<sup>20</sup> M. Taib Thahir Abd. Mu’in, *Ilmu Mantiq (Logika)* (Jakarta: Penerbit Widjaya Jakarta, 1993), 13.

<sup>21</sup> Ali Sodikin, “Akal dalam Perspektif, 268.

<sup>22</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, 281.

bermuara pada akal. Dalam penjelasannya lebih lanjut beliau berkata: “*al-Ma’rifah bi al-‘aql*” (ma’rifat itu di dapat melalui akal). Pandangan ini diperkuat dengan hadis-hadis yang berbicara mengenai akal dan pendapat para sufi terdahulu yang dikutip beliau.<sup>23</sup>

Selain mengutip beberapa hadis yang terkait dengan pembahasan akal, KH. Asrori juga memakai beberapa pendapat dari para ulama untuk memperkuat argumennya. Beliau mengutip pendapat Sayyidina Abu Abdillah Wahbin bin Munabbih as-Shun’ani ad-Dzimary berkata:

“Saya membaca tujuh puluh satu kitab, dan saya mendapatkan semuanya berisi: Sesungguhnya akal yang diberikan Allah kepada semua manusia sejak awal wujudnya di dunia hingga dunia itu sirna, tidaklah sebanding dengan akal banginda Nabi Muhammad SAW. Perumpamaannya laksana sebutir pasir dibanding dengan semua pasir-pasir yang ada di alam semesta. Dan beliaulah orang yang akalnya paling tinggi dan pendapatnya paling utama”.<sup>24</sup>

Sebagian ulama sufiyah juga berkata:

“Sari pati akal itu ada seratus bagian, yang Sembilan puluh Sembilan ada pada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, sedangkan yang satu bagian ada pada semua orang-orang yang beriman”.<sup>25</sup>

Lebih lanjut Sayyiduna Hasan al-Basri berpendapat:

“Tidaklah Allah menitipkan (memberikan) akal kepada seseorang kecuali Dia akan menyelematkannya dengan sebab akal itu di hari apapun”.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid., 282.

<sup>24</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt*, 280.

<sup>25</sup> Ibid., 281.

<sup>26</sup> Ibid., 278.

Sebagaimana perkembangan umur manusia, menurut KH. Asrori akal manusia akan terus mengalami perkembangan. Hal ini diperkuat oleh Shaykh Imam Abu Abdillah al-Husain bin Muhammad bin Abdillah al-Hannathy at-Thabary, bahwa Ibnu Abbas R.A beependapat:

“Seorang anak akil baligh ketika mencapai usia tujuh belas tahun , dewasa ketika berusia empat belas tahun, bertambah tinggi sampai usia dua puluh satu tahun dan akalnya mencapai kesempurnaan saat ia berusia dua puluh delapan tahun. setelahnya akalnya tidak akan bisa bertambah kecuali dengan banyak berlatih”.<sup>27</sup>

Sepaham dengan pendapat di atas, Habib bin Alawy al-Haddad juga berkata:

“Manusia pada mulanya semenjak kecil sudah terbiasa banyak bergerak secara spontan, sehingga sebagian ulama berpendapat jika seseorang anak dikekang terus untuk tidak banyak bergerak maka akan mengakibatkan hatinya terputus”.<sup>28</sup>

Oleh dengan demikian, KH. Asrori memberikan kesimpulan bahwa akal dalam posisinya akan selalu bertambah dan gerakannya berkurang<sup>29</sup>, ketika akalnya bertambah berkurang pula gerakannya sampai mencapai usia dua puluh tahun. Dalam usia ini akalnya sempurna dan perkembangan akalnya akan terhenti. Lalu setelah itu akal hanyalah berlatih dan ini

---

<sup>27</sup> Ibid., 284.

<sup>28</sup> Ibid., 284-285.

<sup>29</sup> KH. Asrori menjelaskan bahwa kata Akal memiliki arti secara bahasa yaitu tali, mengikat, menahan. Yang artinya bahwa akal adalah daya yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menahan atau mengikat manusia dari perbuatan jahat dan buruk. Achmad Asrory al-Ishaqy dalam salah satu pengajian ahad awal, Youtube, Lamongan, 11 Juni 2022. Selanjutnya menurut pemahaman penulis atas kalimat “Akal selalu bertambah dan gerakannya berkurang” bahwa daya nalar dan berpikir manusia akan terus bertambah dengan seiringnya perkembangan manusia itu sendiri yang diperoleh dari pengalaman hidup, dengan tujuan akhir sanggup mencapai sebuah kebenaran dan ilmu pengetahuan. Sedangkan kalimat “gerakannya berkurang” adalah bahwa ketika akal sudah mendapat modal pengetahuan mengenai mana yang baik dan mana yang buruk maka tambah sedikitlah ia dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak tidak baik dalam kehidupan.

merupakan upaya perkembangan akal. Maka akal akan menarik kesimpulan bahwa apa yang berbahaya baginya juga bahaya bagi orang lain, apa yang bermanfaat baginya akan bermanfaat bagi orang lain dan apa yang memaksanya juga akan memaksa orang lain. Hal ini terus terjadi sampai akhir hayat menjemput. Dan ketika usia mencapai empat puluh tahun akal akan konstan (sempurna).<sup>30</sup>

#### **b. Sudut pandang Filsafat**

Salah satu faktor mengapa filsafat selalu dijadikan kajian oleh para cendekiawan muslim klasik maupun kontemporer yaitu karena adanya beberapa karya terjemahan filsafat yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab secara bebas. Sejarah mencatat bahwa gerakan ini terjadi sejak dari tahun 750 M - 1000 M. Dengan demikian lewat gerakan ini para pemikir Islam mengenal ajaran dan pemikiran dari para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan ajaran aliran Neo-platonis yang kemudian dikembangkan dengan cara Islam. Sehingga muncullah disiplin ilmu baru yang dikenal dengan istilah filsafat Islam (*al-Falsafah al-Islamiyyah*) dengan beberapa tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rasyd.<sup>31</sup> Sedangkan dari masa kontemporer kita ketahui beberapa tokoh diantaranya Sayyid Ahmad Khan, Fazlurrahman, Hasan Hanafi, Muhammad Iqbal, Muhammad Quraish Shihab.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid.,

<sup>31</sup> Abu Bakar Madani, "Pemikiran Filsafat al-Kindi" *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, (Desember, 2015), 107.

<sup>32</sup> Sakban Lubis, "Akal Menurut Cendekiawan Muslim Klasik dan Kontemporer" *AL-HADI*, Vol. IV, No. 1, (Juli, 2018), 757.

Dalam perkembangan pemikiran filsafat Islam, isu epistemologi yang mengkaji tentang hakikat dan sumber ilmu pengetahuan, cara memperolehnya, dan kriteria keabsahan pengetahuan, sudah sering diperbincangkan. Pengetahuan filosofis itu sendiri adalah pengetahuan logis tentang objek logis, baik dalam arti rasional<sup>33</sup> maupun supra-rasional<sup>34</sup>. Sejarah mencatat bahwa para filosof Islam telah mengkaji epistemologi dengan membahas sumber pengetahuan dari perspektif nyata. Realitas di dalam epistemologi Islam tidak terbatas pada realitas fisik saja, tetapi juga masuk dalam realitas non fisik baik berupa realitas fiktif (mental) maupun realitas metafisik murni.<sup>35</sup>

Instrumen yang digunakan epistemologi dalam mengetahui hakikat dan jangkauan ilmu pengetahuan adalah dengan menggunakan akal. Akal juga didefinisikan sebagai suatu kekuatan potensial dalam perolehan pengetahuan. Akal juga didefinisikan oleh definisi lain sebagai suatu entitas yang pada dasarnya abstrak, dan bukan merupakan materi (*jism*). Berdasarkan pengertian tersebut, akal bukanlah suatu bentuk material seperti otak, melainkan suatu bentuk abstrak dari kekuatan potensial yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>36</sup>

Dalam hal ini penulis memahami bahwa KH. Asrori menempatkan akal dalam sudut pandang filsafat tidak berbeda jauh dengan

---

<sup>33</sup> Rasional adalah logis yang artinya pemikiran tersebut masuk akal, tetapi menggunakan ukuran hukum alam. Lihat dalam Dudi Badruzaman, "Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam" *Jurnal KACA*, Vol. 8, No. 2, (Agustus, 2018), 156.

<sup>34</sup> Supra-rasional adalah pemikiran akal yang keberadaannya berdasarkan logika yang ada dalam susunan argumentasi, bersifat abstrak meskipun melawan hukum alam. *Ibid.*,

<sup>35</sup> Mulyadi Kertanegara, *Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2022), 58.

<sup>36</sup> Nur Shadiq Sandimula, "Konsep Epistemologi Akal dalam Perspektif Islam" *Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 1, 20-21.

pandangannya dalam sudut pandang tasawuf, beliau memakai akal sebagai tonggak utama dalam memperoleh pengetahuan. KH. Asrori dalam hal ini mengawalinya dengan rasio yang dikorelasikan dengan kebenaran intuitif, yang kalau dilihat dari kaca mata ontologis hal tersebut adalah bentuk suatu kebenaran yang diperoleh dari hubungan antara akal dan hati.<sup>37</sup>

Lebih lanjut KH. Asrori menjelaskan mengenai pembahasan di atas sebagai berikut:

“Di dalam pembahasan tersebut masih ada beberapa keadaan lagi, yaitu yang pertama *Halatu al-Junūn* dan yang kedua *Jadhbah*. Keadaan pertama yakni *Halatul junūn* adalah suatu keberadaan yang mempunyai hubungan dengan otak dalam waktu tertentu, sedangkan keadaan kedua, *Jadhbah* mempunyai hubungan dengan dalam hati. Peran otak adalah sebagai penyambung akal secara syariat, yang dalam satu sisi mempunyai hubungan dengan otak dan dalam juga di sisi yang lain mempunyai hubungan dengan hati. Oleh karena itulah, para salafunasshalih menjelaskan bahwa akal adalah sama dengan hati. Maksud dari pernyataan di atas bahwa akal secara syara’ adalah suatu yang membimbing manusia dalam segala tindak-tanduknya sesuai dengan hukum syariat Allah SWT”.<sup>38</sup>

Disisi lain, KH. Asrori juga mempertegas istilah antara akal dan hati bukan hanya sekedar mempunyai korelasi atau hubungan belaka, tapi beliau juga menyatakan bahwa akal dan hati adalah satu kesatuan. Berlandaskan pada al-Qur’an yang berbunyi:<sup>39</sup>

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا

Artinya: “Maka apabila mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami”.

<sup>37</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt*, Jilid III, 215.

<sup>38</sup> Ibid.,

<sup>39</sup> QS. al-Hajj [22] : 46.

Dalam kalimat “يَعْلَمُونَ بِهَا” terdapat dua interpretasi yaitu, “mereka mengetahui tentang bumi” dan “mereka yang mengambil pelajaran dari bumi”. Diriwayatkan juga dalam hadis Rasulullah SAW bahwa: “Akal adalah nur cahaya dalam hati yang dapat memisahkan antara benar dan yang salah”.<sup>40</sup> Penulis menyimpulkan daripada penjelasan diatas bahwa kesatuan antara akal dan hati dalam sudut pandang filsafat KH. Asrori adalah untuk mencapai suatu pengetahuan dan kebenaran.<sup>41</sup>

Apa yang dijelaskan oleh KH. Asrori sependapat dengan pendapat yang diungkapkan oleh al-Ghazali, berkata: “Akal dan hati tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, seperti halnya Jiwa, akal, hati, dan ruh yang adalah merupakan hakikat manusia itu sendiri. Hubungan antara keduanya dapat membantu dan menunjukkan manusia tentang hakikat kebenaran”.<sup>42</sup>

### c. Sudut pandang *Mutakallimīn* (Teolog)

Perkembangan pemikiran dalam Islam dari masa klasik sampai modern tidak hanya cukup menyentuh ruang politik, fiqih, dan filsafat secara umum. Lebih dari itu bahkan pemikiran-pemikiran tersebut masuk dalam ruang yang lebih fundamental yang membahas mengenai

---

<sup>40</sup> Ibid., 290.

<sup>41</sup> Dijelaskan oleh KH. Asrori pada pembahasan mengenai sebagian keistimewaan manusia dalam kitab *al-Muntakhabāt*, 231. Dan dijelaskan bahwa Allah menjadikan hati manusia menurut *fiṭrah* (asal ciptaannya) layak untuk mengetahui hal-hal yang bersifat nyata dan benar, dapat menerima hakikat-hakikat pengetahuan serta siap dan kuat menerima amanat dan tanggung jawab. Dalam menjelaskan ini KH. Asrori berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis. (QS. ar-Ruum [30] : 30, QS. al-Ahzab [33] : 72, hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidina Jabir R.A dan Imam Ahmad bin Hambal yang berupa hadis marfu', dan hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidina Abi Hurairah R.A).

<sup>42</sup> Ahmad Arisatul Cholik, “Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali” *Jurnal KALIMAH*, Vol. 13, No. 2, (September, 2015), 289.

ketauhidan, keesaan, dan bahkan soal dosa dan pahala manusia. Kajian ini dikenal dengan istilah ilmu teologi atau ilmu kalam.<sup>43</sup>

Ashari menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mendorong lahirnya kajian ini. Pertama, untuk menjaga stabilitas ajaran Islam dari serangan agama lain terutama yahudi dan nasrani. Kedua, untuk memecahkan masalah agama yang semakin hari semakin rumit dari sisi filsafat dan logika.<sup>44</sup>

Muncul dan berkembangnya aliran ini adalah akibat munculnya pertentangan politik pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Titik permasalahan utama terjadi ketika Muawiyah tidak menerima pengangkatan Sayyidina Ali bin Abi Thalib K.W sebagai khalifah pengganti yang menggantikan posisi Usman bin Affan. Pertentangan itu kemudian memuncak menjadi konflik dan intrik politik yang menyebabkan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa aliran mazhab.<sup>45</sup>

Kajian dalam teologi Islam tidak hanya berhenti ketika munculnya beberapa aliran yang telah dibahas di atas. Lebih dari itu para ulama mutakallimin dan filsuf Islam juga mulai memperdebatkan beberapa bahasan, diantaranya mengenai wahyu dan akal, wujud Tuhan, keesaan Tuhan, zat dan sifat, sifat-sifat aktif, sifat ilmu, sifat kalam, kejisiman Tuhan, keadilan Tuhan, melihat Tuhan, dan qada' dan qadar. Di antara aliran-aliran yang memperdebatkan hal ini diantaranya adalah kaum

---

<sup>43</sup> Muhammad Rikaz Prabowo, "Pemikiran Teologi Islam: Sejarah, Aliran-Aliran dan Pandangan Antara Akal dan Wahyu" dalam *Sejarah Pemikiran Modern (Kumpulan Artikel)* (Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan UNY, 2021), 36.

<sup>44</sup> Subhan M. Ashari, "Teologi Islam Perspektif Harun Nasution" *An-Nur*, Vol. 10, No. 1, 75.

<sup>45</sup> Muhammad Rikaz Prabowo, "Pemikiran Teologi Islam, 37.

Mu'tazilah, Ash'ariyah, Maturidiyah Samarkand dan Bukhara., Jabariyyah, Qadariyah.<sup>46</sup>

Lebih khusus lagi, ketika membahas akal, para teolog Islam mendefinisikan akal sebagai kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, akal memiliki kekuatan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam pengertian Islam akal bukan berarti otak, melainkan daya pikir yang terkandung dalam jiwa manusia.<sup>47</sup> Selain itu, sebagian ulama di kalangan ini mengartikan akal sebagai kemampuan, naluri, cahaya, pemahaman, dan *baṣīrah* yang diberikan Allah kepada manusia.<sup>48</sup>

Senada dengan pendapat di atas, salah satu ulama dewasa ini yang ikut membahas akal adalah KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A, yang merupakan sosok guru mursyid tarekat yang berpusat di Kedinding Lor, Surabaya. Beliau membahas akal secara lengkap dalam magnum opusnya yaitu, *al-Muntakhabāt*. Dalam sudut pandang ini, KH. Asrori menempatkan akal sebagai metode memperoleh pengetahuan untuk mengenal Tuhan.

Dalam pembahasan yang sama seperti apa yang telah diuraikan di atas, bahwa aliran teologi dalam Islam membahas beberapa persoalan mengenai kajian-kajian tentang agama. KH. Asrori sendiri banyak membahas mengenai masalah teologi dalam karyanya. Seperti awal pembahasan yang pertama dengan membahas proses penciptaan. Menurut

---

<sup>46</sup> Ibid., 51.

<sup>47</sup> Jalil, "Pandangan al-Ghazali, 4.

<sup>48</sup> Nur Shadiq Sandimula, "Konsep Epistemologi, 21.

KH. Asrori yang mengutip pendapat dari Ibnu Arabi dalam kitab *Bulghatul Khawaṣ ilā Ma'danil Ikhlas*, berkata:

“Diriwayatkan dari Sayyidina Jabir bahwa beliau berkata: ”Saya bertanya kepada nabi tentang apa yang pertama kali diciptakan sebelum Allah menciptakan sesuatu apapun?, beliau menjawab: “Nur Nabimu yang diciptakan oleh Allah sebelum diciptakan sesuatu apapun wahai Jabir”. Kemudian Allah menciptakan ‘*Arasy*, *Kursiy*, malaikat yang memikul ‘*Arasy* dan malaikat yang memikul *Kursiy*, dan menciptakan maqam rindu dan cinta selama dua belas ribu tahun”.<sup>49</sup>

Lalu Allah menciptakan Qalam, Lauh Mahfudz, Surga, dan maqam *khauf* (rasa takut pada Allah) dalam waktu dua belas ribu tahun. Dari empat bagian penciptaan ini, Allah menciptakan dari bagian yang pertama yaitu segenap malaikat, dan dari bagian kedua Dia menciptakan matahari, dan bagian ketiga Dia menciptakan bintang-bintang dan rembulan, dan pada bagian keempat Dia menciptakan maqam *raja*’ (rasa harapan besar akan nikmat Allah) dalam waktu dua belas ribu tahun. Dan dari empat bagian penciptaan ini dipecah lagi menjadi beberapa ciptaan, antaranya bagian pertama diciptakan akal, bagian kedua hikmah dan ilmu, bagian ketiga rasa perlindungan dan taufiq, dan bagian keempat diciptakan maqam *haya*’ (rasa malu kepada Allah) dalam waktu dua belas ribu tahun. Kemudian Allah menatap nur, maka bercecerlah keringatnya dengan jumlah seratus dua puluh empat tetes, yang dari setiap tetes keringat tersebut Allah menciptakan ruh nabi dan rasul yang kemudian arwah mereka dapat menghela nafas, dari helaan nafas inilah tercipta kekasihnya

---

<sup>49</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt*, 29.

Allah, yaitu para kaum syuhada, dan mereka yang beruntung dan ta'at sampai pada hari kiamat.<sup>50</sup>

Pada pembahasan kedua, KH. Asrori membahas tentang wujud Allah, dalam hal ini KH. Asrori menentang pernyataan bahwa wujud Allah itu berasal dari nur cahaya (sinar) dan sosok Muhammad adalah bagian dari-Nya dan beliau adalah bagian dari nur-Nya. Anggapan dan penetapan semacam ini tidak benar, menurut KH. Asrori sandaran dari kata nur pada zat Allah hanya untuk menunjukkan kemuliaan, keagungan dan kebesaran Nabi Muhammad.<sup>51</sup>

Lebih lanjut KH. Asrori menjelaskan dari Imam Ali Syibramalisi menjelaskan bahwa ungkapan nur Allah bukan berarti nur tersebut melekat pada zat-Nya, sebab hal itu mustahil, karena nur tidak akan melekat kecuali pada jasad. Pengertian yang benar adalah Allah menciptakan cahaya yang merupakan makhluk-Nya sebelum *al-Nur al-Muhammady̅*, lalu kata “nur” disandarkan kepada-Nya, sebab Allah-lah yang mengaturnya.<sup>52</sup>

Pada bahasan ketiga, KH. Asrori membahas mengenai perbuatan Allah. Berangkat daripada ungkapan Mazhab Ash'ariyah bahwa “Perbuatan Allah tidak tergantung pada apapun”. Dari pernyataan ini timbullah pertanyaan “Bagaimana mungkin segenap terciptanya makhluk bergantung pada nur nabi?”. Pertanyaan ini dapat dijawab, bahwa secara lahiriyah sebagian perbuatan Allah dilatar belakangi oleh hikmah dan

---

<sup>50</sup> Ibid.,

<sup>51</sup> Ibid., 32.

<sup>52</sup> Ibid., 35.

mashlahah, yang keduanya merupakan tujuan dan manfa'at dari perbuatan Allah. Bukan sebagai pendorong dan alasan yang mengharuskan Allah untuk berbuat, karena hal itu adalah mustahil bagi zat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>53</sup>

Mazhab Ash'ariyah sendiri adalah mazhab yang bertumpu kuat pada wahyu (al-Qur'an dan sunnah). Seperti ungkapannya: "*Ittiba'* lebih baik daripada *Ibtida'* (membuat bid'ah)", lebih lanjut mereka berkata: "Pendapat yang kami ketengahkan dan aqidah yang kami pahami adalah sikap berpegang teguh pada al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW dan apa yang telah diriwayatkan oleh para Sahabat, Tabi'in dan Imam-imam hadis. Kami mendukung semua itu, dalam memegang ayat dan hadis yang hendak dijadikan argumentasi, mereka biasanya mengambil makna lahir dari ayat dengan sangat hati-hati dan tidak menolak pentakwilan. Sebab memang ada ayat-ayat tertentu yang memiliki pengertian yang masih samar dan masih dibutuhkan proses takwil untuk memahami makna lahirnya".<sup>54</sup>

Penjelasan di atas sependapat dengan apa yang telah dijelaskan oleh KH. Asrori, bahwa munculnya ahli bid'ah adalah salah satu awal masalah agama berada dalam kegelapan dan kekaburan. Berkat kegigihan dan pertolongan Allah menguatkan dan mengukuhkan umat Islam lewat peran para imam yang luhur dan para pewaris nabi serta para ulama salafus shalih dari golongan Ahlussunnah wal Jama'ah, maka mereka bangkit dan

---

<sup>53</sup> Ibid., 40.

<sup>54</sup> Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani: Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asyari* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 66.

melawan para ahli bid'ah, menundukkan dan menunjukkan semua kesalahan dan mengurai semua kekaburan mereka dengan cara membukukan karya-karyanya yang sangat berharga dan bisa dijadikan pedoman dengan argumen yang kuat dan bersumber langsung pada al-Qur'an, hadis dan akal sehat. Sehingga Allah memunculkan kebenaran pada lisan mereka dan mencegah ahli batil dan penyimpangannya serta memadamkan gerakan dari para ahli bid'ah dan mereka yang diperbudak hawa nafsunya (kepentingannya) yang hina.<sup>55</sup>

Berangkat daripada pemaparan diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa meskipun KH. Asrori memposisikan akal pada posisi yang tinggi dan utama, bukan berarti beliau melupakan peran wahyu sebagai bahan konfirmasi terhadap kerja akal. KH. Asrori disini ingin menciptakan suatu posisi yang moderat dalam gagasan teologisnya dengan membuat suatu pembahasan yang masih mementingkan wahyu serta pendapat dari para ulama salafus shalih. Hal bisa kita lihat ketika KH. Asrori membahas suatu permasalahan dalam karyanya, beliau banyak sekali mengutip ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadis serta argumen dari para ulama, baik ulama tasawuf, filsafat, hadis, fiqih, tarikh, tauhid, dan tafsir.<sup>56</sup>

Dengan kesimpulan lain, bahwa antara wahyu dan akal adalah satu kesatuan yang saling melengkapi, mustahil diantara keduanya

---

<sup>55</sup> Hal ini di jelaskan oleh KH. Asrori secara rinci pada bab khusus “*Dibawah naungan Ahlus Sunnah wal Jama'ah*”, lihat selengkapnya dalam *al-Muntakhabāt*, 199.

<sup>56</sup> Dalam pengambilan sumber baik dari al-Qur'an, Hadis, dan pendapat salafus shalih bisa dilihat dalam halaman akhir yaitu daftar pustaka kitab *al-Muntakhabāt* Jilid I, terhitung ada sekitar 151 ayat al-Qur'an, 95 hadis nabi, 74 pendapat dan syair para ulama, dan pendapat lain dari 113 pewaris nabi yang dikutip oleh KH. Asrori. Hal ini kiranya sudah cukup untuk membuktikan bahwa pandangan akal dalam sudut pandang teolog KH. Asrori tidak terus melalaikan wahyu dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam agama. Lihat Ibid., 325.

bertentangan dalam menyelesaikan suatu masalah. Padahal sudah jelas dalam al-Qur'an dan hadis<sup>57</sup> banyak penjelasan dan penegasan yang mendelegasikan bahwa nalar akal manusia difungsikan sebagai bahan menyikapi persoalan duniawi dan agama.<sup>58</sup>

#### d. Sudut pandang *Fuqaha*

Manfaat akal yang berstatus sebagai suatu daya kekuatan bagi umat manusia dalam proses berpikir dan berijtihad dalam agama adalah hal yang sangat menarik di kalangan ulama fiqih (*fuqaha*). Terkhusus dalam kegiatan merumuskan hukum-hukum syariat yang tidak terlalu rinci penjelasannya dalam al-Qur'an maupun hadis.<sup>59</sup> Imam Syafi'i dalam merumuskan hukum, beliau menawarkan sebuah metode yang dikenal dengan istilah *istinbāth*<sup>60</sup> dengan menggunakan akal pikiran manusia (*al-Ijtihād bi ar-Ra'yi*).<sup>61</sup>

Sedangkan menurut pendapat al-Ghazali, disebutkan bahwa ada empat macam dasar untuk menentukan suatu hukum dalam agama, yaitu al-Qur'an, sunnah, *ijma'*, dalil akal dan *istishāb*<sup>62</sup>. Dalil akal dapat difungsikan secara optimal untuk mencari makna yang belum jelas dalam

---

<sup>57</sup> Akal di dalam al-Qur'an disebut kurang dari 18 kali penyebutan. Sedangkan dalam hasil penelitian salah satu Universitas di Damaskus menjelaskan bahwa ada kurang lebih 750 ayat dalam al-Qur'an yang menyuruh manusia agar selalu berpikir dalam kegiatan ilmiah. Lihat selengkapnya dalam Kawakib, "Interelasi Akal dan Wahyu: Analisis Pemikiran Ulama Mutakallimin dalam Pembentukan Hukum Islam" *Jurnal of Islamic Law*, Vol. 2, No. 1, (Februari, 2021), 44.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>59</sup> Imam Syafi'i dan Abdul Aziz, "Pengaruh Ijtihad Imam Syafi'i Terhadap Peran Akal dalam Pembentukan Hukum Islam" *AL-ISHLAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, 51.

<sup>60</sup> *Istinbāth* adalah Menggali makna tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an dengan mediasi akal murni di dalam potensi diri seseorang. *Ibid.*, 47.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>62</sup> *Istishāb* adalah menentukan hukum atas persoalan hukum kedua berdasarkan pada hukum yang pertama karena tidak ada dalil atau bukti untuk mengubahnya. Lihat Husnul Haq, "Metode *Istishāb* dan Aplikasinya dalam Hukum Islam" dalam <https://Islam.nu.or.id>. /27 Februari 2018/ diakses 10 Juni 2022.

teks wahyu yang sifatnya masih absolut (mutlak). Dalam wacana merumuskan hukum terlebih dahulu harus memperhatikan dimana hukum tersebut diterapkan dan melihat waktu serta zamannya, sehingga nanti peran akal akan mampu menentukan hukum-hukum yang bersifat dinamis sesuai dengan apa problematika yang sedang terjadi.<sup>63</sup>

Pada era sekarang ini, sosial kemasyarakatan baik dari konteks geografis dan zaman, menjadi salah satu tolak ukur wajib dalam menentukan bagaimana hukum yang bersifat dinamis. Di sisi lain konteks waktu dan tempat juga menjadi salah satu bahan pertimbangan para ulama untuk mengatur berbagai bentuk perubahan sosial yang nampak dalam kehidupan,<sup>64</sup> disamping juga dalam proses mendakwahkan suatu nilai-nilai teologis yang terdapat pada konsep *maqāṣid as-Sharī'ah*.<sup>65</sup>

Seperti pada uraian di atas, bahwa peran akal dalam usaha membentuk suatu hukum adalah karena adanya teks atau ayat al-Qur'an ataupun hadis yang belum jelas dan masih samar maknanya. Berangkat dari pembahasan ini, KH. Asrori secara tidak langsung menentang orang-orang yang menolak akal sebagai nalar ijtihad dalam menentukan suatu hukum. Ungkapan yang lebih jelas beliau mengatakan "Orang-orang yang hanya berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual baik dari zaman dulu hingga zaman sekarang dan meninggalkan hadis-hadis yang menerangkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, maka mereka itulah

---

<sup>63</sup> Kawakib, "Interelasi Akal dan Wahyu:", 44-45.

<sup>64</sup> Imam Syafi'i dan Abdul Aziz, "Pengaruh Ijtihad Imam Syafi'i", 46.

<sup>65</sup> *Maqāṣid as-Sharī'ah* adalah tujuan, sasaran dan hasil akhir berupa manfaat yang hakiki dengan ditentukannya hukum syariat bagi manusia. Lihat selengkapnya dalam Abdul Helmi, *Maqāṣid as-Sharī'ah* versus *Uṣūl al-Fiqh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 9.

orang-orang yang sesat dan menyesatkan, serta tidak termasuk orang-orang yang meniti jalannya orang-orang muslim. Dan jika mereka mati dalam keadaan tetap ingkar kepada hadis-hadis tersebut, maka mereka mati dalam keadaan kufur”.<sup>66</sup>

Di sisi lain, ulama ushul fiqh dalam mengkaji suatu makna dalam ayat (teks) juga mempunyai teori pokok. Menurut mereka ada dua teori pokok yaitu ayat *muhkamat* yang bersifat *qath’i*<sup>67</sup> dan ayat *mutasyabihat* yang bersifat *zhanni*<sup>68</sup>. Teori ini penting untuk dipelajari, karena ketika mengkaji ayat-ayat tersebut, masih banyak ayat atau teks yang mengandung makna jelas dan juga tidak sedikit ada beberapa makna yang masih samar. Sehingga disini bisa ditentukan mana ayat atau teks yang perlu dikaji dan mana yang tidak perlu dikaji.<sup>69</sup>

Dengan adanya ayat *muhakamat* dan *mutasyabihat* ini menjadikan banyak pendapat diantara ulama, mereka banyak berbeda pendapat dalam hal memaknai arti-arti khusus. Pertama kita tahu bahwa ayat-ayat yang tergolong *mutasyabihat* itu bersifat *zhanni* atau multi tafsir, tetapi tidak semua hasil interpretasi mengenai makna ayat tersebut dapat selalu dibenarkan. Karena pada dasarnya pemahaman akan makna ayat

---

<sup>66</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt*, 156-157.

<sup>67</sup> Ayat-ayat al-Qur’an yang maknanya dapat diketahui secara langsung tanpa adanya pemaknaan lain dan mudah untuk dipahami. Lihat dalam Rahmat Effendi, “Muhkamat dan Mutasyabih dalam al-Qur’an: Refleksi Keyakinan dan Implikasi terhadap Corak Teologi Islam” *Tajdid*, Vol. 20, No. 1, (Januari-Juni, 2021), 11.

<sup>68</sup> Ayat-ayat al-Qur’an yang maknanya memerlukan interpretasi lebih lanjut, memiliki makna yang lebih dari satu, dan sulit dipahami tanpa adanya bantuan lain. *Ibid.*,

<sup>69</sup> Imam Syafi’i dan Abdul Aziz, “Pengaruh Ijtihad Imam Syafi’i, 53-54.

*mutasyabihat* harus dikonfirmasi terlebih dahulu dengan pemahaman ayat *muhakamat*.<sup>70</sup>

Apa yang dijelaskan oleh KH. Asrori senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir<sup>71</sup>, beliau mempertegas bahwa seseorang yang menghubungkan ayat *mutasyabihat* kepada ayat *muhakamat* maka seseorang tersebut akan mendapat petunjuk. Sebaliknya, jika seseorang menghubungkan ayat *muhakamat* kepada ayat *mutasyabihat* maka orang tersebut termasuk seseorang yang tersesat dan dalam hatinya terdapat kesesatan yang sangat hina.<sup>72</sup> Dengan itu Allah SWT memuji para sahabat dan para pewaris nabi sebagai orang-orang yang dalam ilmunya dan pengetahuannya dan menentang orang-orang yang tersesat.<sup>73</sup>

Perbedaan pendapat di atas di dasari pada firman Allah yang artinya:<sup>74</sup>

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui ta’wilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: “Kami beriman kepadanya (al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami”. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal”.<sup>75</sup>

---

<sup>70</sup> Rahmat Effendi, “Muhkamat dan Mutasyabih, 17

<sup>71</sup> KH. Asori menjelaskan bahwa agar terhindar dari kerusakan dan dapat meraih kemenangan serta keselamatan agama, dunia dan akhirat, maka ulama Ahlusunnah wal Jama’ah melarang masyarakat untuk tidak memperhatikan dan memaparkan pendapat-pendapat tentang ayat-ayat *mutasyabihat*. Demikian juga melarang ayat-ayat tersebut dijadikan sebagai bahan perdebatan dan pertanyaan. Lihat *al-Muntakhabāt*, 200.

<sup>72</sup> KH. Asrori berkata bahwa anugerah Allah tentang permasalahan isyarat dalam ayat-ayat al-Qur’an dan hadis itu sangat banyak, tidak bisa dihitung dan dikalkulasi, bahkan sangat luas dan dalam sekali. Tidak ada cacat, bahaya, pertentangan selama masih sejalan dengan makna asli yang telah disepakati, ditetapkan, dan dinyatakan kebenarannya oleh para imam yang luhur dan para ulama al-Muhaqqiqun baik dari bidang tafsir, hadis, maupun fiqih, dengan catatan utama tidak bertentangan dan berlawanan dengan dalil-dalil wahyu (al-Qur’an dan hadis) yang jelas dan pasti. Ibid., 321.

<sup>73</sup> Rahmat Effendi, Op. Cit,

<sup>74</sup> QS. Ali-Imran [3] : 7.

<sup>75</sup> Ibid., 18.

Dari ayat inilah timbul adanya proses penta'wilan dengan tujuan dapat memahami ayat-ayat yang berbentuk *mutasyabihat*. Dalam hal ini, sebagian besar ulama menjelaskan bahwa ayat *mutasyabihat* hanya Allah yang dapat mengetahui dan siapapun tidak mengetahuinya. Berbeda dengan pendapat Imam al-Asy'ary, beliau berangkat daripada ayat terakhir yang berbunyi “*Dan tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal*”. Dengan inilah ia mengklaim bahwa para ulama pewaris nabi dan mereka yang berilmu dalam juga dapat mengetahui adanya ta'wil atas ayat-ayat yang *mutasyabihat*.<sup>76</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Imam Asy'ary di atas ternyata sama dengan yang dijelaskan oleh KH. Asrori dalam memahami ayat-ayat yang bersifat multi tafsir atau banyak makna. Beliau memahami dan menyakini bahwa orang-orang yang berilmu mendalam (berakal) juga mampu untuk mengetahui ta'wil. Hal ini dibuktikan dalam kitabnya *al-Muntakhabāt* dengan mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan pendapat ulama yang menjelaskan keutamaan mengikuti orang-orang yang berilmu dalam menyelesaikan suatu persoalan pemahaman mengenai kedudukan ayat-ayat pada al-Qur'an dan hadis.<sup>77</sup> KH. Asrori berkata:

“Para sahabat ketika menerima ayat-ayat al-Qur'an mereka berada dalam jangkauan Nabi Muhammad. Mereka belajar nasikh dan mansukh,

---

<sup>76</sup> Ibid., 18-19.

<sup>77</sup> KH. Asrori berkata tidak ada jalan dan ruang bagi seseorang kecuali tunduk, pasrah kepada wali-wali Allah (orang-orang berilmu dalam), tidak ingkar dan tidak juga menentangnya. Sebab akal, ilmu dan kefahaman seseorang belum tentu sampai pada tingkatan maqam dan ahwal mereka. Dan barang siapa yang tidak menghormati, memuliakan, dan tidak memenuhi hak-hak mereka, meremehkan, mencemooh mereka, maka ia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan hal itu telah disepakati oleh sebagian ulama bahwa demikian adalah perbuatan kufur. Ibid., 315-317.

memperdalam semua permasalahan, memahami asbabul nuzul, secara langsung dari Beliau, melihat rangkaian redaksi al-Qur'an dengan budaya mereka, memantapkan semua peristiwa di tempat kejadian, dan mengembalikan semua perselisihan yang terjadi diantara mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, orang-orang yang belajar kepada para nabi dan sahabat<sup>78</sup>, merekalah termasuk orang-orang yang belajar dengan metode yang sempurna”.<sup>79</sup>

Lebih lanjut KH. Asrori berkata: “Maka diantara dari tata karma adalah ketika seseorang tidak terlalu yakin dengan pemahamannya terhadap ayat al-Qur'an dan hadis, maka mereka tidak usah berkomentar dan memasrahkan sepenuhnya pada pemahaman yang sebenarnya yang telah di anugerahkan Allah. Yaitu dengan cara memperluas pemahaman yang sesuai dengan bahasa yang paten dan ayat-ayat yang terang dan jelas (*muhakamat*)”.<sup>80</sup>

#### **B. Kedudukan akal dalam kitab *al-Muntakhabāt fi Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣīlah al-Rūhiyah***

Akal adalah anugerah tak tertandingi yang telah diberikan Tuhan kepada umat manusia. Kemungkinan dari potensi ini memungkinkan orang untuk berpikir tentang apa yang terjadi di sekitar mereka. Akal juga dapat membedakan manusia dengan makhluk lain di planet ini. Dalam hatinya, orang bisa membedakan antara yang baik dan yang jahat, mereka yang terluka dan mereka yang bergembira. Dengan ini memungkinkan orang untuk mengatasi semua kesulitan, merencanakan hidup mereka, melakukan penelitian, dan akhirnya menjadi makhluk yang paling unggul di planet ini. Karena akal juga, seseorang bisa diakui sebagai khalifah di muka bumi ini.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Para sahabat adalah orang-orang yang ilmunya mendalam dan cerdas, merekalah orang yang memperdalam al-Qur'an dan mengembalikan makna-makna yang samar pada makna yang terang dan jelas. Ibid., 160.

<sup>79</sup> Ibid., 158.

<sup>80</sup> Ibid., 160.

<sup>81</sup> Nurrida Dhestiana, “Kedudukan Akal dan Wahyu, 25.

Dengan potensi yang begitu mulia inilah kita dapat merasakan besarnya anugerah dan nikmat kecerdasan yang Allah limpahkan kepada hambanya di bumi ini. Dengan begitu istimewanya kedudukan akal, namun dalam perjalanannya ia tidak sempurna. Akal masih memiliki kekurangan yang salah satunya berupa kelambatan dalam mengetahui tentang hal-hal yang bersifat batin (gaib), alam setelah kematian, akhirat dan kehidupan kelak. Pengetahuan yang semacam itu pada hakikatnya tidak dapat digapai oleh daya manusia. Dengan alasan inilah, dapat dikatakan bahwa potensi akal yang dimiliki manusia tidak sempurna.<sup>82</sup>

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan yang lalu, bahwa dalam hal kedudukan akal KH. Asrori mendudukannya sebagai suatu yang mulia dan tinggi tanpa harus melupakan otoritas wahyu dalam agama yaitu al-Qur'an dan hadis sebagai satu-satunya media penentuan.<sup>83</sup> Menurut KH. Asrori wahyu *ilahiyyāh* adalah suatu yang final dan patut diikuti oleh umat melalui tuntunan para sahabat, pewaris nabi dan para ulama, meskipun dalam perkembangannya sering juga terjadi perselisihan pendapat diantara mereka.<sup>84</sup> Hal ini sependapat dengan Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan yang berpendapat bahwa akal kedudukannya dalam Islam adalah sebagai *al-Aqlu as-Shahih* yakni akal yang berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis secara totalitas dan komprehensif. Seseorang yang mendudukan akal di bawah kemuliaan wahyu adalah orang-orang yang benar.<sup>85</sup>

Dalam perjalanannya, akal memiliki batasan-batasan tertentu dalam memahami sesuatu. Tidak semua permasalahan dalam agama bisa diketahui olehnya. KH. Asrori mempertegas bahwa akal tidak bisa bergerak bebas begitu saja, khususnya ketika memahami sesuatu yang bersifat ghaib. Berlandaskan pada firman-Nya sebagai berikut.<sup>86</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid.,

<sup>83</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, Loc. Cit

<sup>84</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, Pengajian Online Via Youtube, Lamongan 11 Juni 2022.

<sup>85</sup> Fikriadi, "Kedudukan Akal dalam Islam", *Munadzarah Ilmiah Ma'had Darusy Syahadah al-Aly Lita'hil al-Mudarrisin*, 18 Januari 2007, 3.

<sup>86</sup> QS. Hud [11] : 123.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ، فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ  
عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkal-lah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa akal manusia mempunyai batasan dalam memahami dan mengetahui sebuah perkara. Ini menandakan bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan Allah dengan status lemah.<sup>87</sup> Sesuai dengan firmanNya yang artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan lemah”. Dengan ini kita membutuhkan Allah dalam mengetahui dan mengimaninya.<sup>88</sup>

KH. Asrori menjelaskan bahwa ilmu Allah sangat banyak dan luas, dan ada beberapa yang tidak mungkin bisa diketahui oleh kecemerlangan akal, kefahaman yang dimiliki oleh mereka yang pandai, dan kecerdasan (*intelengensi*) mereka yang cerdas. Pendapat ini juga dikuatkan oleh pendapat Sayyiduna Shaykh Ahmad Zuruq menjelaskan bahwa pondasi ilmu itu atas dasar pembahasan dan pendalaman, sedangkan pondasi hal (perilaku batin) itu atas dasar tunduk, pasrah, dan keyakinan yang mantab. Ketika seorang yang ma’rifat berbicara secara ilmiah, maka dilihat ungkapannya apakah sudah merujuk kepada al-Qur’an, hadis, atau pernyataan para sahabat atau tidak. Sebab kebenaran ilmu itu diukur dengan sumbernya. Jika ia berbicara mengenai perilaku batin, maka rasa (*dzauq*) yang ia

---

<sup>87</sup> Fikriadi, Op. Cit, 5-6.

<sup>88</sup> QS. an-Nisa [3] : 28.

temukan dipasrahkan sepenuhnya, sebab yang bisa sampai pada rasa adalah orang yang sederajat, sehingga apa yang ia temukan dapat dibenarkan. Pengetahuan tentang itu dipasrahkan pada amanah orang yang memilikinya, dan ia tidak harus diikuti, karena bukan merupakan suatu ketetapan yang bersifat umum kecuali bagi orang yang sederajat.<sup>89</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>89</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, Op.Cit, 314-315.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan apa yang telah dipaparkan penulis dalam awal pembahasan di atas yang mana dimulai dari bab pertama pendahuluan sampai pada bab terakhir yaitu penutup, maka dihasilkan beberapa kesimpulan yang diambil penulis mengenai akal menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqy R.A dalam kitabnya *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhīyah* sebagai berikut:

1. KH. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah merupakan sosok guru Mursyid Tarekat *Qādiriyyah wa Naqṣabandiyyah al-‘Uthmāniyyah* yang menerima tongkat estefet kemursyidan dari ayahnya sendiri yaitu KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy. Beliau dilahirkan dalam lingkungan pondok pesantren pada tanggal 17 Agustus 1951 M buah hasil dari pernikahan KH. Muhammad Utsman dengan Nyai Hj. Siti Qomariyah, dan masih memiliki urutan nasab kepada Nabi Muhammad pada urutan ke-38. Beliau adalah salah satu Kyai Tradisional yang produktif dalam menyusun sebuah karya, terbukti ada sekitar 18 karya yang telah berhasil disusunnya, dan karya beliau yang paling fenomenal adalah kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhīyah* yang terdiri dari lima jilid.
2. Kitab *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhīyah* adalah kitab terakhir yang dibuat oleh KH. Asrori yang mempunyai dimensi paling diantara kitab-kitabnya yang lain. Kitab ini berisikan pembahasan mengenai tasawuf dan tarekat yang diulas beliau dengan sudut pandang tafsir sufi yang jelas dan gamblang sehingga mudah untuk dipahami oleh pengikutnya. Kitab

ini berdimensi panjang sekitar 23 cm dan lebar 16 cm serta tebal dari setiap jilid kurang lebih 2 cm-an atau terdiri dari kurang lebih 300-an halaman dengan penyusunannya menggunakan bahasa Arab *fushḥa* (sekarang sudah ada versi terjemahan). Dalam memberikan pendapat KH. Asrori tidak jarang memberikan penjelesan (*syarah*) dan komentar dengan pernyataan “*qultu*” atau “*aqūl*” yang bermakna ‘saya berpendapat’ atau ‘pendapat saya’.

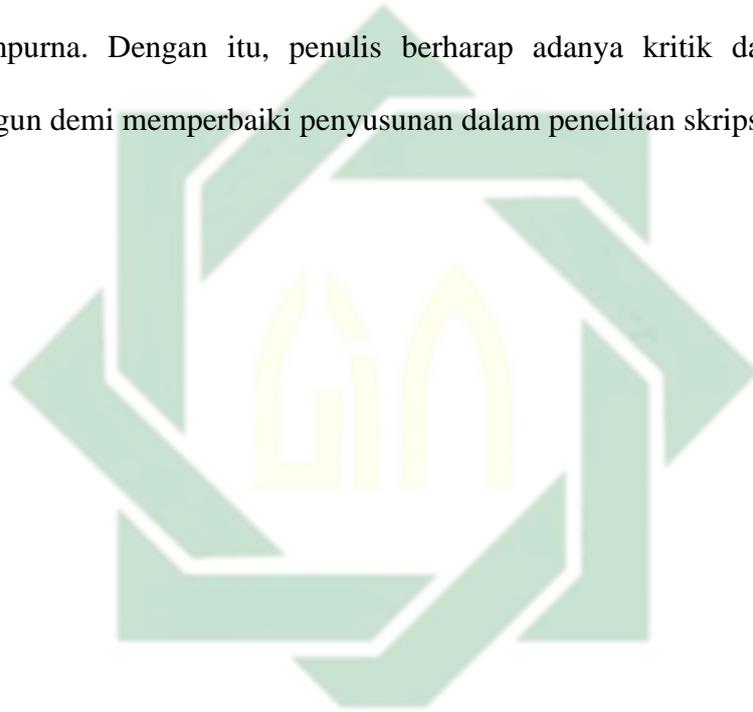
3. Akal menurut KH. Asrori dalam empat sudut pandang yaitu tasawuf, filsafat, teologi, dan fiqih di posikannya sebagai salah satu metode untuk mendapatkan pengetahuan demi mendapatkan suatu hakikat kebenaran yang nyata. Dalam hal ini KH. Asrori tidak sepenuhnya memberikan keluasaan kepada akal untuk bergerak bebas dalam bertindak. Beliau menekankan bahwa wahyu Tuhan adalah final dan tetap di atas segalanya meskipun itu akal. Lebih spesifiknya KH. Asrori menjelaskan bahwa akal hanya berperan sebagai sumber yang utama dalam memahami isi kandungan dalam wahyu (al-Qur’an dan hadis). Beliau berbeda dengan beberapa filosof yang menjelaskan bahwa akal lebih utama daripada segalanya.

#### **B. Saran-Saran**

Demikianlah kajian dalam penelitian ini selesai, sesuai dengan kegunaan penelitian dalam pembahasan awal, semoga penelitian ini dapat bermanfaat kepada banyak pihak, baik dari segi teori dan praktis. Harapan penulis disini semoga kedepannya penelitian dan pengembangan mengenai ajaran tasawuf KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, khususnya dalam bahasan akal tidak berhenti sampai pada penelitian ini.

Akhir ucapan sebagai penutup dalam kegiatan ini, dengan mengucapkan segenap rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu. Tidak lupa pula ucapan rasa syukur yang terpanjatkan kehadiran Tuhan semesta alam Allah SWT yang telah melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada setiap hambanya, sehingga dengannya penulis mampu menyelesaikan kegiatan ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi memperbaiki penyusunan dalam penelitian skripsi ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ishaqi, Achmad Asrori. *Setetes Embun Penyejuk Hati*. Surabaya, al-wawa, 2009.
- Al-Ishaqy, Achmad Asrori. *al-Muntakhabāt fī Rābiṭati al-Qalbīyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*, Cet. 3. Surabaya: Al-wawa, 2015.
- Abadi, Mashur. *Meretas Jalan Kebenaran Di Belantara Pertentangan Pemikiran dan Madzhab-Madzhab*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2003.
- Abd. Mu'in, M. Taib Thahir. *Ilmu Mantiq (Logika)*. Jakarta: Penerbit Widjaya Jakarta, 1993.
- Abdullah, Taufiq. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Adhan, Zakaria. *Wasiat Imam AL-Ghazali*. Jakarta: Darul Ulum Press, 1993.
- Al-Azam, Rafiq. *Mawsū'ah Muṣṭalaḥāt at-Tasawwuf al-Islāmī*. Beirut: Maktabah Lubnan al-Nasirin, Cet. 1, 1999.
- Al-Baqir, Muhammad. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*. Bandung: Karisma, 1996.
- Ali, Zainuddin. *Pengantar Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Amin, M. "Kedudukan Akal dalam Islam", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 03, No. 01, Januari-Juni, 2018.
- An-Nia'am, Abdullah Ahmad. *Dekonstruksi Syari'ah*. terj. Amiruddin Arrani dan Ahmad Suady. Yogyakarta: LKIS, 1997.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Ensiklopedia Peradaban Islam*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.

- Azizy, Qodri. *Reformasi Bermadzhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sesuai Sainifik Modern*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Azmi Abu. *Berpikir Cerdas Berbasis Al-Qur'an*. Solo: Bina Insanii Press, 2005.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. "Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi". *Jurnal Smart*, Vol. 01, No. 01, Juni-2015.
- Bachtiar, Amsal. *Pergaulan Pemikiran dalam Filsafat Islam: Memahami Alur Pendekatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd*. Jakarta: UIN Press, 2004.
- Badruzaman, Dudi. "Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam". *Jurnal KACA*, Vol. 8, No. 2, Agustus, 2018.
- Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali". *Jurnal KALIMAH*, Vol. 13, No. 2, September, 2015.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Filsafat dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007.
- Effendi, Rahmat. "Muhkamat dan Mutasyabih dalam al-Qur'an: Refleksi Keyakinan dan Implikasi terhadap Corak Teologi Islam". *Tajdid*, Vol. 20, No. 1, Januari-Juni, 2021.
- Fadal, Kurdi. "Ulama Pesisir Jawa Abad XX M Seputar Hewan Laut 'Aisy al-Bahr". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, 2020.
- Fikriadi. "Kedudukan Akal dalam Islam" dalam *Munadzarah Ilmiah Ma'had Darusy Syhadah al-Aly Lita'hil al-Mudarrisin*, 18 Januari 2007.
- Fuad, Mahsun. *Hukum Islam Indonesia, dari Nalar Parsipatoris Hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

- Hadi, MN., “Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fi Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Ruḥiyyah* Karya Ḥadrat al-Shaikh KH. Aḥmad Asrari al-Ishāqi R.A”, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Haq, Husnul. “Metode Istishab dan Aplikasinya dalam Hukum Islam” dalam <https://Islam.nu.or.id>. /27 Februari 2018/ diakses 10 Juni 2022.
- Hasanah, Siti. “Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat”. *Jurnal Ilmiah Dialektika*, Vol. 13, No. 02, Februari, 2013.
- Helmi, Abdul. *Maqāṣid as-Sharī’ah* versus *Uṣūl al-Fiqh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Hikmawan, Arhan. “Akal dan Wahyu Menurut Harun Nasution dan M. Quraish Shihab”, *Skripsi*, UM Surakarta, 2009.
- Handayani, Astuti Budi dan Suyudi, “Relevansi Konsep Akal Beringkat Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam di Era Milenial”, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Oktober-2019.
- Igbal, Muhammad. *Ibnu Rusyd dan Averoisme: Sebuah Pemberontakan dalam Agama*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Ilhamuddin. *Pemikiran Kalam al-Baqilani: Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asyari*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Jalil. “Pandangan al-Ghazali mengenai Pendidikan Akliah (Tinjauan Teoritis dan Filosofis)”. *Jurnal Ilmiah Pedogogy*, Vol. 7, No. 1, Maret, 2017.
- Kasdi, Abdurrahman dan Hamka Hasan. *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam al-Qur’an Menurut Mu’tazilah*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kawakib. “Interelasi Akal dan Wahyu: Analisis Pemikiran Ulama Mutakallimin dalam Pembentukan Hukum Islam”. *Jurnal of Islamic Law*, Vol. 2, No. 1, Februari, 2021.

Kertanegara, Mulyadi. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Kertanegara, Mulyadi. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2022.

Lubis, Sakban. “Akali Menurut Cendikiawan Muslim Klasik dan Kontemporer”. *AL-HADI*, Vol. IV, No. 1, Juli, 2018.

M. Ashari, Subhan. “Teologi Islam Perspektif Harun Nasution”. *An-Nur*, Vol. 10, No. 1, 2019.

M. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejas, 2017.

Madani, Abu Bakar. “Pemikiran Filsafat al-Kindi”. *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember, 2015.

Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Presss, 1992.

Moloeng, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya, 2000.

Mukhdlor, A. Zuhdi. *KH. Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989.

Munawir. *Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Musyafa', Muhammad. “Relevansi Nilai-Nilai at-Thariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Kitab *al-Muntakhabāt* karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy)”, *Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Muthathari, Murtada. *Perspektif Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1992.

- Muzaeni, Imam. “Konsep as-Shuhbah Perspektif Hadrotusyeikh KH. Asrori al-Ishaqy”, *Skripsi*, STAI Al-Fithrah, 2015.
- Nasr, Sayyid Husain dan Oliver Leaman. *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, Cet. 5, 1986.
- Nasution, M. Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Nazwar, Akhria. *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuwan Islam Permulaan Abad ini*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Nor, Fuad Arif. “Otak dan Akal dalam Ayat Neurosains”. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 04, No. 01, Januari-Juni, 2019.
- Norhasanah. “Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. *Jurnal Nalar*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2017.
- Nugraha, Adi dan Anas. “Gerakan Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Grobogan”. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 01, Juni, 2018.
- Prabowo, Muhammad Rikaz. “Pemikiran Teologi Islam: Sejarah, Aliran-Aliran dan Pandangan Antara Akal dan Wahyu” dalam *Sejarah Pemikiran Modern (Kumpulan Artikel)*. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan UNY, 2021.

- Pratiwi. *Panduan Kepenelitian Skripsi*. Yogyakarta: Tugu, 2009.
- Rahmatullah, Muhammad. *Jihad Ala KH. Hasyim Asy'ari*. Surabaya: Imtityaz, 2014.
- Rahmatullah, Muhammad. "Dualisme dalam Mencapai Ma'rifat Perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy". *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Ridwan, Kafrawi dan M. Qurais Shihab. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet.1, 1993.
- Rifatt, A. Masduki. "Pemikiran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi: Studi Atas Pengembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah al-Utsmaniyah Surabaya". *Tesis*, UIN Walisongo, 2011.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf; Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Rohidin. "Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya". *El-Afkar*, Vol. 7, No. 11, Juli-Desember, 2018.
- Rosidi. "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Achmad Asrori al-Ishaqy". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 04, No. 01, Juni 2014.
- Rosidi. *Konsep Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Samuji. "Dzikir Perspektif K.H. Achmad Asrari al-Ishaqy : Penafsiran Ayat Dzikir Menurut K.H. Achmad Asrari al-Ishaqy R.a. *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Sandi, Hasan. "Analisis Materi Dakwah KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi Tentang Ikhlas". *Skripsi*, UIN Walisongo, 2014.

Sandimula, Nur Shadiq. "Konsep Epistemologi Akal dalam Perspektif Islam". *Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 1, 2018.

Setiawan, Dicky Adi dan Musyafa'. "Konsep Dakwah Bi al-Hikmah Wa al-Basirah Perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy". *Jurnal Diaologis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 2, Agustus, 2021.

Shah, M. Ainul Abied. "Epistemologi Sufi: Perspektif al-Hakim al-Tirmidzi". *Kanz Philosophia*, Vol. 2, No. 1, Juni-2012.

Shihab, M. Quraish. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Shihab, Magdy. *Ensiklopedia Mu'jizat Al-Qur'an dan Hadits*. Bekasi: Sapta Santosa, 2008.

Shodikin, Ali. "Akal Dalam Perspektif Filsuf dan Sufi". *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 01, Januari-2020.

Solihin,. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.

Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Yrama Media, 2016.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Syafi'i, Imam dan Abdul Aziz. "Pengaruh Ijtihad Imam Syafi'i Terhadap Peran Akal dalam Pembentukan Hukum Islam". *AL-ISHLAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1.

Tim Penyusun. *Buletin Al-Fithrah*. Surabaya: Al-wawa, 2013.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Yahya, Mukhtar dan Fathurrahman. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*. Bandung: PT Al-Ma'rif, 1983.

Yulita, Erma,. "Akal dan Pengetahuan Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Mitra PGMI*, Vol. 1, No. 2, Januari-2015.

Yusuf, Ilyasin. "Epistemologi Tasawuf dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fi Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Ruḥiyyah* Karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi". *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Yusuf, Muhammad. *Kualitatif & Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zakki, Muhammad. "Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf *al-Muntakhabāt* karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 01, Juni, 2021.

Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A